



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran IPS SMP

Kelompok Kompetensi H

Profesional :

PTK dan Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial

Pedagogik :

**Desain & Rencana Pelaksanaan
Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

KELOMPOK KOMPETENSI H

PROFESIONAL : PTK dan Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial

PEDAGOGIK : Desain dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PENYUSUN

Dra. Hj. Widarwati, M.S.Ed, M.Pd, dkk.

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Penulis:

Dra. Hj. Widarwati, M.SEd, M.Pd.
(PPPPTK PKn DAN IPS, swidar@gmail.com,)
Dr. I Nyoman Ruja, S.U
(Universitas Negeri Malang, I Nyoman.Ruja@gmail.com)

Penelaah:

Dr. Endah Andayani, S.Pd., M.M.
(Universitas Kanjuruhan)

Copyright © 2016

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (PPPPTK PKn DAN IPS)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dilarang mencopy sebagian atau keseluruhan isi buku untuk keperluan apapun
tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui Program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas dan kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

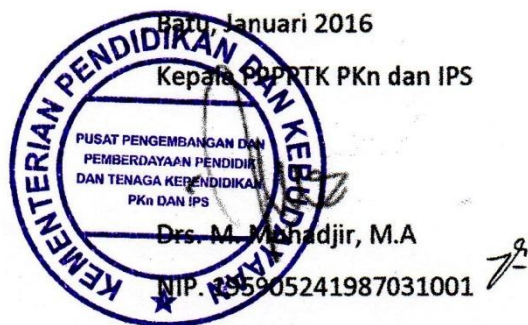
KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Saran Cara Penggunaan Modul	5
Kegiatan Belajar 1	6
A. Tujuan	6
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	6
C. Uraian Materi.....	6
D. Latihan	16
E. Rangkuman	17
Kegiatan Belajar 2	19
A. Tujuan	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	19
C. Uraian Materi.....	19
D. Latihan	26
E. Rangkuman	26
Kegiatan Belajar 3	28
A. Tujuan	28
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	28
C. Uraian Materi.....	28
D. Latihan	44
E. Rangkuman	44
Kegiatan Belajar 4	46
A. Tujuan	46
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	46

C. Uraian Materi.....	46
D. Latihan	53
E. Rangkuman	54
Kegiatan Belajar 5	57
A. Tujuan	57
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	57
C. Uraian Materi.....	57
D. Latihan	70
E. Rangkuman	71
Kegiatan Pembelajaran 6.....	72
A. Tujuan	72
B. Indikator Kunci Kinerja.....	72
C. Uraian Materi.....	72
D. Aktivitas Pembelajaran	84
E. Latihan	84
F. Rangkuman	84
G. Umpan Balik.....	85
H. Kunci jawaban, mengarahkan pada jawaban:	85
Kegiatan Pembelajaran 7	86
A. Tujuan	86
B. Indikator Kunci Kinerja.....	86
C. Uraian Materi.....	86
D. Aktivitas Pembelajaran	95
E. Latihan	95
F. Rangkuman	96
G. Umpan Balik.....	96
H. Kunci jawaban, mengarahkan pada jawaban:	96
Kegiatan Pembelajaran 8.....	97
A. Tujuan	97
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	97
C. Uraian Materi.....	97
D. Aktivitas Pembelajaran	109
E. Latihan	109

F. Rangkuman	109
G. Umpan Balik.....	110
Kegiatan Pembelajaran 9.....	112
A. Tujuan Pembelajaran.....	112
B. Indikator Kinerja Kompetensi	112
C. Uraian Materi.....	112
D. Aktivitas Pembelajaran	117
E. Latihan	117
F. Ringkasan.....	118
G. Lampiran	118
Penutup	129
Daftar Pustaka	130

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama	Halaman
1.	ADDIE Model Design.....	99
2.	Model Desain Pembelajaran Dick dan Carey.....	105

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Perbedaan penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif.....	9

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu "Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif". Untuk itu guru dan tenaga kependidikan yang profesional wajib melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan

kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul diklat PKB bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Penyusunan modul ini telah melalui beberapa proses dan mekanisme yaitu tahap: persiapan, penyusunan, pemantapan (*sanctioning*), dan pencetakan. Modul ini disusun untuk memberikan informasi/gambaran/deskripsi dan pembelajaran mengenai materi-materi yang relevan, serta disesuaikan dengan standar isi kurikulum.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul diklat PKB secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat PKB, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP secara kreatif.

Sedangkan kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

Kegiatan Pembelajaran ke -	Nama Mata Diklat	Kompetensi
1.	Pengantar Penelitian Kualitatif Bidang IPS	1. Menjelaskan pengertian penelitian kualitatif secara umum. 2. Mendeskripsikan cirri-ciri peneliti kualitatif. 3. Menyebutkan tiga perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. 4. Mengidentifikasi ciri-ciri penelitian kualitatif.
2.	Analisis data kualitatif 1	1. Menjelaskan pengertian analisis data kualitatif. 2. Mendeskripsikan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif. 3. Menjelaskan makna reduksi data dalam penelitian kualitatif. 4. Menjelaskan makna <i>data display</i> dalam penelitian kualitatif. 5. Menjelaskan makna pemahaman data , interpretasi dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif. 6. Menjelaskan makna mengambil kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif.
3.	Penelitian Kualitatif Bidang IPS Lanjut	1. Menjelaskan Pendekatan penelitian kualitatif studi naratif. 2. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi fenomenologi. 3. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi <i>grounded theory</i>. 4. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi etnografi. 5. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi studi kasus.
4.	Analisis Data Kualitatif 2	1. Menjelaskan proses analisis data penelitian kualitatif studi naratif.

		2. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi fenomenologi. 3. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi <i>grounded theory</i>. 4. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi etnografi. 5. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi studi kasus.
5.	Pengembangan Instrumen Penelitian Sosial	1. Menjelaskan pengertian instrument penelitian kualitatif. 2. Mendeskripsikan cirri-ciri peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. 3. Menjelaskan bila mana wawancara mendalam sangat baik dilakukan dalam penelitian kualitatif. 4. Menjelaskan tiga kelemahan wawancara mendalam pada penelitian kualitatif.
6.	Pengantar PTK	1. Konsep PTK 2. Karakteristik PTK 3. Prinsip PTK 4. Tujuan PTK 5. Manfaat PTK 6. Rancangan PTK 7. Menyusun proposal PTK
8.	Laporan PTK	1. Memahami garis besar laporan penelitian tindakan kelas 2. Menganalisis aturan penulisan 3. Melaksanakan rumusan simpulan dan saran 4. Menganalisis formal laporan penelitian tindakan kelas
9.	Desain Pembelajaran	1. Menjelaskan pengertian/konsep desain pembelajaran 2. Mengidentifikasi komponen pokok pembelajaran 3. Mengkaji kriteria model desain instruksional

		yang baik 4. Mengevaluasi prinsip-prinsip pembelajaran 5. Menjelaskan model-model desain pembelajaran
10.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	1. Mengkaji hakekat RPP 2. Menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan RPP 3. Mengidentifikasi komponen RPP 4. Mengkaji langkah-langkah penyusunan 5. Mengevaluasi sistematika penyusunan RPP

D. Saran Cara Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti.
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul.
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/ kasus /tugas, rangkuman materi, umpan balik dan tindak lanjut, serta kunci jawaban yang berbeda.
4. Selanjutnya, membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium

Kegiatan Belajar 1

Penelitian Kualitatif Bidang IPS

Dr. I Nyoman Ruja, S.U

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini adalah untuk panduan belajar bagi guru-guru mata pelajaran IPS dalam belajar Penelitian Kualitatif. Manfaat dari modul Penelitian Kualitatif ini antara lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi inti guru-guru mata pelajaran IPS yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul Penelitian kualitatif ini, peserta diklat diharapkan dapat memahami indikator esensial yaitu; Mendeskripsikan karakteristik penelitian kualitatif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator antara lain;

1. Menjelaskan pengertian penelitian kualitatif secara umum.
2. Mendeskripsikan cirri-ciri peneliti kualitatif.
3. Menyebutkan tiga perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.
4. mengidentifikasi ciri-ciri penelitian kualitatif

C. Uraian Materi

Ada pameo yang mengatakan bahwa merasa diri pintar adalah suatu kebodohan. Sebaliknya merasa diri bodoh adalah suatu kebodohan. Pameo ini tidak bermaksud untuk mendorong orang mengajak menyembunyikan kepintaran atau ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi semata-mata bermakna untuk mengajak setiap orang agar tidak cepat menjadi puas pada ilmu pengetahuan yang telah dimiliki/dicapai. Seseorang yang merasa diri pintar dan sudah merasa puas cenderung tidak akan berusaha lagi untuk mengembangkan kepintarannya. Seseorang yang selalu merasa bodoh atau merasa masih ada yang kurang dalam pengetahuannya akan selalu berusaha untuk melengkapi pengetahuannya. Usaha yang terencana dan sistematis untuk melengkapi pengetahuan yang dirasa kurang inilah salah satu makna dari penelitian.

Sebelum diketengahkan tentang definisi dan karakteristik penelitian kualitatif, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang alasan penggunaan penelitian kualitatif. Hal ini penting karena ada sementara pandangan yang menyatakan bahwa seseorang memilih penelitian

kualitatif dalam rencana penelitiannya karena alasan klise, yakni peneliti tidak menguasai statistik dan penelitian kualitatif lebih mudah daripada penelitian kuantitatif. Seolah penelitian kualitatif itu sebagai pelarian bagi mereka yang kurang menguasai metodologi penelitian kuantitatif, khususnya dalam segi proses statistiknya. Hal ini sebenarnya mereka akan bisa terjebak dalam pilihannya sendiri. Sebagian peneliti juga menganggap bahwa penelitian kuantitatif hanya membuktikan hipotesis saja dan tidak menemukan atau membangun teori. Dalam Penelitian kualitatif seorang peneliti sebenarnya berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan cara pengamatan secara mendalam. Oleh karena itu, keunikan individu merupakan karakter khusus dari suatu penelitian kualitatif. Bacon memperkenalkan metode induktif pada abad 17, metode ini sebagai reaksi terhadap metode deduktif yang telah diperkenalkan oleh Descartes sebelumnya Denzin (2009).

Metode deduktif kemudian dikembangkan oleh Auguste Comte abad 19 yang kemudian dikenal dengan metode atau pendekatan positivistik (Wallace 1994, Denzin 2009, Fatchan 2011, Creswell 2014). Pendekatan positivism diterapkan untuk ilmu kemanusiaan diketahui banyak membelenggu empirisme dan rasionalisme keunikan subjek yang dikaji. Pendekatan ini kemudian mendapat reaksi dari Kant dan Dilthey serta Weber. Ketiga ilmuwan itu kemudian memperkenalkan metode pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk keluar dari jeratan pendekatan positivisme yang pada saat itu meremba ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Bogdan dan Taylor (1992), Denzin (2009), Creswell (2014) menjelaskan bahwa mengungkap keunikan subjek baik itu; individu, kelompok, atau suatu organisasi tertentu secara komprehensif dengan serinci mungkin sangat diperlukan pendekatan atau penelitian kualitatif. Penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi rinci tentang ucapan, tulisan, perilaku, atau tindakan subjek. Deskripsi rinci diperoleh dari pengamatan atau wawancara yang dilakukan secara mendalam pada keberadaan suatu individu, kelompok, atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu pula. Pengkajian terhadap subjek tersebut dilakukan dengan sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.

Mengapa Penelitian Kualitatif

Setiap orang yang melakukan penelitian kualitatif mempunyai alasan-alasan yang beragam. Creswell (1998), Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014), mengemukakan bahwa beberapa orang menjadi peneliti kualitatif karena alasan-alasan

yang agak negatif. Barangkali mereka tidak begitu baik menguasai statistik. Atau berpikir bahwa menurut para ahli kuantitatif, pendekatan kualitatif banyak mengandung kelemahan atau kekurangan. Menurut ahli kuantitatif kelemahan atau kekurangan tersebut antara lain;

1. Hasil penelitian kualitatif kurang atau bahkan tidak representatif secara ilmiah.
2. Penelitian kualitatif terlalu bersifat subjektif atau terlalu mendewakan keberadaan subjek.
3. Penelitian kualitatif tidak dapat digunakan untuk suatu fakta sosial secara universal.
4. Penelitian kualitatif hanya dapat digunakan pada wilayah kontekstual tertentu.
5. Penelitian kualitatif cenderung melebih-lebihkan penghargaan terhadap subjektivitas, individu, kelompok, atau suatu organisasi tertentu.

Berbagai kelemahan yang dikatakan oleh para ahli kuantitatif tersebut sebenarnya merupakan kelebihan dari pendekatan kualitatif. Karena berbagai kelemahan yang ada pada pendekatan kualitatif itu sebenarnya sebagai pelengkap keberadaan pendekatan kuantitatif. Karena dalam pendekatan kuantitatif cenderung hanya mampu mengungkap berbagai hal yang bersifat general. Tidak mampu mengungkap tindakan, atau perilaku subjek secara rinci dan kontekstual. Apalagi mengungkap makna yang ada dibalik tindakan atau perilaku (noumena) yang ada pada setiap subjek, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pasti tidak akan mampu mengungkapnya.

Menurut Collin (1997), Denzin (2009), Fatchan (2011) perdebatan dua kubu kuantitatif dan kualitatif itu pada saat ini masih terus berlangsung. Perdebatan itu sebenarnya tidak perlu terjadi. Karena kedua paradigmanya memang berbeda. Menurut beberapa ahli perbedaan itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain;

1. Kedua pola pendekatan tersebut berangkat dari pandangan filsafat yang berlainan.
2. Kedua pola pendekatan tersebut berangkat dari pandangan dan realitas sosial yang berbeda.
3. Keduanya berangkat dari paradigma yang tidak sama
4. Keduanya berangkat dari etimologi dan epistemologi yang berbeda.

Lebih jelasnya perbedaan kedua pendekatan penelitian tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut;

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif

Unsur Pembeda	Ilmiah (Kuantitatif)	Alamiah (Kualitatif)
Instrumen	Alat fisik pengumpul data (angket, kuesioner)	Orang (peneliti sendiri)
Proses pengumpulan dan analisis data	Data terkumpul keseluruhan baru diadakan analisis	Selama pengumpulan data dilakukan analisis secara jalin-menjalin
Desain	Pasti dan ketat	Fleksibel dan berkembang
Gaya	Intervensi	Seleksi
Latar	Ilmiah (laboratorium atau lapangan)	Alamiah
Perlakuan	Stabil	Bervariasi
Satuan kajian	Variabel	Individu, kelompok, kawasan, gejala, pola

Pada kondisi yang demikian itu, beberapa ahli pendekatan kualitatif memberikan uraian yang realistis terhadap keberadaan kedua pendekatan tersebut. Contohnya Ritzer, Azevedo, Collin, serta Bogdan dan Biklen, Azevedo, (dalam Fatchan, 2011) memberikan uraian realistis berdasarkan atas histori dan filosofi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Penjelasan tersebut antara lain;

1. Kajian bagi suatu pendekatan dalam suatu penelitian sebaiknya lebih ditujukan pada bagaimana mengeliminir kesalahan persepsi pada kedua macam pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Salah satu caranya dengan jalan mengkaji alur sejarah dan perkembangan penelitian kuantitatif dan kualitatif itu sendiri, tentang bagaimana proses terjadinya.
2. Kajian itu pada akhirnya diharapkan menuju pada ditunjukkannya rasionalitas dan empirisme serta rasionalitas pada masing-masing pendekatan, kuantitatif atau kualitatif.
3. Pada perkembangan terakhir; pendekatan ilmiah untuk mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora tampak ke arah pendekatan kualitatif. Karena pada pendekatan ini apabila digunakan dalam penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora akan dapat mengungkap suatu fenomena sesuai dengan realitas sosial

yang sebenarnya dan lebih dari itu mampu mengungkap makna yang ada dibalik fenomena atau noumena.

Penelitian kualitatif telah lama diperkenalkan oleh para ahlinya. Namun demikian, sebagian diantara para peneliti kualitatif merupakan paradigma baru dalam khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif sebenarnya telah lama digunakan oleh para ahli sosiologi dari *Chicago School*, yakni pada tahun 1910 sampai dengan tahun 1940 (Sutrisno, 1996). Pendekatan yang digunakan berupa metode atau teknik observasi partisipasi. Para sosiolog di *Chicago School* tersebut melakukan studi tentang masalah-masalah sosial seperti kehidupan perkotaan, kenakalan remaja, serta kehidupan imigran.

Sampai dengan tahun 1940-an dapat dikatakan bahwa setiap sosiolog dan antropolog dapat dipastikan mengenal metode atau teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Lebih lanjut, antara tahun 1940 dan 1960 perkembangannya mengalami kesurutan, dan setelah tahun 1960-an penelitian kualitatif kembali memperoleh perhatian dari para ahli ilmu sosial. Tampilan di awal tahun 1960-an tersebut tampak lebih mantap, sehingga muncul beberapa karya ilmiah yang sangat berbobot atas hasil metode kualitatif. Hal tersebut karena berkat jasa para ahli ilmu sosial yang secara serius menulis dasar filsafat dan metodologi kualitatif. Sehingga muncul beberapa jurnal ilmiah terkenal seperti kehidupan perkotaan (*Urban Life*) dan sosiologi kualitatif (*Qualitative Sociology*) yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan dan memasyarakatkan metodologi penelitian kualitatif di kalangan ahli ilmu sosial.

Menurut Kirk dan Miller (1986), Denzin (2009), Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014) penelitian kualitatif bermula dari suatu pengamatan yang bersifat kualitatif yang mencatat segala gejala yang terjadi dalam alam dan kehidupan manusia secara alamiah. Gejala-gejala itu tidak direkam dengan angka-angka, tetapi dengan kata-kata atau kalimat. Dan di dalamnya berupaya mengungkap segala yang ada dibalik gejala yang ditampakkan oleh kaitan antara alam dan manusia dan antara manusia dengan manusia. Misal dalam suatu hasil pembangunan tidak hanya angka-angka keberhasilan dan kegagalan, tetapi lebih dari itu mengungkap makna apa yang terjadi dibalik keberhasilan dan kegagalan pembangunan.

Selanjutnya tahun 1970-an (Denzin, 2009), Fatchan (2011), Creswell (2014) para ahli ilmu sosial yang berkecimpung dalam upaya pembangunan di negara-negara berkembang, sangat tertarik dengan adanya permasalahan bahwa teori-teori pembangunan maupun metode yang digunakan untuk perencanaan dan pelaksanaan

pembangunan tidak dapat mengatasi permasalahan di negara-negara tersebut. Para pengamat melihat bahwa masalah utama kemacetan adalah, karena metode dan teori yang digunakan oleh para perencana pembangunan hanya melihat rakyat sebagai objek pembangunan (*top down*). Karena dalam perencanaan dan pelaksanaannya tidak melibatkan masyarakat. Dengan adanya permasalahan semacam itu, maka dilakukan upaya pendekatan partisipatif yang mengikut sertakan masyarakat, dengan kata lain, memperlakukan peserta pembangunan sebagai subjek pelaku bukan sebagai objek pembangunan saja.

Definisi Penelitian Kualitatif

Memahami definisi penelitian kualitatif penting sebelum peneliti lebih jauh melangkah melakukan penelitian. Umumnya para peneliti, khususnya peneliti senior, telah mengenal penelitian kuantitatif terlebih dahulu. Belakangan sebagian di antara mereka mulai menaruh minat mendalami, kalau tidak mau dikatakan beralih pada, metodologi penelitian kualitatif. Baik peneliti senior yang udah terbiasa dengan metode konvensional (atau tradisional) maupun peneliti pemula yang ingin mempelajari penelitian kualitatif perlu sekali memahami definisi penelitian kualitatif untuk mampu mendalami lebih lanjut.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang diteliti, dan kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Para peneliti yang demikian menekankan inkuiri yang bermuatan-nilai (*value-laden*). Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (*emic View*).

Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalan yang diteliti. Maknanya adalah para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena yang sedang dipelajari/diteliti. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual dalam kesehariannya.

Menurut Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014), penelitian kualitatif itu merupakan suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), Denzin (2009) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) dalam kehidupannya. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; objek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dan suatu keseluruhan (comprehensive).

Strauss (1990), Denzin (2009) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dengan alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Maka dari itu penelitian kualitatif merupakan penelitian bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak harus banyak sebagaimana berlaku pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa dilakukan hanya dengan satu subjek penelitian. Akan tetapi, tentu bukan sembarang individu atau subjek yang dipilih sesuka peneliti. Latar atau individu yang diteliti hendaknya memiliki keunikan tersendiri sehingga hasilnya betul-betul bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Menurut Patton (1980), Creswell (2014) metode penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh peneliti, yakni data alamiah. Data alamiah utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti (emic view). Ditegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu merupakan sumber utama data kualitatif, apakah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau hasil survei. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan, tetapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang

mengeksplorasi masalah sosial. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail, dan melakukan studi dalam latar alamiah. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variabel-variabel dan perlu dieksplorasi (penelitian bidang IPS).

Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Setiap ilmu pada hakikatnya memiliki paradigma sendiri-sendiri, yaitu suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Oleh karena itu setiap ilmu pengetahuan memiliki spesifikasi serta ciri-ciri khas tersendiri.

Penelitian kualitatif dewasa ini semakin menjadi populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu pendidikan, sosiologi, hukum, komunikasi, linguistik, filsafat, agama dan bidang ilmu lainnya terutama bidang humaniora Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014). Dalam dunia pendidikan misalnya, dengan metode kualitatif dapat mengetahui bagaimana pandangan murid dan orang tua mengenai berbagai aspek sekolah. Ahli sosiologi dapat meneliti pandangan berbagai suku dan kasus yang unik dalam berbagai lapisan masyarakat. Secara spesifik lebih jelasnya Ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain;

1. Berdasarkan Keadaan Alamiah

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang alamiah, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Peneliti yang memulai meneliti atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya. Secara ontologis penelitian kualitatif secara alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan bahwa manusia dengan segala aspeknya tidak dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal itu didasarkan pada suatu asumsi antara lain;

- a. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.
- b. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh yang ada.
- c. Sebagian kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dinilai.

Hal itu membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya misalnya apakah di perpustakaan, sekolah, keluarga, kelompok lainnya untuk meneliti masalah tertentu. Hal itu diperlukan guna menangkap segala konteks yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Peneliti Sebagai Instrumen Kunci

Peneliti merupakan alat utama (key instrument), dalam pengumpulan data. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik maka sangat sulit untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di dalam melakukan penelitian.

Selain itu hanya manusia yang mampu berhubungan dengan objek penelitian. Serta hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di dalam penelitian. Dengan lain perkataan hanya manusia yang mampu memahami nilai yang terkandung dalam objek penelitian serta makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan menilai apa yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun demikian dalam penelitian lapangan dapat juga digunakan alat-alat yang lainnya misalnya alat perekam, kamera atau alat lainnya yang juga digunakan. Dalam hubungan ini meskipun digunakan alat dalam penelitian namun proses penangkapan makna deskriptif yang terkandung dalam data sepenuhnya adalah pada peneliti bukan pada alat penelitian.

3. Bersifat Deskriptif

Peneliti mengumpulkan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpulnya data yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran kajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berupa hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi.

4. Metode Kualitatif

Metode kualitatif sebagai konsekuensi data yang bersifat deskriptif maka penelitian menggunakan metode kualitatif. Hal ini berdasarkan pada suatu pertimbangan; Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Selanjutnya menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian

dengan objek penelitian. Dan metode banyak mengalami penajaman karena pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.

5. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses. Peneliti mengamati dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang nilai serta sikap yang diteliti.

6. Mengutamakan Data Langsung

Peneliti terjun sendiri ke lapangan untuk mengadakan pengamatan, observasi atau wawancara dalam mengambil data. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif data penelitian bersifat langsung. Peneliti senantiasa melakukan proses pengamatan terutama dalam menangkap makna yang terkandung dalam data penelitian. Jika data tidak secara langsung diambil oleh peneliti, akan mengalami kesulitan dalam analisis data.

7. Data Purposif

Metode penelitian kualitatif atau naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian. Penelitian kualitatif sering berupa studi tentang makna yang terkandung dalam objek penelitian, dapat pula berupa studi kasus atau multi kasus (Nasution, 1992: 11). Harus dipahami bahwa dalam pengambilan data, senantiasa terdapat suatu kecenderungan pada suatu tujuan, misalnya dalam hubungannya dengan nilai, maka data senantiasa berkaitan dengan tujuan untuk penelitian tentang nilai tersebut, dalam hubungannya dengan etika, maka data senantiasa diambil dalam hubungannya dengan etika.

8. Mengutamakan Perspektif Emik (*Emic View*)

Penelitian kualitatif pada umumnya mengutamakan ektivitas data atau pandangan responden dalam hubungan dengan penelitian sosial budaya, yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksakan pandangannya sendiri. Peneliti mulai melakukan penelitian tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep atau nilai-nilai yang terkandung dalam data. Pandangan peneliti yang seperti itu disebut perspektif emik.

9. Menonjolkan Rincian Kontekstual.

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti. Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian agama pengumpulan data senantiasa dalam konteks hubungan dengan masalah yang diteliti, dalam hubungan dengan penelitian sosial budaya misalnya mengenai keadaan ruangan, suasana, penampilan dan sebagainya. Data tidak dipandang lepas-lepas akan tetapi saling berkaitan/bertautan dan merupakan suatu keseluruhan struktur.

10. Mengadakan Analisis Sejak Awal Penelitian

Peneliti kualitatif atau penelitian naturalistik lainnya, analisis dilakukan sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang mengadakan penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila peneliti menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data, setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun perlu dibedakan antara data deskriptif dan data analisis tafsiran. Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian.

11. Analisis Data Secara Induktif

Analisis data yang digunakan secara induktif. Penggunaan metode logika berdasarkan pada suatu pertimbangan antara lain; Proses induktif lebih dapat menemukan suatu kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan sumber data menjadi eksplisit dan terkendali. Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap latar yang lainnya. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dan struktur analitik.

D. Latihan

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1, untuk memperdalam pemahaman peserta diklat maka kerjakanlah latihan berikut. (Lembar Kerja 8.1)!

1. Jelaskan pengertian penelitian kualitatif secara umum.

2. Deskripsikan ciri-ciri peneliti kualitatif.
3. Sebutkan tiga perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.
4. Identifikasi ciri-ciri penelitian kualitatif

E. Rangkuman

Berdasarkan uraian materi pada modul 1 yaitu Pengantar Penelitian Kualitatif Bidang IPS, dapat dikemukakan beberapa ringkasan sebagai berikut.

1. Penelitian kualitatif telah lama diperkenalkan oleh para ahlinya. Namun demikian, sebagian diantara para peneliti kualitatif merupakan paradigma baru dalam khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif awalnya digunakan oleh para ahli sosiologi dari *Chicago School*, yakni pada tahun 1910 sampai dengan tahun 1940. Pendekatan yang digunakan berupa metode atau teknik observasi partisipasi.
2. Sampai dengan tahun 1940-an dapat dikatakan bahwa setiap sosiolog dan antropolog dapat dipastikan mengenal metode atau teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Lebih lanjut, antara tahun 1940 dan 1960 perkembangan penelitian kualitatif mengalami kesurutan, dan setelah tahun 1960-an penelitian kualitatif kembali memperoleh perhatian dari para ahli ilmu sosial. Tampilan di awal tahun 1960-an tersebut tampak lebih mantap, sehingga muncul beberapa karya ilmiah yang sangat berbobot atas hasil metode kualitatif.
3. Selanjutnya tahun 1970-an, para ahli ilmu sosial yang berkecimpung dalam upaya pembangunan di negara-negara berkembang, sangat tertarik dengan adanya permasalahan bahwa teori-teori pembangunan maupun metode yang digunakan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tidak dapat mengatasi permasalahan di negara-negara tersebut. Para pengamat melihat bahwa masalah utama kemacetan adalah, karena metode dan teori yang digunakan oleh para perencana pembangunan hanya melihat rakyat sebagai objek pembangunan (*top down*). Karena dalam perencanaan dan pelaksanaannya tidak melibatkan masyarakat. Dengan adanya permasalahan semacam itu, maka dilakukan upaya pendekatan partisipatif yang mengikut sertakan masyarakat, dengan kata lain, memperlakukan peserta pembangunan sebagai subjek pelaku bukan sebagai objek pembangunan saja.
4. Kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, intensitas, atau frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang diteliti, dan kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Para peneliti menekankan inkuiri yang bermuatan-

nilai (*value-laden*). Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (*emic View*). penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalan yang diteliti. Maknanya adalah para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena yang sedang dipelajari/diteliti. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual dalam kesehariannya.

Kegiatan Belajar 2 Analisis Data Kualitatif 1

Dr. I Nyoman Ruja, S.U

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini adalah untuk panduan belajar bagi guru-guru matapelajaran IPS dalam belajar Penelitian Kualitatif kegiatan belajar 2 dengan materi Analisis data Kualitatif. Manfaat dari modul Penelitian Kualitatif ini antara lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi inti guru-guru matapelajaran IPS yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul Penelitian kualitatif ini, peserta diklat diharapkan dapat memahami indikator esensial yaitu; mendeskripsikan langkah-langkah analisis penelitian kualitatif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator antara lain;

1. Menjelaskan pengertian analisis data kualitatif.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif.
3. Menjelaskan makna reduksi data dalam penelitian kualitatif.
4. Menjelaskan makna *data display* dalam penelitian kualitatif.
5. Menjelaskan makna pemahaman data, interpretasi dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif.
6. Menjelaskan makna mengambil kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif.

C. Uraian Materi

Analisis Data Penelitian Kualitatif

Pengertian analisis data menurut Patton (1980), Creswell (2014), Denzin (2009), Fatchan (2011) yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Maka penafsiran pada hakikatnya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan

menggambarkan perspektif penelitian. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial budaya yang berupa pandangan hidup, sulit untuk diukur berdasarkan aspek kuantitatif. Kecukupan dalam penelitian kualitatif IPS bukan terletak pada banyak atau sedikitnya data, melainkan bagaimana esensi nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat dapat ditangkap dan dirumuskan dalam suatu teori atau pendekatan penelitian, sebagaimana dirumuskan dalam masalah dan tujuan penelitian.

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Kapan analisis data dilakukan juga berbeda dengan penelitian kuantitatif. Analisis data pada penelitian kuantitatif biasanya dilakukan apabila seluruh data sudah terkumpul dan biasanya dilaksanakan pada akhir penelitian (pengumpulan data), sementara analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).

Analisis data penelitian kuantitatif dapat dilakukan oleh siapa pun asalkan mereka menguasai statistik walaupun tidak pernah ikut dalam proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Itulah beberapa perbedaan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Secara umum, menurut Neuman (2000), Denzin (2009), Creswell (2014) analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Sekali suatu pola itu diidentifikasi, pola itu diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar di mana teori sosial itu terjadi. Peneliti kualitatif pindah dari deskripsi peristiwa historis atau latar sosial ke interpretasi maknanya yang lebih umum. Analisis data mencakup menguji, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesis, dan merenungkan data yang direkam juga meninjau kembali data mentah yang terekam.

Spradley (1980), Neuman (2000), Denzin (2009), Creswell (2014) mengetengahkan bahwa jenis analisis apa pun termasuk cara berpikir. Analisis itu mengarah pada eksaminasi sistematis tentang sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan bagian-bagian secara keseluruhan. Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan untuk mempresentasikan. Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Perlu dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, data terkumpul banyak sekali dan berupa deskripsi serta catatan lapangan. Oleh karena itu pada tingkatan analisis data perlu disusun ke dalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu, atau pokok permasalahan tertentu. Oleh karena itu setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil observasi, perlu direduksi dan dimasukkan ke dalam suatu pola, kategori, fokus atau tema tertentu yang sesuai. Hasil reduksi tersebut perlu di *display* secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus atau tema yang hendak difahami dan dimengerti permasalahannya. Baru kemudian akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan. Semua kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang berlangsung secara linear, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif (Faisal, 1989, Creswell, 2014, Fatchan, 2011, Denzin, 2009). Data kualitatif terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi dan bukannya angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Oleh karena itu maka banyak penelitian lebih cenderung untuk menggunakan angka-angka atau mengubah pernyataan menjadi bentuk angka-angka, atau dengan lain perkataan dengan menggunakan metode kuantitatif. Namun hendaklah disadari bahwa yang hendak diteliti adalah makna dan bukannya angka-angka. Mengubah pernyataan menjadi angka-angka seringkali menyimpang dan hakikat makna yang dikandungnya, karena data telah dimanipulasi ke dalam angka-angka. Dengan mengubahnya pernyataan menjadi angka-angka maka perhatian penelitian berubah dan makna kebidang angka-angka, yang dalam hal ini sering dipertanyakan dalam penelitian mengapa terjadi demikian? Dalam penelitian kualitatif bilamana menggunakan data-data yang berupa angka-angka hendaklah jangan dipisahkan dengan kata-kata yang bermakna Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009).

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif meliputi banyak halaman. Maka timbul masalah, yaitu bagaimana mengolah, menganalisis data yang sebanyak itu. Mengumpulkan data, menumpuk data sampai akhir kerja lapangan akan menghadapi penelitian pada tugas yang sangat ruwet yang mungkin tak teratasi. Selain itu cara yang demikian kurang efektif dan tidak akan menghasilkan data yang serasi karena kerja lapangan tidak didasarkan pada hasil analisis laporan kerja lapangan sebelumnya. Jadi dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009). Data yang diperoleh di lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.

Ber macam-macam cara dapat diikuti dalam analisis data, hal ini memang sesuai dengan predikatnya yaitu penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang lazim digunakan Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009) antara lain;

1. Reduksi data
2. Display data
3. Pemahaman, interpretasi dan penafsiran
4. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau dilaporkan dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awal bersamaan dengan pengambilan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan menjadi bahan mentah, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan (Nasution (1992), Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009). Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, dan laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit mencari intinya karena banyaknya dan sulit pula melihat detailnya. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dan penelitian itu maka harus diusahakan membuat berbagai macam pengklasifikasian sistematisasi atau mungkin networks. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan segudang data. Membuat *data display* juga merupakan bagian dan kegiatan analisis. Dengan dibuatnya *data display*, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya (Nasution, 1992), Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009).

Membuat Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul. Jadi dari data yang diperolehnya peneliti sejak semula berupaya mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan sudah mulai ditemukan. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung (Nastltion (1992), Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009). Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai *intersubjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

Ketiga macam kegiatan analisis yang disebut di muka saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinyu dari awal sampai akhir penelitian. Demikianlah maka dalam penelitian kualitatif proses analisis berjalan dinamis selama waktu penelitian berlangsung.

Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Dengan bimbingan dan arahan masalah penelitian, peneliti dibawa ke arah acuan tertentu yang mungkin cocok atau tidak cocok dengan data yang dicatat (Nastltion (1992), Creswell (2014), Fatchan (2011), Denzin (2009). Hipotesis kerja mungkin sudah atau belum dibuat pada waktu peneliti sudah berada di lapangan. Apabila peneliti sudah mulai mencatat serta mulai memberikan kode pada data, maka akan tampak bahwa ada kecocokan atau ketidakcocokan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan sewaktu pertama kali berada di lapangan. Di lain pihak, mulai bermunculan konsep-konsep yang dapat dijabarkan ke dalam hipotesis kerja apabila hal itu belum disusun oleh peneliti. Hal yang demikian pada hakikatnya merupakan sebagian dari pekerjaan analisis data selama masih berada pada latar penelitian yang tentunya masih akan diperdalam sesudah meninggalkan lapangan dan mulai mengadakan analisis secara intensif. Selama proses pengambilan data sewaktu penelitian di lapangan, data harus segera dianalisis, setelah dikumpulkan dan diurutkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data ini dapat mengungkapkan antara lain:

1. Data apa yang masih perlu dicari

2. Keterangan apa yang harus dibuktikan
3. Pertanyaan apa yang harus dijawab
4. Metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru
5. Kesalahan apa yang harus diperbaiki

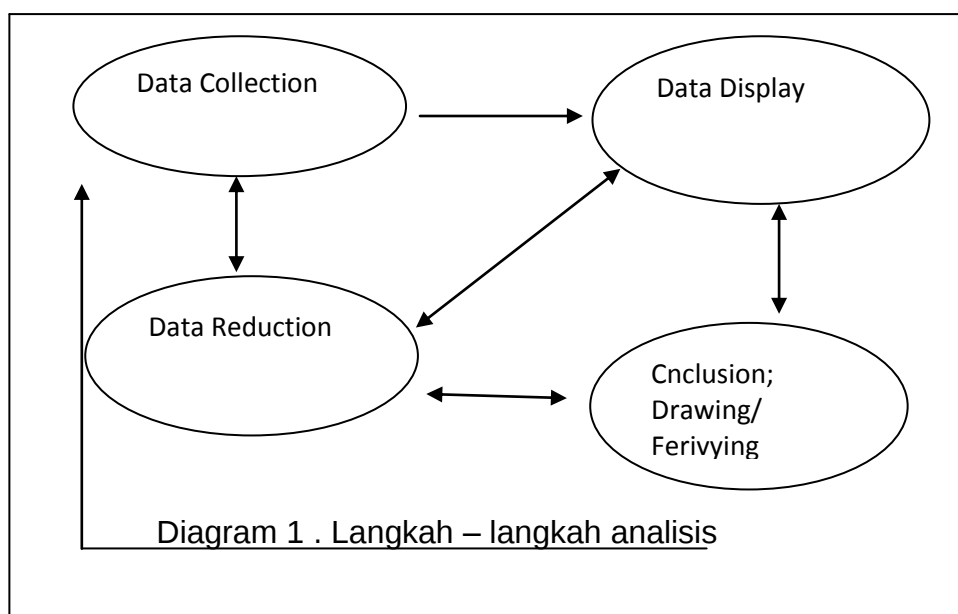
Selanjutnya analisis mendorong peneliti untuk menulis laporan berkala. Oleh karena itu analisis senantiasa bertalian erat dengan pengumpulan data. Analisis data sewaktu berada di lapangan antara lain akan menghasilkan lembar rangkuman, dan pembuatan kode pada tingkat rendah, menengah (kode pola) dan tingkat tinggi (memo).

Membuat Catatan Selama Pengambilan Data

Setelah melakukan pengamatan lapangan yang intensif selama satu sampai beberapa waktu, dan setelah hasilnya dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. maka tibalah waktu menghentikan observasi lapangan sejenak untuk mengolah dan memikirkan bahan yang telah dikumpulkan. Dengan memunculkan beberapa pertanyaan terkait dengan; masalah, persoalan, pertanyaan atau tema apa yang dihadapi dalam kontak dengan lapangan selama pengumpulan data. Tanpa kegiatan yang demikian maka penelitian akan terjebak pada persoalan penumpukan data. Selain itu juga tidak dapat mengkomunikasikan pengalaman penelitiannya kepada orang lain. Dianjurkan agar peneliti justru pada saat permulaan sering mengadakan analisis data agar dapat diperoleh petunjuk untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penelitian. Pertanyaan yang bisa dimunculkan untuk memperoleh inti data antara lain; peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa yang dihadapi selama di lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya dan pada kunjungan berikutnya informasi apa yang harus ditemukannya dan hal apa yang harus diberi perhatian khusus. Pada selembar kertas peneliti menulis sejumlah pertanyaan hasil pemikirannya tadi dengan mengosongkan tempat di antara pertanyaan untuk mencatat jawabannya berdasarkan data dan lapangan, dan jawabannya cukup singkat dalam satu dua kalimat. Lembar rangkuman gunanya antara lain sebagai pedoman bagi kunjungan lapangan berikutnya. Peneliti kualitatif menggunakan analisis induktif, yang berarti kategori, tema, dan pola berasal dari data. Kategori-kategori yang muncul dari catatan lapangan, dokumen, dan wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data (Denzin dan Lincoln, 1998), Neuman (2000), Denzin (2009), Creswell (2014) . Prosedur analisis penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh ragam alat (Strauss, 1990). Analisis kasus (kualitatif) meliputi mengorganisasi data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi yang

mendalam tentang kasus-kasus yang dapat berupa individual, program, institusi, atau kelompok. Pendekatan studi kasus pada penelitian analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasi data, dan menganalisis data. Tujuannya untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komprehensif tentang masing-masing kasus yang diminati. Kemudian, permulaan penting untuk analisis kasus adalah membuat yakin bahwa informasi untuk masing-masing kasus selengkap mungkin. Analisis data dalam penelitian kualitatif seperti sudah diuraikan di atas dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data. Langkah-langkah analisis penelitian kualitatif bisa berbeda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain karena pengalaman berlangsungnya penelitian tidak sama. Namun demikian, ada langkah-langkah umum dalam analisis penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman (1994) dalam (Neuman, 2000, Denzin, 2009, Creswell, 2014) yaitu, (1.) *Data Collection*, (2.) *Data Display*, (3) *Data Reduction*, (4) *Conclusions drawing/verifying*.

Perlu diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman sebagaimana ditunjukkan dalam gambar adalah langkah-langkah analisis data kualitatif, bukan teknik analisis data penelitian kualitatif. Sebelum masuk pada analisis data, melalui beberapa langkah sebelumnya sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman. Menunjukkan bahwa analisis data kualitatif model Miles & Huberman bersifat interaktif di mana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait (berinteraksi). Langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman dapat dilihat pada bagan berikut;



D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman peserta diklat mengenai analisis data kualitatif, kerjakanlah latihan berikut (Lembar Kerja 8.2);

1. Jelaskan pengertian analisis data kualitatif.
2. Deskripsikan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif.
3. Jelaskan makna reduksi data dalam penelitian kualitatif.
4. Jelaskan makna *data display* dalam penelitian kualitatif.
5. Jelaskan makna pemahaman data , interpretasi dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif.
6. Jelaskan makna mengambil kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif,

E. Rangkuman

1. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Reduksi data dilakukan dengan berbagai langkah, antara lain meliputi:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusur tema
- d. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat
- c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

3. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara antara lain:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Kegiatan Belajar 3 **Penelitian Kualitatif Bidang IPS 2 (Lanjutan)**

I Nyoman Ruja

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini adalah untuk panduan belajar bagi guru-guru matapelajaran IPS dalam belajar Penelitian Kualitatif kegiatan belajar 3 dengan materi penelitian kualitatif bidang IPS lanjutan. Manfaat dari modul Penelitian Kualitatif ini antara lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi inti guru-guru matapelajaran IPS yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul Penelitian kualitatif ini, peserta diklat diharapkan dapat memahami indikator esensial yaitu; menganalisis karakteristik dari beberapa metode penelitian kualitatif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator antara lain;

1. Menjelaskan Pendekatan penelitian kualitatif studi naratif.
2. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi fenomenologi.
3. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi *grounded theory*.
4. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi etnografi.
5. Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi studi kasus.

C. Uraian Materi

Kegiatan belajar 3 ini akan mengajak peserta diklat untuk mempelajari penelitian kualitatif tingkat lanjut. Pada kegiatan belajar ini akan dijelaskan penelitian kualitatif dengan berbagai pendekatan penelitian secara lebih mendalam. Pendekatan yang dimaksud adalah penelitian kualitatif studi naratif, studi fenomenologi, *grounded theory*, studi etnografi, dan studi kasus. Dalam kegiatan belajar ini akan membahas tiap-tiap pendekatan, dan membahas asal mulanya, ciri utamanya, beragam jenis cara dalam penggunaannya, langkah-langkah dalam melaksanakan studi dalam pendekatan tersebut.

Studi Naratif

Studi naratif memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktik analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora (Daiute & Lightfoot, 2004). Naratif di sini

mungkin adalah *fenomena* yang sedang dipelajari, misalnya narasi tentang kecanduan narkoba yang dimasukkan kedalam penyimpangan atau patologi social. (Chase, 2005; Clandinin & Connolly, 2000; Pinnegar & Daynes, 2007). Sebagai metode, studi naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Penulis mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut seseorang yang kecanduan narkoba tersebut.

Czamiawska (2004) mendefinisikan studi naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis. Prosedur dalam pelaksanaan studi ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, pengumpulan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dan pengalaman tersebut (*life course stages*). Studi ini umum digunakan pada ilmu sosial humaniora. Dengan buku-buku mutakhir dan jurnal tentang studi naratif, yang sudah beredar pendekatan ini terus menjadi pendekatan yang populer.

Ciri Utama studi Naratif

Bacalah sejumlah artikel naratif yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal dan dengan mempelajari buku-buku penting tentang penelitian naratif, akan terlihat serangkaian ciri khas yang memperlihatkan batasan-batasannya. Para peneliti naratif mengumpulkan *cerita* dari individu (dan dokumen, dan percakapan kelompok) tentang pengalaman individual yang dituturkan. Cerita tersebut mungkin muncul dari cerita yang dituturkan kepada peneliti, cerita yang dibentuk bersama oleh peneliti dan partisipan, dan cerita yang disampaikan melalui penampilan/pertunjukan (drama) untuk menyampaikan pesan tertentu (Riessman, 2008). Maka dari itu, mungkin terdapat ciri *kolaboratif* yang kuat dalam penelitian naratif ketika ceritanya muncul melalui interaksi atau dialog antara peneliti dan partisipan. Adapun ciri-ciri studi naratif antara lain;

- a. Studi naratif menuturkan pengalaman individual, dan cerita itu mungkin saja memperlihatkan identitas dari individu dan bagaimana mereka melihat diri mereka.
- b. Peneliti studi naratif mengumpulkan cerita dari individu (dokumen, percakapan kelompok) tentang pengalaman individual yang dituturkan.
- c. Cerita naratif dikumpulkan melalui beragam bentuk data. Antara lain; melalui wawancara yang menjadi bentuk utama pengumpulan data, melalui pengamatan, dokumen, gambar.

- d. Studi naratif sering kali didengar dan kemudian disusun oleh para peneliti menjadi suatu kronologi meskipun cerita tersebut mungkin tidak diceritakan secara kronologis oleh (para) partisipan/informan kunci.
- e. Studi naratif dianalisis dalam beragam cara. Suatu analisis dapat dibuat tentang apa yang dikatakan secara tematis, sifat dan penuturan ceritanya /struktural, atau kepada siapakah cerita tersebut ditujukan.
- f. Studi naratif sering kali mengandung titik batik (Denzin, 1989a) atau ketegangan atau interupsi spesifik yang diperlihatkan oleh peneliti dalam penuturan cerita tersebut.
- g. Studi naratif berlangsung di tempat atau situasi yang spesifik. Konteks cerita menjadi penting bagi penuturan cerita tersebut.

Tipe Narasi

Chase (2005), Riessman (2008), Denzin (2009) menjelaskan studi naratif dapat dibagi menjadi dua bagian yang berbeda. **Bagian pertama** mempertimbangkan strategi analisis data yang digunakan oleh peneliti naratif. Terdapat beberapa strategi analisis yang dapat digunakan membahas studi narasi yang penelitiannya mengekstraksi tema yang terdapat dalam cerita atau taksonomi dari jenis cerita, dan suatu model penuturan-cerita yang penelitiannya membentuk cerita tersebut berdasarkan pada alur atau pendekatan literer dalam analisis. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, maka suatu analisis strategi yang jeli untuk menganalisis studi narasi. Terdapat tiga jenis pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis cerita naratif yaitu;

- a. Analisis tematik yang penelitiannya mengidentifikasi tema yang dituturkan oleh seorang partisipan/informan kunci.
- b. Analisis struktural yang pemaknaannya bergeser pada penuturan tersebut dan ceritanya dapat dibentuk selama percakapan dalam bentuk antara lain; komik, tragedi, roman.
- c. Analisis dialogis/permainan drama yang fokusnya beralih pada bagaimana cerita tersebut dihasilkan. Yaitu, secara interaktif antara peneliti dan partisipan dan ditampilkan dalam permainan/drama bertujuan untuk menyampaikan pesan.

Bagian yang kedua adalah mempertimbangkan tipe dan narasi. Beragam pendekatan telah dikembangkan (Chase (2005), Riessman (2008), Denzin (2009), Creswell (2014) berikut adalah beberapa pendekatan yang populer antara lain;

- a) *Studi biografis* adalah satu bentuk studi naratif yang penelitiannya menulis dan merekam pengalaman dan kehidupan orang lain.

- b) *Studi auto-etnografi* ditulis dan direkam oleh individu yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut mendefinisikan auto-etnografi sebagai ide dan beragam lapisan kesadaran, diri yang rentan, dan yang koheren, kritik-diri dalam konteks sosial, perongrongan terhadap diskursus yang dominan.
- c) *Studi Sejarah kehidupan* menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh, sementara itu cerita pengalaman pribadi adalah studi naratif tentang pengalaman pribadi seseorang yang terjadi dalam satu atau beberapa episode, situasi pribadi, atau cerita rakyat.
- d) *Studi Sejarah tutur* atau *sejarah lisan* adalah pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebab/efeknya terhadap satu atau beberapa individu.

Studi naratif memiliki fokus kontekstual yang spesifik, misalnya cerita yang dituturkan oleh para pengajar atau anak-anak di kelas atau cerita yang dituturkan tentang organisasi. Narasi mungkin dapat dipandu oleh kerangka penafsiran.

Prosedur Pelaksanaan Studi Narati

Clandinin dan Connelly (2000), Carter (1993). Riessman (2008), Creswell (2014) menjelaskan bahwa panduan prosedural umum pelaksanaan studi narasi antara lain;

- a. Menentukan apakah problem atau pertanyaan risetnya sudah cocok untuk riset naratif. Riset naratif sangat sesuai untuk menangkap cerita atau pengalaman hidup yang terperinci dan seorang individu tunggal.
- b. Memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup yang unik.
- c. Mempertimbangkan bagaimana pengumpulan data dan perekamannya dapat dilakukan dalam beragam cara.
- d. Mengumpulkan informasi tentang konteks dari cerita yang diungkap (pekerjaan mereka, rumah tempat tinggal mereka, kebudayaan, konteks ruang dan waktu).
- e. Menganalisis cerita dari para partisipan/informan kunci. Peneliti dapat mengambil peran aktif dan menyusun kembali (*restory*) cerita tersebut ke dalam kerangka yang bermakna. Satu aspek penting dari kronologi **adalah** cerita itu memiliki permulaan, pertengahan, dan akhir.
- f. Berkolaborasi dengan para partisipan/informan kunci secara aktif .

Studi Fenomenologis

Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog

memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena (misal; dukacita yang dialami secara universal). Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu) Manen (1990), Moustakas (1994), Rulam (2014), Creswell (2014). Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, antara lain; insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, pengalaman operasi. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Deskripsi ini terdiri dari apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

- a. Studi fenomenologi memiliki komponen filosofis yang kuat. Tokoh-tokoh studi fenomenologi antara lain; Edmund Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty (dalam Spiegelberg, 1982, Borgatta & Borgatta, 1992, Rulam, 2014, Creswell, 2014). Fenomenologi sangat populer dalam ilmu sosial, sosiologi, humaniora. Pada level yang lebih luas, menekankan empat perspektif filosofis dalam studi fenomenologi yaitu; Filsafat tanpa persangkaan. Pendekatan fenomenologis adalah menahan semua pertimbangan dari penilaian tentang apakah yang riil, sikap yang alami hingga mereka ditemukan pada landasan yang lebih pasti. Penundaan ini oleh Husserl disebut *epoché*.
- b. Intensionalitas kesadaran. Idenya adalah kesadaran selalu diarahkan pada objek. Maka dari itu, realitas dan objek tidak terelakkan terkait dengan kesadaran seseorang tentangnya.
- c. Penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Tema ini mengalir secara alamiah dari kesengajaan (intensionalitas) kesadaran. Realitas dan objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman seorang individu.
- d. Seorang individu yang menulis fenomenologi tidak lupa untuk memasukkan sebagian pembahasan tentang asumsi-asumsi filosofis tentang fenomenologi di samping metode dalam bentuk penelitian.

Ciri-ciri Studi Fenomenologis

Terdapat beberapa ciri yang secara khas terdapat dalam studi fenomenologis Chase (2005), Riessman (2008), Denzin (2009), Creswell (2014). Ciri yang dimaksud antara lain;

- a. Penekanan pada fenomenayang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal, misalnya ide patologi sosial tentang penyalahgunaan narkoba konsep psikologis tentang dukacita.

- b. Eksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut. Maka dari itu, kelompok heterogen diidentifikasi yang mungkin beragam dalam ukurannya.
- c. Pembahasan filosofis tentang ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi. Pembahasan ini menelusuri pengalaman hidup dari individu dan bagaimana mereka memiliki pengalaman subjektif dari fenomena tersebut maupun pengalaman objektif dari sesuatu yang sama dengan orang-orang lain. Maka dari itu, ada penolakan terhadap perspektif subjektif-objektif, dan, karena alasan ini fenomenologi terletak pada kontinum antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- d. Pada sebagian bentuk fenomenologi, peneliti *mengurung* dirinya di luar dan studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya mengeluarkan peneliti dari studi tersebut, tetapi hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman itu, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan.
- e. Prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Akan tetapi, ini bukan ciri yang universal, karena sebagian studi fenomenologis melibatkan beragam sumber data, misalnya puisi, pengamatan, dan dokumen.
- f. Analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu **apa** yang telah dialami oleh individu dan **bagaimana** mereka mengalaminya.
- g. Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan apa yang telah mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

Tipe Studi Fenomenologi

Ada dua pendekatan dalam fenomenologi yang disoroti dalam pembahasan ini (van Manen, 1990), Chase (2005), Riessman (2008), Denzin (2009), Creswell (2014) yaitu; fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi empiris, transendental, atau psikologis. Meskipun para ahli tidak mendekati fenomenologi dengan serangkaian aturan atau metode, mereka membahasnya sebagai jalinan dinamis yaitu;

Para peneliti pertama-tama menuju fenomena, *kepedulian yang abadi* yang sungguh menarik bagi mereka (misalnya, membaca, berlari, berkendara, mengasuh). Dalam proses tersebut, mereka bercermin pada tema-tema inti, yang menyusun watak dan pengalaman hidup. Mereka menulis deskripsi tentang fenomena tersebut, memelihara hubungan yang kuat dengan topik penelitian dan menyeimbangkan bagian-bagian dan tulisan tersebut terhadap keseluruhannya. Fenomenologi bukan hanya deskripsi, tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitiannya membuat penafsiran yaitu, peneliti *memediasi* antara makna yang berbeda; tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup mereka.

Fenomenologi transendental atau psikologis kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan. Di samping itu, berfokus pada salah satu konsep dari Husserl, *epoche* (atau pengurungan), yang para penelitiannya menyingkirkan pengalaman mereka, sejauh mungkin, untuk memperoleh perspektif yang baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Maka dari itu, *transendental* berarti *Segala sesuatunya dipahami secara baru*.

Fenomenologi transendentalempiris juga mengadopsi *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*. Prosedur tersebut diilustrasikan sebagai berikut; mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari, mengurung pengalaman sendiri, dan mengumpulkan data dan beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut Chase (2005), Riessman (2008), Denzin (2009), Creswell (2014). Peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukan pernyataan tersebut menjadi tema.

a. Prosedur Pelaksanaan Studi Fenomenologis

Pendekatan psikolog memiliki langkah-langkah sistematis dalam prosedur analisis datanya dan garis-garis panduan untuk menyusun deskripsi-deskripsi tekstual dan strukturalnya. Langkah-langkah prosedural yang utama dalam proses tersebut antara lain; Peneliti menentukan apakah problem risetnya paling baik dipelajari dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

b. Tipe permasalahan yang paling cocok untuk bentuk riset ini adalah permasalahan untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dan beberapa individu pada fenomena.

c. Penting untuk memahami pengalaman yang sama ini dalam rangka mengembangkan praktik atau kebijakan, atau untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan fenomena tersebut.

- d. Fenomena yang menarik untuk dipelajari misalnya, kemarahan, profesionalisme, apa yang dimaksud dengan kurang berat badan (*underweight*), fenomena seperti pengalaman dalam belajar, mengendarai sepeda, atau permulaan sebagai ayah.
- e. Peneliti mengenali dan menentukan asumsi filosofis yang luas dan fenomenologi. Misalnya, seseorang dapat menulis tentang kombinasi dan realitas objektif dari pengalaman individual. Pengalaman hidup ini lebih lanjut bersifat *sadar* dan diarahkan pada objek. Untuk dapat mendeskripsikan secara penuh bagaimana para partisipan melihat fenomena tersebut, para peneliti harus menyingkirkan, sejauh mungkin, pengalaman mereka.
- f. Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Sering kali pengumpulan data dalam studi fenomenologis dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan.
- g. Para partisipan diberi dua pertanyaan umum yaitu Apakah yang telah Anda alami terkait dengan fenomena tersebut? Konteks atau situasi apakah yang biasanya memengaruhi pengalaman Anda dengan fenomena tersebut?
- h. Deskripsi struktural dan tekstural tersebut, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dan fenomena, disebut *struktur invarian esensial* (*atan esensi*). Terutama, bagian ini berfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan. Contohnya, bahwa semua pengalaman memiliki *struktur* dasar (dukacita itu semuanya sama, baik yang dicintai itu sebuah boneka, seekor burung, atau seorang anak).

RISET GROUNDED THEORY

Tujuan dari *studi grounded theory* adalah untuk bergerak ke luar dari deskripsi dan untuk *memunculkan atau menemukan teori, penjelasan teoretis gabungan* bagi proses atau aksi (Corbin & Strauss, 2007), Creswell (2014), Kaelan (2012). Ide penting adalah pengembangan teori tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dimunculkan atau didasarkan pada data dan para partisipan yang telah mengalami proses. Maka dari itu, *grounded theory* merupakan desain riset kualitatif yang penelitiannya memunculkan penjelasan umum (teori) tentang proses, aksi, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dan sejumlah besar partisipan.

Desain kualitatif ini dikembangkan dalam sosiologi pada 1967 oleh dua orang peneliti, Barney Glaser dan Anseim Strauss, yang merasa bahwa teori-teori yang digunakan dalam riset sering kali kurang cocok untuk para partisipan dalam studi. Mereka menjabarkan ide-ide mereka melalui beberapa buku (Corbm & strauss, 2007; Giaser,

1978; Glaser & Strauss, 1967; Strauss, 1987; Strauss & Corbin, 1998; Creswell, 2014; Kaelan, 2012). Berbeda dengan orientasi teoretis sosiologi, para teoretisi *grounded theory* berpandangan bahwa teori harus didasarkan pada data dari lapangan. Maka dari itu, *grounded theory* disediakan untuk memunculkan teori (lengkap dengan diagram dan hipotesis) tentang aksi, interaksi, atau proses dengan saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari individu/informan kunci. Perspektif *grounded theory* yang mutakhir adalah dari Clarke (2005), Clarke mengemukakan bahwa situasi sosial harus membentuk satuan analisis dalam *grounded theory*. Tiga corak sosiologis dapat berguna dalam menganalisis situasi yaitu; kerangka situasional, kerangka dunia sosial/arena, dan kerangka kartografis posisional untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Clarke lebih lanjut mengembangkan *grounded theory* setelah peralihan postmodern (Clarke, 2005; Creswell, 2014; Kaelan, 2012.) dan bersandar pada berbagai perspektif postmodern (yaitu, watak politis dan penelitian dari penafsiran, reflektivitas dari para peneliti, pengakuan tentang permasalahan dalam menyajikan informasi, persoalan tentang legitimasi dan otoritas, dan pereposisian peneliti dengan meninggalkan prinsip *analisis serba tahu* menuju prinsip *partisipasi yang diakui*).

Ciri Utama *Grounded Theory*

Ada beberapa ciri utama dari *grounded theory* yang mungkin terdapat dalam penelitian kualitatif antara lain;

- a. Peneliti memfokuskan pada *proses* atau *aksi* yang memiliki tahapan atau fase khas yang terjadi sepanjang waktu.
- b. Peneliti berusaha untuk mengembangkan *teori* tentang proses atau aksi tertentu. Ada banyak definisi tentang teori yang terdapat dalam literatur, tetapi secara umum, teori adalah suatu penjelasan tentang sesuatu atau pemahaman yang dikembangkan oleh peneliti. Penjelasan atau pemahaman ini menyatu dalam *grounded theory*. Kategori teoretis yang dirangkai untuk memperlihatkan bagaimana mereka bekerja.
- c. *Memoing* menjadi bagian dan pengembangan teori ketika peneliti menuliskan ide berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam memo ini, ide tersebut berusaha untuk merumuskan proses yang sedang dilihat oleh peneliti dan untuk menggambarkan aliran dari proses ini.
- d. Bentuk utama dan *pengumpulan data* sering kali adalah wawancara yang peneliti secara konstan membandingkan data yang dikumpulkan dari para

partisipan dengan ide tentang teori baru. Prosesnya adalah pergi bolak-balik di antara para partisipan, mengumpulkan wawancara baru, dan kemudian kembali pada teori baru tersebut untuk mengisi kesenjangan dan untuk menjabarkan bagaimana prosesnya bekerja.

- e. *Analisis data* dapat distrukturkan dan mengikuti pola pengembangan kategori terbuka, memilih satu kategori untuk menjadi fokus dari teori tersebut, dan kemudian memerinci kategori tambahan (*coding* aksial) untuk membentuk model teoretis. Perpotongan dari kategori tersebut menjadi teori (disebut *coding* selektif). Teori ini dapat disajikan sebagai diagram, sebagai proposisi (atau hipotesis), atau sebagai pembahasan. Analisis data dapat saja tidak terstruktur dan didasarkan pada pengembangan teori dengan menyusun makna implisit dan kategori.

Prosedur Pelaksanaan *Grounded Theory*

Peneliti perlu memulai dengan menentukan apakah *grounded theory* paling cocok untuk mempelajari problem risetnya. *Grounded theory* adalah desain yang baik untuk digunakan ketika tidak didapatkan teori untuk menjelaskan atau memahami proses (Corbin & Strauss, 2007), Creswell (2014), Kaelan (2012). Pada praktiknya, teori mungkin dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami fenomena, dan *grounded theory* yang dikembangkan oleh peneliti akan menyediakan kerangka umum semacam itu.

Pertanyaan riset yang diajukan oleh peneliti kepada para partisipan akan diarahkan untuk memahami bagaimana individu mengalami proses tersebut dan mengidentifikasi tahap dalam proses tersebut *Apa prosesnya..? Bagaimana hal itu terungkap..?*. Setelah dimulai dengan mengeksplorasi persoalan ini, peneliti kemudian beralih pada para partisipan dan mengajukan pertanyaan yang lebih detail yang akan membantu membentuk tahap *coding* aksial. Apakah yang memengaruhi atau menyebabkan fenomena ini terjadi (kondisi kausal) Apa sajakah strategi yang digunakan selama proses tersebut (strategi) Apa efek yang terjadi (konsekuensi). Pertanyaan ini biasanya ditanyakan dalam wawancara, meskipun bentuk data yang lain mungkin juga dikumpulkan, misalnya pengamatan, dokumen, dan bahan audiovisual. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk dapat sepenuhnya mengembangkan (atau *menjenuhkan*) modelnya. Analisis data berlangsung secara bertahap. Dalam *coding* terbuka, peneliti membentuk kategori informasi tentang fenomena yang sedang dipelajari dengan mensegmentasi informasi. Pada masing-masing kategori, peneliti menemukan beberapa *sifat (properties)*, atau subkategori, dan

mencari data untuk didimensionalisasi, atau memperlihatkan kemungkinan ekstrem pada kontinum dan sifat *roperty*) tersebut.

Coding aksial, peneliti menyusun data dalam cara baru setelah *coding* terbuka. Dalam pendekatan terstruktur ini, peneliti menyajikan *paradigma coding* atau *diagram*. Penelitiannya mengidentifikasi *fenomena sentral* (yaitu, kategori sentral tentang fenomena tersebut), mengeksplorasi *kondisi kausal* (yaitu, kategori dan kondisi yang memengaruhi fenomena tersebut), menentukan strategi (yaitu, aksi atau interaksi yang dihasilkan dan fenomena sentral), mengidentifikasi konteks dan pengganggu (yaitu, kondisi yang sempit maupun luas yang memengaruhi strategi), dan menggambarkan *konsekuensi* dan fenomena lain. Proses *coding* selektif, peneliti dapat menulis *alur cerita* yang menghubungkan beberapa kategori. Atau, proposisi atau hipotesis dapat ditentukan yang menyatakan hubungan yang diprediksi.

Studi Etnografis

Seorang etnografer tertarik dalam mempelajari pola berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka dari itu, *etnografi* merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan *bahasa* dari suatu kelompok berkebudayaan-sama (Denzin, (2009), Creswell (2014), Kaelan (2012)). Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan. Sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut.

Etnografi mulai muncul dalam antropologi kebudayaan komparatif yang dilakukan oleh para antropolog pada awal abad ke-20, seperti Boas, Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Mead (Bogdan & Biklen, 1992), (Corbin & Strauss, 2007), Creswell (2014), Kaelan (2012), Fatchan (2011). Meskipun para peneliti ini awalnya mengambil ilmu-ilmu pengetahuan alam sebagai model riset, mereka berbeda dan para peneliti lain yang pendekatan ilmiah tradisionalnya melalui pengumpulan data dari tangan pertama yang berkenaan dengan kebudayaan primitif. Pada tahun 1920-an dan 1930-an, para sosiolog, seperti Park, Dewey, dan Mead mengadaptasi metode bidang antropologi untuk

mempelajari kelompok kebudayaan di Amerika Serikat. Sekarang, pendekatan ilmiah dalam etnografi telah meluas mencakup ajaran atau sub-sub tipe etnografi dengan beragam tujuan dan orientasi teoretis, seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolis, antropologi budaya dan kognitif, feminisme, Marxisme, etnometodologi, teori kritis, studi kebudayaan, dan postmodernisme. Hal ini telah membawa pada kurangnya ortodoksi dalam etnografi dan telah menghasilkan berbagai pendekatan yang pluralistik.

Ciri Utama Etnografi

Beberapa ciri utama etnografi Creswell (2014), Kaelan (2012), Fatchan (2011) antara lain;

- a. Etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang *kebudayaan* dan kelompok, yaitu kelompok berkebudayaan sama. Etnografi tersebut mungkin saja membahas keseluruhan kelompok atau bagian dari kelompok. Sebagaimana disebutkan etnografi bukan studi tentang kebudayaan, tetapi studi tentang perilaku sosial dan kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi.
- b. Dalam etnografi, peneliti mencari berbagai pola (juga dideskripsikan sebagai ritual, perilaku sosial adat, atau kebiasaan) dan aktivitas mental kelompok tersebut, misalnya *ide dan keyakinan* yang diekspresikan melalui bahasa, atau aktivitas material, misalnya bagaimana mereka *berperilaku* dalam kelompok yang diekspresikan melalui tindakan mereka yang diamati oleh peneliti.
- c. Hal ini berarti bahwa kelompok berkebudayaan sama tersebut telah *lengkap* dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama hingga dapat membangun pola kerja yang jelas.
- d. Teori memainkan peran penting dalam memfokuskan perhatian peneliti ketika melaksanakan etnografi. Contohnya, para etnografer memulai dengan teori suatu penjelasan umum tentang apa yang mereka harapkan untuk ditemukan yang diambil dari ilmu pengetahuan kognitif untuk memahami ide dari keyakinan atau dari teori materialis, misalnya teknoenviromental, Marxisme, akulturasi, atau inovasi, untuk mengamati bagaimana individu dalam kelompok berkebudayaan sama tersebut berperilaku atau berbicara.
- e. Untuk dapat menggunakan teori tersebut dan untuk menemukan pola dan kelompok berkebudayaan sama peneliti harus terlibat dalam *kerja lapangan* yang lama, mengumpulkan data terutama melalui wawancara, pengamatan, simbol, artefak, dan beragam sumber data.

- f. Dalam menganalisis data, peneliti bersandar pada pandangan dari para partisipan sebagai perspektif *emic view* dan melaporkannya dalam kutipan, dan kemudian menyintesis data tersebut, menyaringnya melalui perspektif ilmiah *etis* dan peneliti untuk mengembangkan suatu *penafsiran kebudayaan* yang menyeluruh.
- g. Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana *kelompok berkebudayaan sama berjalan*, yaitu bagaimana kelompok tersebut berfungsi, dan bagaimana cara hidup dari kelompok tersebut.

Prosedur Pelaksanaan Etnografi

Sebagaimana semua penelitian kualitatif, tidak terbatas hanya satu cara dalam menyelenggarakan riset etnografis Creswell (2014), Kaelan (2012), Fatchan (2011) Denzin (2009). Beberapa langkah pelaksanaan etnografi antara lain;

- a. Menentukan apakah etnografi merupakan desain yang paling tepat digunakan untuk mempelajari permasalahan riset yang dimaksud. Etnografi sangat tepat digunakan jika kebutuhannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kelompok kebudayaan berjalan dan untuk mengeksplorasi berbagai keyakinan, bahasa, perilaku, dan persoalan yang mereka hadapi, misalnya masalah kekuasaan, perlawanan, dan dominasi.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan suatu kelompok berkebudayaan sama yang hendak dipelajari. Biasanya, kelompok ini adalah kelompok yang para anggotanya telah hidup bersama dalam waktu yang lama, sehingga bahasa, pola perilaku, dan sikap mereka telah terbentuk menjadi pola yang dapat dilihat.
- c. Menyeleksi berbagai tema, permasalahan, atau teori kebudayaan yang hendak dipelajari dari kelompok tersebut. Tema, permasalahan, atau teori ini menyediakan suatu kerangka pengarah bagi studi tentang kelompok berkebudayaan sama tersebut. Kerangka itu juga akan memengaruhi *analisis tentang kelompok berkebudayaan sama* tersebut. Temanya dapat mencakup beberapa topik, seperti enkulturasi, sosialisasi, pembelajaran, kognisi, dominasi, ketidaksetaraan, atau perkembangan anak dan orang dewasa.
- d. Dari banyak sumber data yang telah dikumpulkan, etnografer menganalisis data tersebut untuk menyusun suatu *deskripsi tentang kelompok berkebudayaan sama* tersebut, tema yang muncul dari kelompok tersebut. Sang etnografer kemudian berlanjut pada analisis pola atau topik yang memperlihatkan bagaimana kelompok kebudayaan tersebut berjalan, dan diakhiri dengan suatu gambaran menyeluruh tentang bagaimana suatu sistem berjalan.

- e. Menyusun rangkaian aturan atau teori tentang bagaimana kelompok berkebudayaan sama tersebut berjalan sebagai hasil akhir dari analisis ini. Hasil akhirnya adalah *potret kebudayaan* yang holistik dan kelompok tersebut yang mencakup pandangan dari para partisipan (*emis*) dan juga pandangan dari peneliti (*etis*). Peneliti mungkin juga memberikan advokasi bagi kebutuhan dan kelompok tersebut atau menyarankan perubahan dalam masyarakat.

Studi Kasus

Riset studi *kasus* mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan. Dalam konteks atau *setting* kontemporer Creswell (2014), Kaelan (2012), (Yin, 2009) menyatakan bahwa studi kasus bukanlah metodologi, melainkan pilihan tentang sesuatu yang hendak dipelajari. Kasus dalam *sistem terbatas*, yang dibatasi oleh waktu dan tempat, yang lain menganggapnya sebagai strategi penelitian atau strategi riset komprehensif. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupannya, sistem terbatas kontemporer (*kasus*). Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi **multi situs**) atau kasus tunggal.

Pendekatan studi kasus sangat familier bagi para ilmuwan sosial karena popularitasnya dalam psikologi (Freud), hukum (hukum kasus), dan sains politik (laporan kasus). Riset studi kasus memiliki sejarah yang panjang dan khas dalam banyak disiplin. Studi kasus tentang Kepulauan Trobriand dan antropolog situs Malmowski, studi tentang keluarga dan sosiolog Perancis LePlay, dan studi kasus dan Jurusan Sosiologi Universitas Chicago dari 1920-an dan 1930-an hingga 1950-an (misalnya, studi 1958 oleh Thomas dan Znaniecki tentang para petani Polandia di Eropa dan Amerika) sebagai antededen dan riset studi kasus kualitatif. Sekarang, para penulis studi kasus memiliki banyak teks dan pendekatan yang dapat dipilih. Buku paling mutakhir dan Stake (2006) tentang analisis studi kasus majemuk menyajikan pendekatan langkah-demi-langkah (*step-by-step*) dan menyediakan banyak ilustrasi tentang studi kasus majemuk di Ukraina, Slowakia, dan Rumania.

Ciri Studi Kasus

Tinjauan singkat terhadap berbagai studi kasus kualitatif yang dilaporkan dalam berbagai literatur menghasilkan beberapa ciri khas Denzin (2009), Creswell (2014), Kaelan (2012) antara lain;

- a. Riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu *kasus* yang spesifik.

- b. Kasus dapat berupa entitas yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi, atau kemitraan.
- c. Pada level yang kurang konkret, kasus bisa komunitas, proses keputusan, atau proyek yang spesifik. Kuncinya adalah untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik.
- d. Peneliti studi kasus mempelajari kasus kehidupannya yang mutakhir yang sedang berlangsung sehingga mereka dapat mengumpulkan informasi akurat tanpa kehilangan waktu.
- e. Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah kasus itu memperlihatkan *pemahaman mendalam*. Dalam rangka menyempumakan penelitian, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audiovisual.
- f. Pemilihan pendekatan untuk *analisis data* dalam studi kasus akan berbeda-beda. Sebagian studi kasus melibatkan analisis terhadap unit-unit dalam kasus tersebut. Demikian juga, pada sebagian studi, peneliti memilih kasus majemuk untuk dianalisis dan diperbandingkan, sementara itu dalam studi kasus yang lain, dipilih kasus tunggal untuk dianalisis.
- g. Agar analisisnya dapat dipahami dengan baik, riset studi kasus yang baik juga melibatkan *deskripsi* tentang kasus tersebut. Deskripsi berlaku untuk studi kasus intrinsik maupun instrumental. Agar studi kasus dapat menghasilkan temuan yang lengkap, maka harus melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut dan tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti ketika mempelajari kasus tersebut.
- h. Tema atau masalah itu dapat diorganisasikan menjadi *kronologi* oleh peneliti, menganalisis *keseluruhan kasus* untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut, atau menyajikannya dalam suatu *model teoretis*.
- i. Studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

Tipe Studi Kasus

Tipe studi kasus kualitatif itu dibedakan berdasarkan ukuran batasan dan kasus tersebut, misalnya apakah kasus tersebut melibatkan satu individu, beberapa individu, suatu kelompok, suatu program besar, atau suatu aktivitas. Studi kasus juga dapat dibedakan dalam hal tujuan dan analisis kasusnya.

Terdapat tiga variasi hal tujuan: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus koata majemuk, dan *studi kasus intrinsik*. Dalam *studi kasus trumental tunggal* peneliti memfokuskan pada atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk lustrasi persoalan. Dalam *studi kasus kolektif* (atau kasus majemuk), satu isu atau persoalan juga dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan atau persoalan tersebut. Peneliti juga dapat mempelajari satu dari beberapa tempat riset atau beragam program di satu tempat tertentu. Sering kali peneliti memilih kasus majemuk untuk perlihatkan beragam perspektif tentang isu tersebut. Pada umumnya, para peneliti kualitatif enggan membuat generalisasi dan satu kasus kasus lain karena konteks dan kasus tersebut berbeda. Untuk membuat generalisasi yang baik, peneliti perlu menyeleksi yang representatif untuk dimasukkan dalam studi kualitatif. Tipe terakhir dari desain studi kasus adalah studi kasus kolektif yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri (misalnya, evaluasi program, atau mempelajari seorang siswa yang mengalami kesulitan) karena kasus tersebut mengemukakan situasi yang tidak-biasa atau unik.

Pelaksanaan Studi Kasus

Ada beberapa prosedur dalam pelaksanaan studi kasus(Creswell (2014), Kaelan (2012), Fatchan (2011) yaitu;

- a. Para peneliti menentukan terlebih dahulu apakah pendekatan studi kasus sudah tepat untuk mempelajari permasalahan risetnya. Studi kasus menjadi pendekatan yang bagus ketika peneliti memiliki kasus terbatas yang dapat diidentifikasi dengan jelas atau peneliti ingin menyediakan pemahaman mendalam tentang kasus atau perbandingan dari beberapa kasus.
- b. Selanjutnya, para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus mereka. Kasus ini mungkin melibatkan satu individu, beberapa individu, sebuah program, suatu peristiwa, atau suatu akt ivitas. Dalam melaksanakan riset studi kasus, hal yang penting adalah para peneliti pertama-tama mempertimbangkan tipe studi kasus apa yang paling menjanjikan dan berguna.
- c. Pengumpulan data dalam riset studi kasus biasanya meluas, mengambil beragam sumber informasi, misalnya pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual.
- d. Tipe analisis data dapat berupa *analisis holistik* dari keseluruhan kasus atau *analisis melekat* dari ialah satu aspek dari kasus tersebut.

D. Latihan

Setelah membaca dan memahami uraian materi di atas, untuk lebih menguasai materi maka kerjakanlah latihan berikut (Lembar Kerja 8.3):

1. Jelaskan Pendekatan penelitian kualitatif studi naratif.
2. Jelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi fenomenologi.
3. Jelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi *grounded theory*.
4. Jelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi etnografi.
5. Jelaskan pendekatan penelitian kualitatif studi studi kasus.

E. Rangkuman

1. Penelitian kualitatif studi naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis. Prosedur dalam pelaksanaan studi ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, pengumpulan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dan pengalaman tersebut (*life course stages*). Studi ini umum digunakan pada ilmu sosial humaniora.
2. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena (misal; dukacita yang dialami secara universal). Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu). Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, antara lain; insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, pengalaman operasi. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Deskripsi ini terdiri dari apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.
3. Tujuan dari *studi grounded theory* adalah untuk bergerak ke luar dari deskripsi dan untuk *memunculkan atau menemukan teori, penjelasan teoretis gabungan* bagi proses atau aksi. Ide penting dalam *studi grounded theory* adalah pengembangan teori tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dimunculkan atau didasarkan pada data dan para partisipan yang telah mengalami proses. Maka dari itu, *grounded*

theory merupakan desain riset kualitatif yang penelitiannya memunculkan penjelasan umum (teori) tentang proses, aksi, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dan sejumlah besar partisipan/informan kunci.

4. Seorang etnografer tertarik dalam mempelajari pola berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka dari itu, *etnografi* merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan *bahasa* dari suatu kelompok berkebudayaan-sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan. Sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut/komunitas tertentu.
5. Riset studi *kasus* mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan. Dalam konteks atau *setting* kontemporer dijelaskan bahwa studi kasus bukanlah metodologi, melainkan pilihan tentang sesuatu yang hendak dipelajari. Kasus dalam sistem terbatas, yang dibatasi oleh waktu dan tempat, yang lain menganggapnya sebagai strategi penelitian atau strategi riset komprehensif. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (*kasus*). Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi ***multi situs***) atau kasus tunggal. Pendekatan studi kasus sangat familier bagi para ilmuwan sosial karena popularitasnya dalam psikologi (Freud), hukum (hukum kasus), dan sains politik (laporan kasus). Riset studi kasus memiliki sejarah yang panjang dan khas dalam banyak disiplin.

Kegiatan Belajar 4 Analisis Data Kualitatif 2 (Lanjutan)

Dr. I Nyoman Ruja, SU

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini adalah untuk panduan belajar bagi guru-guru matapelajaran IPS dalam belajar Penelitian Kualitatif. Manfaat dari modul Penelitian Kualitatif ini antara lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi inti guru-guru matapelajaran IPS yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul analisis data kualitatif lanjutan ini, peserta diklat diharapkan dapat memahami indikator esensial yaitu; Menganalisis data penelitian kualitatif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator antara lain;

1. Menjelaskan proses analisis data penelitian kualitatif studi naratif
2. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi fenomenologi
3. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi *grounded theory*
4. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi etnografi
5. Menjelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi studi kasus

C. Uraian Materi

Analisis dan Penyajian Studi Naratif

Riessman (2008) menjelaskan bahwa analisis naratif merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Data yang dikumpulkan dalam studi naratif perlu dianalisis untuk cerita yang dituturkan, kronologi dan peristiwa yang tidak terungkap, dan titik-titik balik atau *epiphanies*. Dalam sketsa analisis yang luas ini, terdapat beberapa pilihan/opsi untuk penelitian naratif. Seorang peneliti naratif dapat menggunakan orientasi untuk analisisnya. Misalnya, dengan menggunakan cerita tentang pendidikan IPS yang dituturkan oleh beberapa siswa di sebuah sekolah SMP. Yussen dan Ozcan (1997) Creswell (2014), Denzin (2009) melibatkan beberapa pendekatan untuk analisis naratif. Salah satu pendekatan itu adalah

proses yang disajikan oleh yang melibatkan analisis data lima unsur dan struktur alur yaitu;

- a. Karakter
- b. *Setting*
- c. Aksi
- d. Problem
- e. Resolusi

Seorang peneliti naratif dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan beragam unsur yang masuk dalam cerita tersebut. Pendekatan ruang tiga-dimensi dari Clar Connelly (2000) Creswell (2014), Denzin (2009) mencakup analisis data untuk tiga unsur yakni;

- a. Personal dan sosial
- b. Kontinuitas (masa lalu, masa sekarang, dan masa depan)
- c. Situasi (tempat fisik/ruang atau tempat dari penutur cerita)

Analisis data narasi dari Ollerenshaw dan Creswell dapat melihat unsur-unsur yang umum. Dalam analisis naratif mengumpulkan cerita tentang pengalaman personal dalam bentuk teks lapangan seperti wawancara atau percakapan atau menuturkan kembali cerita tersebut berdasarkan pada unsur narasi. Misalnya; pendekatan ruang tiga dimensi dan lima unsur alur, menulis-kembali cerita tersebut menjadi rangkaian kronologis, dan memasukkan lingkungan atau tempat dari pengalaman partisipan/informan kunci.

Pendekatan kronologis juga dapat digunakan dalam analisis studi naratif. Creswell (2014), Denzin (2009) menyarankan agar seorang peneliti memulai analisis biografis dengan mengidentifikasi serangkaian pengalaman objektif dalam kehidupan sang subjek. Meminta individu untuk mencatat sketsa tentang kehidupannya juga menjadi titik permulaan yang baik untuk analisis data studi naratif.

Pada sketsa tentang kehidupannya, peneliti mencari tahapan atau pengalaman dalam hidup. Misalnya; Masa kanak-kanak, Pernikahan, untuk mengembangkan *kronologi* dari kehidupan individu. Cerita atau *epiphanies* akan muncul dari catatan individu tersebut atau dari hasil wawancara. Peneliti memeriksa *database* hasil wawancara atau dokumen untuk bahan biografis yang konkret dan kontekstual. Selama wawancara, peneliti mendorong partisipan/informan kunci untuk lebih menjelajah beragam bagian dan cerita dan meminta partisipan/informan kunci untuk membuat teori tentang kehidupannya. Teori tersebut juga berhubungan dengan model karier, proses dalam perjalanan hidup, model dunia sosial, model biografi relasional, dan model sejarah alamiah tentang

perjalanan hidup. Peneliti kemudian, mengorganisasikan pola yang lebih besar dan memaknai segmen dan kategori narasi tersebut. Terakhir, biografi sang individu dikonstruksi, dan peneliti mengidentifikasi faktor yang telah membentuk kehidupan tersebut. Hal ini mengantarkan pada penulisan tentang abstraksi analisis dari kasus tersebut yang memperlihatkan antara lain;

- a. Proses dalam kehidupan sang individu,
- b. Beragam teori yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan.
- c. Ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut.

Pendekatan lain dalam analisis studi naratif berfokus pada bagaimana peran naratif disusun. Gee (1991), Riessman (2008), Chan (2010), Creswell (2014), Denzin (2009) mengemukakan empat tipologi strategi analisis yang merefleksikan keragaman dalam menyusun cerita. Pertama analisis ini oleh ahli studi narasi disebut dengan analisis tematis. Analisis ini dilakukan ketika peneliti menganalisis (apa) yang dibicarakan atau ditulis selama pengumpulan data. Dia berkomentar bahwa pendekatan ini adalah bentuk yang paling populer dari studi naratif. Bentuk kedua dalam tipologi disebut bentuk struktural, dan hal ini menekankan (bagaimana) cerita dituturkan. Hal ini melibatkan analisis linguistik di mana individu yang mengelurkan cerita tersebut menggunakan bentuk dan bahasa untuk mencapai efek tertentu. Analisis diskursus, berdasarkan pada metoda yang mengkaji paparan dari individu untuk unsur-unsur seperti rangkaian pengucapan, nada suara, dan intonasi. Bentuk ketiga adalah analisis dialogis/penampilan di mana pembicaraan dihasilkan secara interaktif oleh peneliti dan partisipan/informan kunci atau secara aktif ditampilkan oleh partisipan melalui aktivitas seperti pembacaan puisi atau permainan drama. Bentuk keempat adalah analisis visual terhadap gambar atau menafsirkan gambar yang menyertai kata-kata. Analisis ini juga dapat berupa suatu cerita tentang produksi gambar atau bagaimana beragam audiensi melihat gambar tersebut.

Analisis Data Fenomenologis

Analisis data fenomenologi memiliki metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik. Metode ini dikembangkan oleh ahli fenomenologi Moustakas. Moustakas mengulas beberapa pendekatan yang dimodifikasi dengan metode Stevick-Colaiz sehingga menyediakan pendekatan yang praktis dan berguna. Terdapat juga analisis versi yang lebih sederhana Moustakas (1994), Creswell (2014), Denzin (2009) antara lain;

- a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan/informan kunci.
- b. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting dan mengasumsikan bahwa masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara.
- c. Mengambil pernyataan penting, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema.
- d. Menulis deskripsi tentang *apakah* yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut deskripsi tekstural.
- e. Menulis deskripsi tentang *bagaimana* pengalaman tersebut terjadi. Langkah ini sering disebut dengan *deskripsi struktural*. Pada langkah ini peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
- f. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan *esensi* dari pengalaman tersebut dan menampilan aspek puncak dari studi fenomenologis. Biasanya berupa paragraf yang menuturkan pada pembaca ***apa*** yang dialami partisipan dengan fenomena tersebut dan ***bagaimana*** mereka mengalaminya.

Riemen (1986), Moustakas (1994), Giorgi (2009), Creswell (2014), Denzin (2009) membahas bagaimana para peneliti membaca untuk memaknai data. Baik secara keseluruhannya, menentukan satuan-satuan makna, mentransformasi ekspresi dari para partisipan/ informan kunci menjadi ekspresi yang sensitif secara psikologis. Kemudian menulis deskripsi tentang “esensi” fenomena tersebut.

Van Manen (1990), Creswell (2014), Denzin (2009) memberikan penekanan pada bagaimana usaha memperoleh pemahaman tentang tema dengan bertanya, apa? Proses tersebut dimulai dengan memahami keseluruhan teks (pendekatan pembacaan holistik), mencari pernyataan atau frasa (pendekatan seleksi atau penyorotan), dan mempelajari setiap kalimat (pendekatan detail atau baris perbaris). Memahami empat panduan refleksi juga penting yaitu; Ruang yang dirasakan oleh individu (misalnya, bank modern, pasar tradisional, sekolah yang maju). Kehadiran fisik atau jasmani (misalnya, terlihat seperti apakah seseorang yang dang jatuh cinta, orang yang sedang sedih, orang yang sedang marah). Waktu (misalnya, dimensi dan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan).

Hubungan dengan orang lain misalnya, diekspresikan melalui jabat tangan, mengucapkan kata salam. Mengnalisis data untuk tema menggunakan beragam pendekatan untuk mempelajari informasi, dan memikirkan panduan refleksi untuk menghasilkan struktur makna yang eksplisit dari pengalaman hidup partisipan/ informan kunci.

Analisis dan Penyajian Data *Grounded Theory*

Serupa dengan fenomenologi, *grounded theory* menggunakan prosedur analisis yang detail. Menurut Strauss dan Corbin (1990), Denzin 2009) *Grounded theory* terdiri dari tiga fase pengodean yaitu;

- a. *Coding* terbuka
- b. *Coding* aksial
- c. *Coding* selektif

Grounded theory menyediakan prosedur untuk mengembangkan kategori informasi (*coding* terbuka), saling menghubungkan tegori (*coding* selektif), dan mengakhirinya dengan serangkain proposisi teoretis.

Fase *coding* terbuka, peneliti mempelajari teks (transkrip, catatan lapangan, dokumen) untuk kategori formasi yang menonjol yang didukung oleh teks tersebut. Menggunakan pendekatan komparatif konstan, peneliti berusaha menjenuhkan kategori, untuk mencari contoh yang menyajikan kategori tersebut dan terus mengamati (dan mewawancarai) hingga informasi baru yang diperoleh tersebut tidak menyediakan pemahaman lebih lanjut ke dalam kategori itu. Kategori ini tersusun dari sub-sub kategori, yang disebut properti, yang menyajikan beragam perspektif tentang kategori tersebut. Properti, pada gilirannya, *didimensionalisasi* dan disajikan sebagai kontinum. Secara keseluruhan ini adalah proses mereduksi *database* menjadi serangkaian kecil tema atau kategori yang mencirikan proses aksi yang sedang diteliti dalam studi *grounded theory*.

Ketika serangkaian awal kategori telah dikembangkan, peneliti mengidentifikasi kategori tunggal dan daftar *coding* terbuka bagai fenomena sentralnya. Kategori *coding* terbuka yang dipilih untuk tujuan ini adalah kategori yang banyak dibahas oleh partisipan atau kategori yang memiliki daya tarik konsep tertentu karena kategori tersebut tampak sentral pada proses yang sedang dipelajari dalam *grounded theory*.

Secara spesifik, peneliti terlibat dalam proses pengodean. Yang disebut *coding* aksial di mana *database* tersebut diulas (atau data baru dikumpulkan) untuk menyediakan pengetahuan tentang kategori *coding* spesifik yang berkaitan dengan atau menjelaskan fenomena sentral.

Informasi dari fase *coding* kemudian dikategorikan ke dalam bagan, paradigma pengodean, yang menampilkan model teoretis dari proses yang sedang diteliti. Dalam cara ini, teori akan dibentuk. Dan teori tersebut, peneliti membuat proposisi (atau hipotesis) atau pernyataan yang saling menghubungkan kategori dalam paradigma *coding*. Kategori ini disebut *coding* selektif.

Terakhir, pada level analisis yang paling luas, peneliti dapat menciptakan matriks kondisional. Matriks ini merupakan alat bantu analitis. Atau diagram yang membantu peneliti memvisualisasikan beragam kondisi dan konsekuensi (misalnya, masyarakat, dunia) yang terkait dengan fenomena sentral Strauss & Corbin, 1990, Denzin, 2009.

Satu kunci untuk memahami perbedaan pada analisis data *grounded theory* adalah dengan mendengar kenyataannya: hindari memaksakan kerangka. Charmaz menekankan proses baru dalam pembentukan teori langkah analisisnya dimulai dengan fase awal pengodean masing-masing kata, baru, atau segmen data. Pada tahap awal ini, kode awal tersebut ditangani secara analitis untuk memahami proses dan kategori teoretis yang lebih besar. Fase awal diikuti dengan *coding* terfokus, menggunakan kode awal untuk bergerak melalui banyak data, menganalisis sintesis dan penjelasan yang lebih luas. Dia tidak mendukung prosedur formal *coding* aksial dari Strauss dan Corbin (1998), Creswell (2014), Denzin (2009) yang mengorganisasikan menjadi kondisi, aksi/interaksi, konsekuensi, dan seterusnya. Akan tetapi, Charmaz (2006) juga mempelajari kategori dan mengembangkan hubungan di antara kategori tersebut. Penggunaan *coding* teoretis, yang pertama kali dikembangkan oleh Glaser (1978). Tahap ini melibatkan penentuan hubungan yang mungkin antara kategori berdasarkan pada kelompok *coding a priori* (misalnya, sebab, konteks, pengurutan).! tetapi, Charmaz (2006) kemudian mengatakan bahwa kode teoretis perlu menemukan jalannya ke dalam *grounded theory*. Teori yang muncul tersebut, menurut Charmaz, menekankan pemahaman daripada penjelasan. Teori itu memiliki beragam realitas yang bersifat baru; hubungan dan fakta dan nilai; informasi sementara; dan narasi tentang kehidupan sosial sebagai proses. Teori itu dapat disajikan sebagai bagan atau sebagai narasi yang menyatukan pengalaman dan memperlihatkan keragaman makna.

Bentuk spesifik untuk menyajikan *grounded theory* sangat beragam. Menyajikan pembahasan tentang model teoretis gaimana ditampilkan dalam bagan dengan tiga fase. Dalam **Studi** yang dilakukan Harley, analisisnya dimulai dengan mengutip Strauss dan Corbin (1998) dan kemudian menciptakan kode, mengelompokkan kode menjadi konsep, dan membentuk kerangka teoretis. Langkah yang spesifik dari *coding* terbuka.

Analisis dan Penyajian Etnografis

Riset etnografis, merekomendasikan tiga aspek analisis data yang dikembangkan oleh Wolcott (1994): deskripsi, analisis, dan *penafsiran tentang kelompok berkebudayaan sama*. Salah satu titik-tolak yang baik untuk menulis etnografi adalah dengan mendeskripsikan kelompok berkebudayaan-sama tersebut dan lingkungannya.

Melalui perspektif interpretatif, peneliti hanya dapat menyajikan satu rangkaian fakta; fakta lain dan penafsirannya menunggu bacaan etnografi tersebut oleh partisipan dan yang lain. Akan tetapi, deskripsi dapat dianalisis dengan menyajikan informasi dalam urutan kronologis. Peneliti membuat deskripsi dengan cara semakin memfokuskan deskripsi tersebut atau menyusun rencana cerita satu hari dalam kehidupan dan kelompok atau individu tersebut. Terakhir, teknik lain melibatkan fokus pada peristiwa kritis atau penting, mengembangkan cerita lengkap dengan alur dan karakter, menulisnya sebagai misteri, mempelajari kelompok yang sedang berinteraksi; mengikuti kerangka analisis, atau memperlihatkan beragam perspektif melalui pandangan dari partisipan/informan kunci.

Analisis ini melibatkan penyorotan bahan spesifik yang dimasukkan dalam fase deskriptif atau menampilkan temuan melalui tabel, grafik, diagram, bagan. Peneliti juga menganalisis dengan menggunakan prosedur sistematis seperti yang dikembangkan oleh Spradley (1979), yang menyarankan pembentukan taksonomi, pembuatan tabel. Prosedur analisis yang paling populer, yang juga disebutkan (Wolcott (1994), adalah pencarian keteraturan berpola dalam bentuk analisis lain di antaranya adalah dengan membandingkan kelompok kebudayaan di suatu tempat dengan yang lain, mengevaluasi kelompok tersebut dalam sudut pandang standar, dan hubungan antara kelompok berkebudayaan sama tersebut kerangka teoretis yang lebih besar. Langkah analisis lain diantaranya adalah dengan mengkritisi proses riset dan mengusulkan perancangan kembali suatu studi tertentu.

Membuat penafsiran etnografis tentang kelompok berkebudayaan sama juga merupakan rangkaian langkah transformasi data. Di sini peneliti keluar dari *database* dan menyelidiki apa yang dihasilkan dari *database* (Wolcott, 1999). Peneliti membuat spekulasi penafsiran komparatif yang memunculkan keraguan atau pertanyaan dari pembaca. Peneliti menarik kesimpulan data atau beralih pada teori untuk menyediakan struktur bagi penafsirannya.

Analisis Studi Kasus

Analisis pada studi kasus berupa pembuatan deskripsi detail tentang kasus dan settingnya. Lebih lanjut, masalah *setting* atau lingkungan sangat penting. Dalam studi kasus menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana insiden tertentu dihubungkan dengan settingnya yakni, situasi suatu komunitas yang sedang diteliti. Di samping itu Stake (1995) Creswell (2014), Denzin (2009) mendukung empat bentuk analisis dari penafsiran data dalam riset studi kasus. Dalam pengelompokan kategorikal, peneliti mencari kumpulan contoh dan data tersebut, berharap bahwa makna yang relevan akan muncul. Dalam *penafsiran langsung* di sisi lain, peneliti studi kasus melihat satu contoh tunggal dan menarik makna darinya tanpa mencari beragam contoh. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkannya dalam cara-cara yang lebih bermakna. Selain itu, peneliti menetapkan *pola* dan berusaha menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori. Korespondensi ini dapat berbentuk tabel, memperlihatkan hubungan antara dua kategori.

Yin (2009), Creswell (2014), Denzin (2009) mengajukan sintesis lintas-kasus sebagai salah satu teknik analisis ketika peneliti mempelajari dua atau lebih kasus. Dikemukakan bahwa tabel kata dapat dibuat untuk menampilkan data dan kasus individual menurut sebagian kerangka yang seragam. Implikasi dan hal ini adalah peneliti kemudian dapat mencari persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut. Terakhir, peneliti mengembangkan *generalisasi naturalistik* dan analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dan kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri atau untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain.

Langkah analisis ini, akan menambahkan deskripsi tentang kasus tersebut, pandangan detail tentang aspek di seputar kasus tersebut yaitu fakta. Studi kasus mendeskripsikan peristiwa yang terjadi setelah suatu insiden terjadi, menyoroti pemain utama, tempat, dan aktivitas. Kemudian mengelompokkan data tersebut menjadi beberapa kategori (agregasi kategorikal), kemudian menyederhanakan menjadi beberapa tema. Di bagian akhir dari studi tersebut, mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dalam sudut pandang tema dan bagaimana mereka dibandingkan dan dikontraskan dengan literatur terkait.

D. Latihan

Setelah membaca dan memahami uraian materi di atas, untuk lebih menguasai materi maka kerjakanlah latihan berikut (Lembar Kerja 8.4):

- a. Jelaskan proses analisis data penelitian kualitatif studi naratif
- b. Jelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi fenomenologi
- c. Jelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi *grounded theory*
- d. Jelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi etnografi
- e. Jelaskan proses analisis penelitian kualitatif studi kasus.

E. Rangkuman

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada analisis data penelitian kualitatif lanjutan kegiatan belajar 4 di atas, dapat dikemukakan butir-butir rangkuman sebagai berikut;

1. Analisis data kualitatif studi naratif merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Data yang dikumpulkan dalam studi naratif perlu dianalisis untuk cerita yang dituturkan, kronologi dan peristiwa yang tidak terungkap, dan titik-titik balik atau *epiphanies*. Dalam sketsa analisis yang luas ini, terdapat beberapa pilihan/opsi untuk penelitian naratif. Seorang peneliti naratif dapat menggunakan orientasi untuk analisisnya. Misalnya, dengan menggunakan cerita tentang pendidikan IPS yang dituturkan oleh beberapa siswa di sebuah sekolah SMP. Yussen dan Ozcan (1997) Creswell (2014), Denzin (2009) melibatkan beberapa pendekatan untuk analisis naratif. Salah satu pendekatan itu adalah proses yang disajikan oleh yang melibatkan analisis data lima unsur dan struktur alur yaitu; a. Karakter, b. *Setting*, c. Aksi, d. Problem, dan e. Resolusi. Seorang peneliti naratif dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan beragam unsur yang masuk dalam cerita tersebut. Pendekatan ruang tiga-dimensi mencakup analisis data untuk tiga unsur yakni; a. Personal dan sosial, b. Kontinuitas (masa lalu, masa sekarang, dan masa depan), c. Situasi (tempat fisik/ruang atau tempat dari penutur cerita).
2. Analisis data kualitatif studi fenomenologi memiliki metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik. Metode ini dikembangkan oleh ahli fenomenologi yang dimodifikasi sehingga menyediakan pendekatan yang praktis dan berguna. Analisis yang dimaksud adalah;
 - a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan/informan kunci.

- b. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting dan mengasumsikan bahwa masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara.
 - c. Mengambil pernyataan penting, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema.
 - d. Menulis deskripsi tentang *apakah* yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut deskripsi tekstural.
 - e. Menulis deskripsi tentang *bagaimana* pengalaman tersebut terjadi. Langkah ini sering disebut dengan *deskripsi struktural*. Pada langkah ini peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
 - f. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan *esensi* dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Biasanya berupa paragraf yang menuturkan pada pembaca ***apa*** yang dialami partisipan dengan fenomena tersebut dan ***bagaimana*** mereka mengalaminya.
3. Prosedur analisis data pada *grounded theory* terdiri dari tiga fase pengodean yaitu;
- a. *Coding* terbuka.
 - b. *Coding* aksial.
 - c. *Coding* selektif.
- Grounded theory* menyediakan prosedur untuk mengembangkan kategori informasi (*coding* terbuka), saling menghubungkan tegori (*coding* selektif), dan mengakhirinya dengan serangkain proposisi teoretis (*coding* Selektif).
4. Prosedur analisis yang paling populer pada analisis data studi etnografis, adalah pencarian keteraturan berpola dalam bentuk analisis lain di antaranya adalah dengan membandingkan kelompok kebudayaan di suatu tempat dengan yang lain, mengevaluasi kelompok tersebut dalam sudut pandang standar, dan hubungan antara kelompok berkebudayaan sama tersebut kerangka teoretis yang lebih besar. Langkah analisis lain diantaranya adalah dengan mengkritisi proses riset dan mengusulkan perancangan kembali suatu studi tertentu.

Membuat penafsiran etnografis tentang kelompok berkebudayaan sama juga merupakan rangkaian langkah transformasi data. Di sini peneliti keluar dari *database* dan menyelidiki apa yang dihasilkan dari *database* (Wolcott, 1999). Peneliti membuat spekulasi penafsiran komparatif yang memunculkan keraguan

atau pertanyaan dari pembaca. Peneliti menarik kesimpulan data atau beralih pada teori untuk menyediakan struktur bagi penafsirannya.

5. Analisis data kualitatif pada studi kasus berupa pembuatan deskripsi detail tentang kasus dan settingnya. Lebih lanjut, masalah *setting* atau lingkungan sangat penting. Dalam studi kasus menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana insiden tertentu dihubungkan dengan settingnya yakni, situasi suatu komunitas yang sedang diteliti. Di samping itu mendukung empat bentuk analisis dari penafsiran data dalam riset studi kasus. Dalam pengelompokan kategorikal, peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut, berharap bahwa makna yang relevan akan muncul.

Dalam *penafsiran langsung* di sisi lain, peneliti studi kasus melihat satu contoh tunggal dan menarik makna darinya tanpa mencari beragam contoh. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkannya dalam cara-cara yang lebih bermakna. Selain itu, peneliti menetapkan *pola* dan berusaha menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori. Korespondensi ini dapat berbentuk tabel, memperlihatkan hubungan antara dua kategori.

Kegiatan Belajar 5 **Pengembangan Instrumen Penelitian Sosial dan Teknik** **Pengumpulan Data**

I Nyoman Ruja

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini adalah untuk panduan belajar bagi guru-guru matapelajaran IPS dalam belajar Penelitian Kualitatif. Manfaat dari modul Penelitian Kualitatif ini antara lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi inti guru-guru matapelajaran IPS yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul Penelitian kualitatif ini, peserta diklat diharapkan dapat memahami indikator esensial yaitu; Menulis butir Instrumen kuesioner sesuai kaidah penelitian kualitatif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator antara lain;

1. Menjelaskan pengertian instrument penelitian kualitatif.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.
3. Menjelaskan bila mana wawancara mendalam sangat baik dilakukan dalam penelitian kualitatif.
4. Menjelaskan tiga kelemahan wawancara mendalam pada penelitian kualitatif.

C. Uraian Materi

Instrumen Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri yang khas yaitu peneliti sebagai instrument, bahkan peneliti merupakan alat utama dalam penelitian (*key instrument*). Hal ini dilakukan karena sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif yaitu paradigma fenomenologis, interaksi simbolik dan berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu sangat tepat peranan peneliti sebagai instrumen mengingat objek material yang diteliti adalah terkait dengan kualitas yang sifatnya kompleks dan holistik. Dalam penelitian kualitatif yang diungkap dan digali adalah nilai (*values*), makna serta kualitas yang harus dipahami dan dianalisis melalui peranan akal manusia, sehingga peranan peneliti Sebagai instrumen menjadi sangat

sentral. Peneliti sebagai instrumen secara epistemologis akan menentukan hubungan subjek dan objek penelitian yang realitasnya berupa makna karena harus dipahami, diinterpretasi, dihayati dan ditafsirkan secara utuh dan menyeluruh.

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan dalam penelitiannya. Sebagaimana dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki asumsi bahwa realitas sebagai objek penelitian itu adalah bersifat kompleks dan holistik dinamis dan memiliki dimensi ganda.

Segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian masih belum dapat ditentukan secara pasti. Konsekuensinya setelah peneliti melakukan penelitian masalah penelitian serta sumber datanya dapat berkembang (Sugiyono, 2008, Fatchan 2011). Dalam pengertian inilah maka pada penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci (*the researcher is the key instrument*). Pengertian manusia sebagai instrument (*human instrument*) dapat dipahami sebagai alat yang utama dalam mengungkap fakta-fakta dalam penelitian. Nampaknya tidak ada alat yang paling fleksibel untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Manusia sebagai instrumen dalam pengumpulan data memberikan keuntungan, karena dapat bersifat fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan alat inderanya dalam memahami sesuatu fenomena di lapangan (Lincoln dan Guba, 1985, Denzin 2009, Creswell, 2014).

Pernyataan peneliti sebagai instrumen kunci dikatakan oleh Bogdan dan Bikien (1982), sebagai berikut: *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Jadi peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dan peneliti itu adalah merupakan instrumen kunci. Pengertian instrumen kunci adalah bahwa peneliti pada hakikatnya sebagai alat utama dalam pengumpulan data.

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki keleluasaan yang bertanggungjawab untuk mengembangkan penelitian berdasarkan etika dan fisibilitas kondisi lapangan yang terealisasikan dalam rancangan yang bersifat emergent. Berdasarkan pada suatu alasan bahwa penelitalah yang memiliki *judgement* yang tepat untuk menilai apakah rancangan perlu direvisi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, atau rancangan tetap seperti semula. Tentunya pertimbangan akan didasarkan pada temuan-temuan yang dijadikan skala prioritas atau keunikan suatu temuan.

Kenyataan dalam praktek penelitian kualitatif di lapangan. Meskipun peneliti sebagai instrumen kunci namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka, kemungkinan dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Hal ini diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada pengambilan data (*grand tour question*), tahap memfokuskan dan seleksi data (*focused and selection*), melakukan pengumpulan data lanjutan, analisis data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2008, Creswell, 2014).

Hanya peneliti sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca ekspresi muka, menyelami perasaan dan mengungkap nilai yang terkandung dalam ucapan, gerak dan perbuatan responden. Bahkan dalam penelitian kepustakaan dan budaya peneliti sebagai instrumen dapat mengungkap makna yang terkandung dalam objek data. Misalnya bahasa, simbol, kaidah dan tanda. Sebagai instrument, peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Karakteristik fleksibilitas itulah yang menyebabkan peneliti diposisikan sebagai instrument kunci (*keyinstrument*) yang tidak bisa digantikan. Menurut Nasution (1988), Denzin (2009), Creswell (2014) ciri-ciri peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif antara lain;

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap Segala stimulus dan lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, karena tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis kerja dengan segera, untuk selanjutnya menentukan cara pengamatan berikutnya.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.

Kedudukan peneliti Sebagai instrumen, bahkan instrumen utama menegaskan sifat khas penelitian kualitatif secara epistemologis. Artinya suatu penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan dan mengungkapkan suatu fakta dan realitas yang sifatnya tidak semata-mata empiris, melainkan berupa suatu kualitas yang melekat pada suatu objek penelitian yang sifatnya kompleks, holistik, ganda dan tidak dapat diukur dengan parameter matematis. Realitas ini hanya dapat ditemukan dan dipahami oleh manusia melalui akal budinya. Oleh karena itu proses pemahaman, penghayatan, interpretasi dan penafsiran menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini hanya dapat dicapai melalui kemampuan akal manusia, sehingga dalam hubungan inilah manusia merupakan suatu instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati Patton (1990), Taylor dan Bogdan (1984), Denzin (2009), Creswell (2014) data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis yaitu;

1. Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
2. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan partisipan/instrumen kunci, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
3. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

Denzin (2009), Creswell (2014), Fatchan (2011) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antara data kualitatif dan data kuantitatif;

1. Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu berujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*), tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subyek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari partisipan/instrumen kunci. Dengan demikian peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang membakukan

pengalaman responden ke dalam kategori-kategori baku peneliti sendiri. Dengan kata lain, peneliti ke lapangan sudah membawa ukuran untuk memasukkan data yang didapatkan ke dalam katagori-katagori tertentu (*etic view*).

3. Data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, sehingga juga bersifat panjang-lebar. Akibatnya analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis yang mudah dipahami pihak lain. Sifat data ini berbeda dari data kuantitatif yang relatif lebih sistematis, terbakukan, dan mudah disajikan dalam format ringkas, atau dalam suatu tabel.

Teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan tipe data Denzin (2009), Creswell (2014). Pilihan teknik tersebut didasari berbagai pertimbangan antara lain;

1. Syarat kecukupan informasi: apakah teknik tersebut memberi peluang peneliti untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan tepat terkait dengan fenomena yang akan diungkap.
2. Syarat efisiensi: data diperoleh secara mencukupi dengan korbanan sekecil-kecilnya dalam hal waktu, akses dan biaya. Sehingga laporan bisa diselesaikan dan tepat pada waktu yang sudah dijadwalkan.
3. Syarat pertimbangan etika: tidak mengusik rasa aman atau privasi subjek yang diteliti, tidak mengandung bahaya atau resiko, serta tidak menyalahi hak-hak asasi manusia.

Peneliti perlu mempertimbangkan dirinya dalam menentukan informan kunci agar penelitian bisa terselesaikan tepat waktu dan berkualitas (Denzin, 2009, Creswell 2014), fatchan (2011). Pertimbangan yang dimaksud antara lain;

1. Peneliti kualitatif cukup dekat dengan orang-orang atau situasi yang diteliti, sehingga dimungkinkan pemahaman mendalam dan rinci tentang hal-hal yang sedang berlangsung, untuk mendapatkan data yang valid.
2. Peneliti kualitatif berupaya menangkap hal-hal yang secara aktual terjadi dan yang dikatakan subyek penelitian. Fokus dalam menterjemahkan simbol-simbol yang muncul/ada sehingga tidak salah memaknai.

Sumber data primer adalah responden dan informan. Responden berbeda dari informan. Responden adalah sumber data tentang keragaman dalam gejala-gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan ialah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang

melembaga atau gejala umum (informan pendukung). Namun perlu ditegaskan bahwa dalam menggunakan istilah informan, ada informan pendukung dan ada informan kunci. Maka dari itu responden adalah memiliki makna yang sama dengan informan kunci.

Sesuai dengan sifat luwes dalam desain penelitian kualitatif, maka tidak ada rincian jumlah dan tipe informan secara pasti. Hanya ada rencana umum mengenai siapa yang akan diwawancarai (responden/informan kunci) dan bagaimana menemukannya di lapangan. Responden dipilih secara sengaja, setelah sebelumnya membuat tipologi (ideal) individu dalam masyarakat. Yang penting di sini bukanlah jumlah responden kasusnya, tetapi potensi setiap responden kasus untuk memberi pemahaman teoretis yang lebih baik mengenai aspek yang dipelajari.

Peneliti dianjurkan mewawancarai orang yang benar-benar mengenal suatu topik atau peristiwa. Penting untuk mengubah-ubah tipe orang yang diwawancarai, sampai peneliti dapat mengungkapkan keseluruhan pandangan subyek penelitian. Titik ini dianggap tercapai apabila tambahan responden atau informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru (titik jenuh). Jika sudah menemukan titik jenuh, maka pencarian data boleh dihentikan. Pilihan informan tergantung kepada jenis informasi yang hendak dikumpulkan, yang ditemukan dari teknik bola salju (*snow ball*). Dalam teknik ini peneliti harus mengenal beberapa informan kunci dan meminta mereka memperkenalkannya kepada informan lain. Informan kunci dapat ditemukan antara lain melalui cara:

1. Melalui informan pendukung (Bertanya kepada teman, saudara, dan kontak pribadi mendekati berbagai organisasi dan badan terkait).
2. Terlibat bersama masyarakat yang ingin dipelajari (partisipasi aktif).

Pengamatan Berperanserta

Peneliti kualitatif otomatis akan melakukan pengamatan berperanserta terhadap subyek penelitiannya. Pengamatan berperanserta merujuk pada proses studi yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitiannya dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri, guna memperoleh data melalui teknik yang sistematis (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014). Alasan metodologis penggunaan teknik ini antara lain:

1. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya, sebagaimana subyek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya

2. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama-sama antara peneliti dan subyek penelitiannya. Proses inilah dalam penelitian kualitatif disebut dengan intersubyektifitas.

Berdasarkan sejumlah aspek, teknik pengamatan terbagi menjadi beberapa tingkatan (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014) yaitu;

1. Berdasarkan tingkat peranserta peneliti: peranserta penuh (partisipasi aktif), peranserta terbatas, dan tanpa berperanserta/peneliti bertindak sebagai penonton (partisipasi pasif).
2. Berdasarkan tingkat keterbukaan peran peneliti: keterbukaan penuh (semua subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan pengamatannya), keterbukaan terbatas (hanya sebagian subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan pengamatannya), tertutup penuh (subyek penelitian tidak mengenal peneliti dan tidak tahu-menahu tentang kegiatan pengamatannya).
3. Berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penelitian: terbuka penuh (dijelaskan seluruhnya kepada subyek penelitian), keterbukaan terbatas (dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian), tertutup penuh (tanpa penjelasan kepada subyek penelitian), dan pemalsuan (memberikan penjelasan palsu atau bohong kepada subyek peneliti).
4. Berdasarkan tingkat kedalaman dan keluasan atau jangka waktu pengamatan: jangka waktu pendek (pengamatan tunggal dalam waktu singkat, misalnya 2 jam), dan jangka waktu panjang (pengamatan berganda dalam waktu lama, misalnya bulanan atau tahunan).
5. Berdasarkan himpunan pengamatan: himpunan sempit (terhimpun pada suatu unsur saja), dan himpunan luas (tinjauan holistik yang mencakup semua unsur).

Pedoman pengamatan berperanserta dapat juga dijelaskan sebagai berikut (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014):

1. Pembatasan tegas terhadap sasaran pengamatan, sehingga pengamatan terarah. Pembatasan ini disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian, apa yang akan ingin diterangkan, dan fakta apakah sangat dibutuhkan yang digunakan untuk menerangkan.
2. Pengamatan didasarkan pada suatu kerangka pemikiran, data apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan dalam kerangka pemikiran sehingga mampu menghasilkan pengamatan yang berkualitas. Kerangka pemikiran ini bukanlah

untuk diuji secara empiris, melainkan sebagai pedoman pengumpulan data. Dengan demikian menjadi jelas peristiwa atau gejala apakah yang perlu diperhatikan, serta bagaimana kaitan antar peristiwa/gejala tersebut.

Menurut beberapa ahli penelitian kualitatif Denzin (2009), Creswell (2014), teknik pengamatan berpartisipasi memiliki berbagai kekurangan antara lain:

1. Peneliti tidak tertutup kemungkinannya menjadi orang dalam sebagaimana subyek penelitian. Atau dapat menjadi (*going native* atau *ethosentis*), sehingga tidak bisa secara jernih merumuskan hasil penelitian.
2. Masalah validitas, ketika berbeda peneliti maka kemungkinan kesimpulan penelitian akan berbeda, sebagai akibat dari persepsi dan penilaian selektif peneliti, kehadiran peneliti berefek kepada perubahan subyek penelitian, peneliti tidak mungkin menyaksikan seluruh aktivitas budaya masyarakat. Kecuali peneliti berpartisipasi dalam jangka waktu yang lama (tahunan).

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ialah temu muka berulang kali antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984, Creswell, 2014, Denzin, 2009). Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal. Teknik ini sangat penting agar mampu mengungkap secara keseluruhan fenomena yang sedang menjadi sorotan. Wawancara mendalam sangat baik dilakukan sesuai pada situasi antara lain;

1. Aspek yang menjadi perhatian penelitian sudah jelas dan dirumuskan dengan tepat.
2. Ajang dan orang-orang yang menjadi subyek penelitian tidak terjangkau, misalnya menyangkut peristiwa masa lalu.
3. Peneliti menghadapi kendala waktu, sehingga tidak mungkin melakukan pengamatan berpartisipasi penuh.
4. Penelitian tergantung pada orang-orang dalam skala luas/besar.
5. Peneliti ingin menjelaskan pengalaman subyek manusia: riwayat hidup memungkinkan peneliti mengenal subyek penelitian secara akrab, melihat dunia lewat mata mereka dan masuk lewat pengalaman mereka.

Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Intinya ialah pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dan subyek penelitian. Tujuannya untuk memahami pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Dalam status sebagai teknik metodologis, maka pewawancara dituntut untuk memenuhi dua hal sekaligus yaitu:

1. Mempelajari pertanyaan yang ditanyakan, dan bagaimana menjawabnya.
2. Memperoleh jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan substansinya, wawancara mendalam dibedakan menjadi tiga jenis yaitu;

1. Wawancara untuk menggali riwayat hidup sosiologis. Riwayat hidup menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut.
2. Wawancara untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tak dapat diamati secara langsung. Orang yang diwawancarai ialah responden/informan yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti. Mereka bertindak sebagai “pengamat” bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan. Responden/informan kunci tidak saja mengungkapkan pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain memandang.
3. Wawancara untuk menghasilkan gambaran luas mengenai sejumlah ajang, situasi atau orang. Wawancara lebih tepat untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu relatif singkat dibandingkan pengamatan berpartisipasi.

Pembedaan dari segi jumlah orang yang diwawancarai, wawancara mendalam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara perorangan dan wawancara kelompok (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014). Riwayat hidup individu lazimnya dikumpulkan melalui wawancara perorangan. Beberapa kelemahan dalam wawancara mendalam antara lain;

1. Sebagai suatu percakapan, wawancara terbuka kemungkinan ada pemalsuan, penipuan, kelebihan-lebihan, dan penyimpangan (*distortion*). Dapat terjadi kesenjangan besar antara yang dikatakan dan dilakukan responden/informan kunci.
2. Orang mengatakan dan melakukan hal yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Tidak dapat dianggap bahwa apa yang dikatakan seseorang pada saat wawancara adalah apa yang diyakini dan dikatakannya dalam situasi lain.

3. Sejauh pewawancara tidak mengamati langsung orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka pewawancara akan terjauhkan dari konteks yang penting guna memahami banyak pandangan yang disorotinya.

Pedoman Pertanyaan

Terutama dalam penelitian besar yang melibatkan sejumlah pewawancara, suatu pedoman pertanyaan memungkinkan pewawancara untuk menggali topik-topik kunci yang sama dari responden/informan kunci. Pedoman pertanyaan bukanlah daftar pertanyaan terstruktur, melainkan berupa aspek-aspek yang hendak digali dari responden/informan kunci. Bagaimana aspek tersebut ditanyakan perlu diputuskan oleh peneliti sendiri di lapangan. Syarat penyusunan pedoman wawancara mendalam antara lain; pengetahuan awal perihal topik wawancara (misalnya dari literatur), dan orang yang hendak diwawancarai.

Pertemuan pertama sebaiknya diarahkan pada pembinaan (*rapport*) yang baik. Pada tahap ini pertanyaan bersifat umum saja. Jangan langsung masuk pada inti persoalan, sehingga bisa merepotkan responden/informan kunci yang belum siap diwawancarai. Pewawancara harus menemukan cara terbaik untuk menuntun responden/informan menjadi terbuka. Terbuka berarti mereka bersedia mengungkapkan pandangannya dan pengalamannya secara jujur. Situasi hendaknya dijaga dengan baik sehingga tidak membakukan percakapan dan membatasi hal-hal yang harus mereka katakan. (Taylor dan Bogdan, 1984, Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014). Untuk itu ada sejumlah cara yaitu;

1. Pertanyaan deskriptif. Wawancara sebaiknya dimulai dengan meminta responden/Informan kunci untuk menjelaskan, mendaftar atau menguraikan ragam kejadian, pengalaman, tempat, dan orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya. Pertanyaan deskriptif memungkinkan orang untuk menceritakan secara bebas apa yang dianggapnya penting.
2. Meminta responden/informan kunci untuk menuliskan kisahnya atau riwayat hidupnya. Peneliti memberi petunjuk penulisan. Setelah selesai tulisan itu dibicarakan bersama untuk melengkapinya.
3. Wawancara berdasarkan catatan kegiatan harian. Responden/informan kunci diminta untuk membuat catatan selengkap mungkin tentang kegiatan mereka dalam periode waktu tertentu. Catatan tersebut perlu dilengkapi perihal siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana kegiatan tersebut. Catatan ini kemudian dijadikan dasar atau acuan untuk melakukan wawancara mendalam.

4. Dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat, potret atau gambar, rekaman, kenang-kenangan. Benda-benda ini dapat digunakan untuk menuntun wawancara tanpa memaksakan suatu struktur pembicaraan terhadap responden/informan kunci.

Situasi wawancara akan mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari responden/informan kunci. Semakin formal situasi yang tercipta, maka semakin rendah kualitas informasi yang didapatkan. Wolters (1979), Denzin (2009) menjelaskan bahwa berdasarkan kualitas informasi yang didapatkan dalam suatu wawancara, maka kualitas informasi dapat dibedakan menjadi empat tingkatan yaitu;

1. Informasi umum, yaitu informasi yang diketahui dan dapat dibicarakan oleh siapapun, misalnya berita yang terdapat dalam surat kabar lokal.
2. Informasi kepercayaan, yaitu informasi yang diberikan atas dasar kepercayaan, misalnya tentang konflik di suatu wilayah. Jika peneliti memperoleh informasi ini, maka ia harus melindungi identitas responden/informan kunci.
3. Informasi rahasia, yaitu informasi yang hanya diketahui oleh anggota suatu kelompok eksklusif, sehingga sukar diperoleh. Untuk memperoleh informasi rahasia, peneliti harus mampu masuk ke dalam lingkaran kelompok eksklusif tersebut untuk mendapatkan data yang valid.
4. Informasi pribadi, yaitu rahasia pribadi yang sangat jarang dibicarakan. Peneliti harus memperlakukan responden/informan kunci ini dengan ekstra hati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Para ahli penelitian kualitatif Creswell (2014), Denzin (2009), Kaelan (2012) memberikan beberapa petunjuk untuk membangun situasi wawancara yang kondusif agar mendapatkan data yang valid dan menyeluruh yaitu;

1. Tidak menghakimi. Pewawancara harus menahan diri untuk tidak menilai responden/informan kunci secara negatif, dan menerima mereka apa adanya. Tenteramkanlah hati mereka saat mengungkapkan informasi yang bersifat personal atau memalukan. Sampaikan pengertian dan empati, misalnya pewawancara dengan mengatakan, Saya dapat memakluminya, sehingga mereka bersedia mengungkapkan informasi secara terbuka dan jujur.
2. Biarkan mereka bicara. Ketika responden/informan kunci berbicara panjang lebar tentang hal-hal yang tidak bersangkutan paut dengan topik penelitian. Peneliti perlu berusaha untuk tidak memotongnya, apalagi pada wawancara pendahuluan.

Mereka dapat diarahkan dengan cara, misalnya peneliti berhenti manggut-manggut, atau mengalihkan topik pembicaraan pada waktu jeda bicara. Sebaliknya, ketika responden/informan mulai bicara tentang hal penting bagi studi, biarkan pembicaraan mengalir. Berikan respons positif lewat gerakan tubuh atau pertanyaan yang relevan.

3. Berikan perhatian. Pewawancara harus menunjukkan perhatian serius kepada apa saja yang dikatakan responden/informan kunci. Peneliti juga sebaiknya mengetahui kapan dan bagaimana menggali maupun mengemukakan pertanyaan yang mengena dan mendalam.

Salah satu kunci keberhasilan wawancara mendalam ialah mengetahui kapan dan bagaimana cara menggali informasi lebih jauh (*probing*). Artinya peneliti menindaklanjuti topik yang terungkap dengan berbagai cara atau pengembangan pembicaraan sehingga mereka mau dengan sukarela memberikan informasi-informasi yang penting (Denzin 2009, Creswell 2014, Fatchan 2011). Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Menanyakan pertanyaan spesifik
2. Mendorong responden/informan kunci untuk menerangkan rincian pengalaman
3. Meminta penjelasan lanjut mengenai ucapan responden/informan kunci

Taylor dan Bogdan (1984), Denzin (2009), Fatchan (2011), Creswell (2014) memberikan arahan sebagai pedoman pokok dalam penggalian informasi kepada responden/informan kunci antara lain;

1. Rumuskan ucapan responden/informan dan mintalah konfirmasi
2. Mintalah responden/informan kunci untuk menyajikan contoh tentang apa yang mereka maksudkan
3. Katakan kepada responden/informan kunci jika ada sesuatu yang kurang jelas.

Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing (Denzin, 2009), Creswell (2014). Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Terdapat empat tipe triangulasi yaitu:

1. Triangulasi data: penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
2. Triangulasi peneliti: penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.

3. Triangulasi teori: penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.
4. Triangulasi teknik metodologis: penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.

Catatan harian atau catatan lapangan merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014). Terdapat tiga jenis catatan harian yaitu:

1. Catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung.
2. Catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (“variabel”) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan.
3. Catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan.

Isi masing-masing catatan harian berisi dua bagian: bagian deskriptif, dan bagian reflektif/memo. Bagian deskriptif merupakan bagian utama, sedangkan memo merupakan catatan peneliti sebagai kritiknya terhadap bagian deskriptif. Catatan fakta. Isi catatan fakta tidak boleh berupa penafsiran pribadi peneliti, melainkan fakta-fakta apa adanya dan telah teruji kesahihannya. Peneliti mencatat fakta lengkap dan serinci mungkin. Catatan harus berisi hal-hal kongkrit. Hal-hal yang bersifat abstrak hanya bisa dimasukkan ketika benar-benar dapat dipercaya atau diandalkan (Sitorus, 1998, Denzin, 2009, Creswell 2014). Setiap fakta mewakili peristiwa penting yang akan dimasukkan ke dalam proposisi-proposisi yang nanti hendak disusun, atau sebagai konteks dari suatu kegiatan.

Isi fakta mencakup deskripsi tentang siapa, apa, bilamana, di mana dan bagaimana dari kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Secara rinci bagian ini berisi antara lain:

1. Gambaran diri subyek penelitian: penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, sampai gaya bicara. Usahakan menemukan suatu ciri khas pada subyek penelitian.
2. Rekonstruksi dialog: dicatat rinci pertanyaan dan jawaban responden/informan kunci. Jika ungkapan mereka terlalu panjang maka dapat dibuat ikhtisar yang tepat. Ekspresi mereka turut dicatat.
3. Deskripsi latar fisik: dapat berupa uraian, gambar, atau peta konteks (peta, sketsa, diagram, foto).

4. Catatan tentang peristiwa khusus: siapa yang hadir, apa yang dilakukan, bagaimana peristiwa Berlangsung.
5. Gambaran kegiatan: uraian rinci tentang kegiatan responden sehingga diperoleh gambaran tentang pola tindakan.

Catatan metodologi berisi kegiatan peneliti ketika menggali dan memperoleh data, hubungannya dengan responden atau informan kunci, kritik terhadap teknik yang ada selama ini sesuai dengan pengalaman lapangan yang dialaminya. Dari catatan metodologi ini seharusnya dapat dirumuskan suatu metode yang lebih cepat dan tepat dalam menggali data tertentu pada subyek penelitian tertentu, di tempat dan masa tertentu pula.

Catatan teori dapat menghasilkan hipotesis-hipotesis yang dicari kebenarannya di lapangan secara langsung. Setelah jenuh (tidak ada hasil yang menyimpang), maka hipotesis tersebut layak dijadikan bahan kesimpulan studi. Di sini disajikan salah satu petunjuk teknik penulisan catatan harian, terutama jika analisis data tidak hendak menggunakan program komputer kualitatif:

1. Satu catatan untuk setiap satu topik studi. Jika beragam topik campur aduk dalam catatan harian, maka peneliti dapat kebingungan untuk menganalisisnya; jika yang terakhir ini terpaksa dipilih, ada baiknya menggunakan memo di pinggir catatan harian.
2. Harus ada identitas catatan, mencakup topik, sumber informasi (identitas responden /informan /sumber sekunder), tempat dan waktu perolehan data, serta identitas peneliti.
3. Catatan sebaiknya dilakukan dalam waktu sehari atau semalam, utamakan sebelum tidur. Kalau dicatat selebihnya, dikhawatirkan peneliti tidak bisa mengingat detil fakta lapangan. Untuk membantu ingatan dapat pula peneliti membuat catatan sementara selama wawancara, atau mempergunakan tape perekam.

D. Latihan

LEMBAR KERJA 8.5

Setelah membaca dan memahami uraian materi di atas, untuk lebih menguasai materi maka kerjakanlah latihan berikut:

1. Jelaskan pengertian instrument penelitian kualitatif.
2. Deskripsikan cirri-ciri peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

3. Jelaskan bila mana wawancara mendalam sangat baik dilakukan dalam penelitian kualitatif.
4. Jelaskan tiga kelemahan wawancara mendalam pada penelitian kualitatif.

E. Rangkuman

1. Penelitian kualitatif memiliki ciri yang khas yaitu peneliti sebagai instrument, bahkan peneliti merupakan alat utama dalam penelitian(*key instrument*). Hal ini dilakukan karena sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif yaitu paradigma fenomenologis, interaksi simbolik dan berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu sangat tepat peranan peneliti sebagai instrumen mengingat objek material yang diteliti adalah terkait dengan kualitas yang sifatnya kompleks dan holistik. Dalam penelitian kualitatif yang diungkap dan digali adalah nilai (*values*), makna serta kualitas yang harus dipahami dan dianalisis melalui peranan akal manusia, sehingga peranan peneliti Sebagai instrumen menjadi sangat sentral. Peneliti sebagai instrumen secara epistemologis akan menentukan hubungan subjek dan objek penelitian yang realitasnya berupa makna karena harus dipahami, diinterpretasi, dihayati dan ditafsirkan secara utuh dan menyeluruh (*holistic*).
2. Peneliti kualitatif otomatis akan melakukan pengamatan berperanserta terhadap subyek penelitiannya. Pengamatan berperanserta merujuk pada proses studi yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitiannya dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri, guna memperoleh data melalui teknik yang sistematis. Alasan metodologis penggunaan teknik ini antara lain: 1) Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya, sebagaimana subyek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya. 2) Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama-sama antara peneliti dan subyek penelitiannya. Proses inilah dalam penelitian kualitatif disebut dengan intersubyektifitas.

Kegiatan Pembelajaran 6 **Pengantar Penelitian Tindakan Kelas**

Dra. Hj. Widarwati, MS.Ed, M.Pd

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini untuk memberikan panduan belajar bagi guru IPS yang menjadi peserta diklat IPS. Peserta diklat umumnya masih kurang memahami bagaimana melaksanakan PTK.

Tujuan penulisan modul ini untuk membekali pengetahuan guru sehingga pada akhir diklat peserta diharapkan: Memahami berbagai kebijakan baru berkaitan dengan peningkatan mutu dan profesionalitas guru.

B. Indikator Kunci Kinerja

Setelah mempelajari modul ini dan mengerjakan tugas serta latihan, para guru dan tenaga pendidik lainnya yang menjadi peserta diklat IPS dapat memahami secara rinci tentang

1. Konsep PTK
2. Karakteristik PTK
3. Prinsip PTK
4. Tujuan PTK
5. Manfaat PTK
6. Rancangan PTK
7. Menyusun proposal PTK

C. Uraian Materi

1. Action Research

Action Research atau penelitian tindakan merupakan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Gerakan peningkatan mutu *action research* fokus utama penelitiannya adalah kondisi di kelas/sekolah untuk lebih melibatkan guru dalam praktek proses pembelajaran, sekaligus menempatkannya sebagai peneliti (Stenhouse dalam Mc Niff 1992: 2).

Action Research menurut Kemmis dalam Mc Niff (1992:2) merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh guru dalam situasi dan praktek kehidupan social secara profesional untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktek pendidikan, (b) pemahaman guru terhadap apa yang dia lakukan, (c) situasi dan institusi kemana pelaksanaan pembelajaran akan dibawa.

Tumpuan utama *action research* adalah keterlibatan dan tumpuan pendidikan adalah peningkatan. *Action research berarti Action* (tindakan), baik dalam hal system secara disengaja maupun manusianya yang terlibat dalam system tersebut. Sistem itu sendiri meliputi *human social order*, sekolah dan semua orang yang terlibat secara demokratis dan sekecil apapun peran yang bersangkutan dapat mempengaruhi jalannya sistem yang ada.

Action research dapat digunakan sebagai metoda menggali sekaligus memecahkan masalah seperti Kurt Lewin orang yang memproklamirkannya juga terlibat secara langsung dalam meningkatkan hubungan dalam situasi industri. Menurut dia partisipasi seperti itu jauh lebih efektif dalam memecahkan masalah *human interrelationships*.

Dengan demikian, *action research* dapat dilihat sebagai pendekatan system, untuk melihat sekaligus memperbaiki/diambil tindakan khususnya dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Perbaikan proses belajar mengajar melalui pengamatan langsung guru seperti itu dipandang sangat penting. Penerapan *action research* di dalam kelas merupakan pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan memberikan semangat pada guru untuk lebih peduli terhadap proses pembelajaran yang dia laksanakan dan terbuka terhadap kritikan. Dalam hal ini, guru dapat melibatkan orang lain untuk selanjutnya menjadi kolaboratornya. Untuk pemahaman ini, Mc Niff (1992:4) menyebutnya dengan *it is research WITH, rather than research ON*. Akan tetapi *Action Research* mempunyai lingkup yang lebih luas karena cakupan kajiannya tidak saja mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, tetapi dapat juga mencakup satu sekolah, dan Penelitian Tindakan dapat diterapkan di luar bidang pendidikan. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangannya dan keperluan yang mendesak utamanya perbaikan dalam dunia pendidikan secara langsung karena dilakukan oleh guru, *action research* untuk selanjutnya difokuskan pada penelitian tindakan kelas/ *classroom action research* saja.

2. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas dianggap penting?

Penelitian Tindakan Kelas untuk selanjutnya dapat di singkat dengan PTK, mulai disosialisasikan di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Sejalan dengan itu, PTK dianggap penting menurut Sukarnyana: (2000:2-3) karena;

- a. Pelaksanaan PTK membuat guru dapat melihat kembali, mengkaji secara seksama, dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan seperti itu disebut dengan *reflective teaching* yaitu guru secara sadar dan terencana serta sistematis melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. PTK memberikan ketrampilan kepada guru untuk segera menanggulangi masalah yang dihadapinya khususnya dalam hal proses belajar mengajar.
- c. Pelaksanaan PTK memungkinkan guru mengadakan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tanpa harus meninggalkan kegiatan pokoknya sebagai pengajar.
- d. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang masih bersifat umum, abstrak, dengan praktek pembelajaran secara langsung dan bersifat khusus, obyektif, praktis.
- e. PTK mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa.
- f. Dalam PTK pendidik dapat melihat sendiri terhadap praktek pembelajaran atau bersama guru lain yang dia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian, Prinsip dan Karakteristik PTK

a. Pengertian PTK

PTK merupakan studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jadi, PTK merupakan penelitian praktis dalam bidang pendidikan yang dilakukan di kelas untuk memecahkan masalah faktual yang benar-benar dihadapi guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran.

Ilustrasi yang melatari lahirnya PTK adalah; Lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas terinspirasi dari John Dewey dalam Supardi (2005:2) dalam bukunya *how we think dan The Source of a Science of education*. Pendekatan ilmiah yang digunakan Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian belum mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri social maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif.

b. Prinsip-prinsip pelaksanaan PTK

Hopkin dalam Supardi (2005) menyebutkan sedikitnya ada 6 prinsip dasar dalam melaksanakan PTK yaitu;

- 1) Guru hendaknya memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus.
- 2) Peneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, sehingga tahapan penelitian (*planning, action, observation, evaluation, reflection*).
- 3) Kegiatan penelitian merupakan bagian integral dari pembelajaran yang diselenggarakan dengan kaidah ilmiah.
- 4) Masalah yang hendak dipecahkan adalah masalah pembelajaran yang riil dan kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
- 5) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaranhendaknya tumbuh dari dalam (motivasi intrinsic guru) karena kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh.
- 6) Cakupan permasalahan PTK tidak dibatasi di kelas saja tetapi dapat diperluas di luar kelas.

Selanjutnya, Sukarnyana (2000:8) menjabarkan prinsip dasar pelaksanaan PTK seperti berikut:

- 1) Dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelasnya.
- 2) Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu tugas pokok guru sebagai pendidik yaitu kegiatan mengajar, melatih, dan membimbing.
- 3) Pengumpulan data dalam PTK tidak boleh terlalu banyak menyita waktu

- 4) Metodologi yang digunakan dalam PTK harus tepat dan terpercaya sehingga guru memiliki peluang untuk memformulasikan hipotesis tindakan yang tepat dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya.

c. Karakteristik PTK

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat ditemukan karakteristik PTK seperti;

- 1) Merupakan intervensi skala kecil yang dilakukan oleh guru dalam upayanya menyempurnakan proses pembelajaran yang dia laksanakan. Untuk keperluan itu, guru perlu membaca buku, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, dan kepustakaan lain yang erat hubungannya dengan masalah yang hendak dipecahkan, sehingga yang bersangkutan memiliki landasan teori atau pijakan konseptual.
- 2) Dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 3) Dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga masalah yang ingin dipecahkan bukan berasal dari orang lain.
- 4) Dilakukan oleh guru sebagai praktisi atau sebagai pendidik dan pengajar, bukan sebagai peneliti ahli. Jelas sekali bahwa sebagai pendidik, guru tidak harus meninggalkan kelas untuk melaksanakan PTK tetapi dia dapat kolaborasi dengan orang lain sesuai dengan *sifat kolaboratif*.
- 5) Dilaksanakan dengan serangkaian langkah yang bersifat *a spiral of steps*, yaitu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), dilanjutkan dengan tindakan (*action*), diteruskan dengan pengamatan yang sistematis terhadap pelaksanaan tindakan (*observation*) kemudian diikuti refleksi (*reflection*) untuk seterusnya diadakan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) begitu seterusnya.

d. Problematika Melaksanakan PTK

Permasalahan dalam melaksanakan PTK sering terjadi karena berbagai macam alasan, seperti kurangnya pemahaman terhadap PTK itu sendiri, kurang mematuhi gaya selingkung yang diberlakukan di lingkungannya, mencampuradukkan antara PTK dengan penelitian yang lain. Untuk memahami tentang PTK, berikut ini akan dijabarkan bagian demi bagian mulai dari pengertian, karakteristik, prinsip dan cara menyusun PTK serta cara membuat laporan

e. Tujuan dan Manfaat PTK

1) Tujuan PTK

Tujuan dilaksanakannya PTK adalah untuk meningkatkan;

- a. Kualitas praktek pembelajaran di sekolah
- b. Relevansi pendidikan
- c. Mutu hasil pendidikan
- d. Efisiensi pengelolaan pendidikan

Peningkatan kualitas praktek pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan layanan pendidikan dan apa yang dialami di dalam kelas dapat menjawab cara kerja sekolah dimaksud.

Peningkatan relevansi pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran untuk mengimbangi lajukembangnya ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dapat dinyatakan meningkat kualitasnya apabila unsure-unsur yang terdapat di dalamnya menjadi lebih sesuai (relevan) dengan karakteristik pribadi siswa, tuntutan masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan mutu hasil pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran, jenis ketrampilan yang dikuasai, dan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

2) Manfaat PTK

Manfaat PTK dapat dilihat dari dua segi yaitu; akademik dan praktis. **Manfaat akademik** mengacu pada kegunaan PTK ditinjau dari segi pengembangan dunia pengetahuan, sedangkan manfaat praktisnya dapat di lihat dari kemampuan PTK dalam membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi untuk pengembangan profesionalitasnya. Manfaat akademik. PTK diharapkan dapat membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi kelas untuk perbaikan pembelajaran. **Manfaat praktis** dapat dilihat dari hal-hal (pelaksanaan inovasi pembelajaran dari

bawah, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah/kelas, peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistemik secara berkelanjutan).

3) Metodologi PTK (Prosedur)

Istilah metodologi merujuk pada prosedur dan tatacara yang ditempuh dalam melaksanakan PTK. PTK, seperti penelitian umumnya, juga menentukan metodologi yang dikenal dengan istilah langkah-langkah dan prosedur tertentu seperti;

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Melakukan analisis masalah
- c. Merumuskan masalah
- d. Merumuskan (hipotesis) tindakan
- e. Menetapkan rancangan penelitian
- f. Melaksanakan tindakan

Langkah pertama sebelum PTK dilaksanakan adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan jelas, kemudian menyatakan metode atau cara yang akan ditempuh untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berusaha dipecahkan. Berikutnya adalah menyatakan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan.

Masalah timbul jika ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan ada perbedaan antara yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Perlu diketahui bahwa guru perlu duduk bersama dan berdiskusi dengan guru lain atau kolega untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Dan untuk membantu proses identifikasi masalah, pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai penuntun dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada;

- a) Apakah yang menjadi keprihatinan guru?
- b) Mengapa guru memprihatinkan hal tersebut?
- c) Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?
- d) Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan sehingga dapat membantu guru dalam membuat penilaian yang tepat tentang apa yang terjadi?
- e) Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti?

Langkah kedua, analisis masalah penelitian. Peneliti/guru hendaknya membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah merupakan upaya peneliti untuk menetapkan batas-batas/fokus permasalahan dengan jelas. Oleh karenanya perlu

dilakukan analisis terhadap masalah yang akan dipecahkan. Analisis terhadap masalah yang telah diidentifikasi dilakukan untuk mengetahui dimensi masalah yang dapat dipecahkan melalui pelaksanaan PTK. Disamping itu juga untuk mengidentifikasi aspek penting dari masalah sehingga diperoleh fokus. Kriteria pemilihan masalah dapat mengacu pada;

- a) Masalah hendaknya benar-benar penting bagi guru dan bermakna, bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- b) Masalah hendaknya dalam jangkauan kemampuan peneliti/guru yang akan melaksanakan tindakan kelas.

Langkah ketiga, dalam PTK adalah merumuskan masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan melalui kegiatan analisis masalah. Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya melalui penelitian. Berikut ini acuan untuk merumuskan masalah PTK seperti;

- a) Masalah hendaknya dinyatakan secara jelas dan tidak mempunyai makna ganda.
- b) Masalah hendaknya dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.
- c) Rumusan masalah umumnya menunjukkan hubungan antara dua variable atau lebih.
- d) Rumusan masalah telah menunjukkan secara eksplisit subyek atau obyek serta lokasi penelitian.
- e) Gunakan 5 W + 1 H (what, who, where, when, why + how).

Contoh Rumusan Masalah;

- 1) Apakah penggunaan *Cooperative Learning* teknik Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mendiskripsikan bentuk-bentuk muka bumi di kelas IX SMPN 1 Malang, tahun 2011?
- 2) Apakah penggunaan metode permainan lacak dunia dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep tenaga pembentuk bumi bagi siswa kelas IX SMPN 2 Malang, tahun 2010?

Langkah ke empat dalam PTK adalah merumuskan hipotesis tindakan (hal ini sangat tergantung gaya selingkung, sifatnya tidak wajib). Secara umum, hipotesis

adalah dugaan yang beralasan atau jawaban sementara atas masalah yang dipecahkan. Oleh karena, jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dipecahkan hendaknya menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan agar diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hipotesis adalah rangkuman atau kesimpulan teoritis yang diperoleh dari pengkajian kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya tetapi masih lemah dan memerlukan pembuktian. Dalam PTK, perumusan hipotesis dilakukan setelah rumusan masalah selesai dengan dua kemungkinan (Hasan, Sukarnyana, Wahjoedi, 1997).

Pertama, jika peneliti sudah merasa mantap/yakin atas kebenaran rumusan masalah, beserta alternative pemecahannya. Kedua, jika peneliti masih belum yakin akan kebenaran rumusan masalahnya, dan merasa perlu menggunakan pendekatan naturalistic (alamiah) yang senantiasa terbuka terhadap tuntutan perubahan, maka rumusan hipotesis tindakannya juga bersifat tentative.

Pada penelitian formal, rumusan hipotesis berupa pernyataan mengenai hubungan antara dua atau lebih variable, atau berupa pernyataan tentang perbedaan antara dua nilai rata-rata pada kelompok-kelompok yang diteliti. Sedangkan hipotesis tindakan sesuai dengan namanya, berisi pernyataan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang diteliti. Contoh; "Jika dilakukan tindakan ini, peneliti percaya bahwa tindakan tersebut mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi".

Contoh hipotesis;

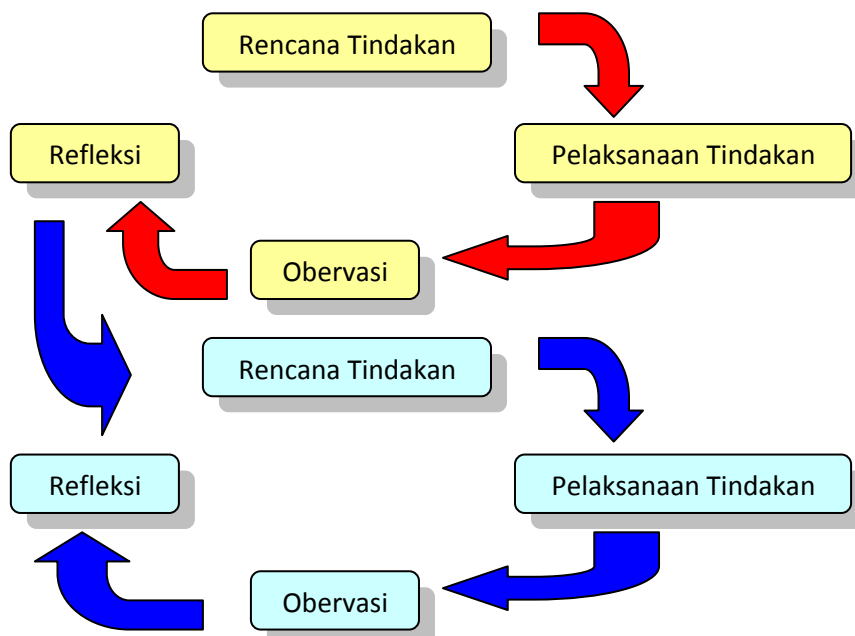
- a) Penggunaan metode permainan lacak dunia dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep *tenaga pembentuk bumi* bagi siswa kelas IXF SMPN 2 Malang, tahun 2010.
- b) Penggunaan alat-alat permainan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas IXF SMPN 4 Malang, tahun 2011.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah seperti;

- a. Rumuskan alternatif-alternatif tindakan untuk pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian (alternative tindakan hendaknya memiliki landasan yang mantap secara teoritis atau konseptual).
- b. Setiap alternatif pemecahan yang diusulkan perlu dikaji ulang atau dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedur, kemudahan, kepraktisan hasil, optimalisasi hasil, serta cara penilaiannya
- c. Pilihlah alternative tindakan dan prosedur yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal dan dapat dilakukan oleh guru dalam situasi dan kondisi riil di sekolah. Untuk ke dua langkah yang terakhir dapat disimak seperti penjelasan di bawah ini.

4) Rancangan PTK

Menurut Suyanto dalam Sukarnyana (2000:29) terdapat empat model rancangan PTK, yaitu (1) model Ebbut, (2) model Kemmis & Taggart, (3) model Elliot, (4) Mc Kernan. Pada kesempatan ini tidak perlu memperdebatkan mana dari keempat model tersebut yang terbilang paling bagus karena dari keempat model tersebut selalu menggunakan alur (siklus) pelaksanaan yang sama seperti yang dipaparkan *Kemmis & Taggart* yaitu;



5) Kerangka Pembuatan Proposal PTK

Isi/Komponen Proposal PTK) menurut Fatchan (2006) dan dimodifikasi dengan panduan diklat pengawas PPPPTK PKn dan IPS serta menjadi gaya selingkung PTK Guru. Kerangka atau *outline* tersebut seperti berikut ini;

1. JUDUL singkat/jelas

Menggambarkan masalah yang diteliti dan
Tindakan untuk mengatasinya

2. PENDAHULUAN

2.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bab ini antarlain berisi hal-hal seperti berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan merupakan masalah nyata, berdasarkan diagnosis & urgen atau mendesak untuk diteliti
- 2) Penjelasan atau kronologis singkat prosedur identifikasi masalah
- 3) Memaparkan penyebab masalah dan kemungkinan alternative solusinya
- 4) Alasan mengapa masalah tersebut urgen untuk dilakukan tindakan
- 5) Berisi alasan bahwa PTK dimaksud dapat diteliti (*researchable*)

2.2. PERUMUSAN & PEMECAHAN MASALAH

- 1) Rumusan masalah dalam bentuk kalimat kesenjangan atau kalimat tanya disertai alternatif tindakannya. Contoh:
 - a. Apakah penggunaan lacak peta dapat meningkatkan kemampuan membaca peta siswa kelas IX SMPN-20 ,semester ganjil, tahun 2012?
 - b. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan membaca peta siswa kelas IX SMPN-20 dengan menggunakan lacak peta, semester ganjil tahun 2012?
- 2) Perhatikan tentang pertanyaan penelitian (*research question*) di atas berisi tentang;
 - a. Uraian beberapa alternatif tindakan pemecahan yang akan dilakukan.
 - b. Alternatif tindakan pemecahan masalah berdasarkan penyebab masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.
 - c. Bila perlu dijelaskan asumsi dan batasan/definisi operasional terhadap penelitian yang akan dilakukan

2.3. TUJUAN PENELITIAN

- a. Hendaknya berupa kalimat pernyataan.
- b. Dirujuk dari rumusan masalah (jika rumusan masalahnya dibuat dengan jumlah satu, maka tujuan penelitian hendaknya juga dibuat satu).

2.4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Menjelaskan kontribusi penelitian bagi, guru, dan komponen pendidikan lainnya.
- b. Mengemukakan inovasi yang dihasilkan dari penelitian.

3. KAJIAN PUSTAKA

- a. Uraian secara dialogis berbagai teori yang terkait sejalan dengan permasalahan yang dikaji
- b. Paparan teori sebaiknya bersumber dari jurnal, hasil penelitian, dan buku kajian teori lainnya yang berkompeten dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan.
- c. Paparan kajian teoritik dapat berbentuk/berpola perspektif, replikasi (bukan duplikasi), dan atau konstruksi/rekonstruksi

4. METODE PENELITIAN

- a. Menjelaskan tentang disain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan alasan mengapa penting untuk diteliti
- b. Menjelaskan siklus penelitian yang akan dilakukan (jumlah siklus dalam selingkung guru adalah minimal 2x dengan pertemuan di masing-masing siklus berjumlah 3 x pertemuan.
- c. Rencana tindakan: menjelaskan tentang persiapan alat, materi pelajaran, media, bahan, lab, kelas dan siswa
- d. Pelaksanaan tindakan: menjelaskan tindakan yang akan dilakukan, tindakan hendaknya berdasarkan penyebab masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, tindakan harus rasional dan tidak ambisius.
- e. Pengamatan observasi: siapa yang melakukan, caranya, alatnya/ instrumennya, hal yang akan diamati, kapan dilakukan.

5. REFLEKSI

- a. Kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada: siswa, guru, suasana kelas.
- b. Refleksi yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan: *how, why, & what extent*.
- c. Mencatat kekurangan/kelemahan yang ada.
- d. Berbagai hal tsb sebagai bahan untuk perbaikan rencana baru.

D. Aktivitas Pembelajaran

LEMBAR KERJA 8.6

1. Untuk memahami sekaligus menguasai modul ini, sebaiknya Anda membaca semua informasi kemudian buat ringkasan mulai dari konsep PTK, mengapa guru melakukan penelitian PTK, karakteristik PTK
2. Siapkan dokumen RPP
3. Pilih salah satu tema sesuai dengan RPP di atas (VII, VIII, IX)
4. Buat judul PTK sesuai dengan permasalahan sesuai RPP
5. Buat rumusan masalah, dan tujuan PTK
6. Kembangkan proposal PTK
7. Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi Anda
8. Perbaiki hasil kerja Anda jika ada masukan dari teman yang lain

E. Latihan

1. Jelaskan tentang konsep PTK
2. Lakukan identifikasi komponen PTK
3. Apa yang dimaksud dengan PTK
4. Persyaratan apa saja yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan PTK
5. Berapa siklus PTK dilaksanakan dan mengapa demikian?

F. Rangkuman

Penerapan *classroom action research* di dalam kelas merupakan pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan memberikan semangat pada guru untuk lebih peduli terhadap proses pembelajaran yang dia laksanakan dan terbuka terhadap kritikan. Dalam hal ini, guru dapat melibatkan orang lain untuk

selanjutnya menjadi kolaboratornya. Untuk pemahaman ini, Mc Niff (1992:4) menyebutnya dengan *it is research **WITH**, rather than research **ON***.

G. Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah Anda paham tentang konsep PTK?
2. Apakah Anda dapat menemukan keterkaitan PTK dan RPP serta IPK?
3. Apakah Anda paham dengan konsep PTK dalam pencapaian IPK?

H. Kunci jawaban, mengarahkan pada jawaban:

1. Konsep PTK
2. Menunjukkan keterkaitan RPP dengan PTK
3. Format isian keterkaitan penyusunan proposal PTK

Kegiatan Pembelajaran 7

Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Dra. Hj. Widarwati, M.S.Ed, M.Pd

A. Tujuan

Tujuan disusunnya modul diklat ini untuk memberikan panduan belajar bagi guru IPS yang menjadi peserta diklat yang umumnya, masih kurang memahami bagaimana membuat laporan hasil penelitian tindakan kelas. Tujuan lain ditulisnya modul ini untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru IPS dan pihak terkait. Manfaat dari naskah ini adalah dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau pedoman dalam penyusunan laporan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS.

B. Indikator Kunci Kinerja

Setelah mempelajari dan mendiskusikan modul ini, peserta diklat diharapkan dapat :

1. Memahami garis besar laporan penelitian tindakan kelas
2. Menganalisis aturan penulisan
3. Melaksanakan rumusan simpulan dan saran
4. Menganalisis formal laporan penelitian tindakan kelas

C. Uraian Materi

1. Garis Besar Laporan Penelitian

Setelah garis besar laporan terbentuk, selanjutnya tinggal menyusun laporan penelitian. Bahan-bahan laporan penelitian adalah data-data dan keterangan-keterangan yang disusun dalam catatan-catatan tentang apa yang dipikirkan sebelum mengadakan penelitian, catatan-catatan yang dibuat selama penelitian hingga catatan-catatan setelah penelitian itu berlangsung.

Pada saat peneliti mempersiapkan rancangan penelitiannya, ia menyusun bagian masalah penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan kepustakaan, dan batasan konsep. Peneliti pun menyusun objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik pengolahan dan analisis data. Jadi,

bagian masalah penelitian, tinjauan kepustakaan dan metodologi penelitian sudah dapat dirampungkan sebelum pengolahan dan analisis data selesai. Sampai tahap ini, penulis hanya perlu memberi uraian-uraian tambahan dari apa yang telah dinyatakan dalam rancangan penelitian. Misalnya, tinjauan kepustakaan dan metodologi penelitian dibahas dan dipaparkan lebih lengkap.

Tahap berikutnya adalah penulisan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Perlu dikemukakan adanya perbedaan antara penyusunan laporan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif laporan dapat disusun secara simultan dan interaktif di dalam kesatuan siklus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kuantitatif, di mana bagian laporan mengenai hasil penelitian beserta kesimpulan atas hasil penelitian, baru dapat disusun setelah tahap pengolahan dan analisis data selesai, sebab yang dilaporkan adalah hasil pengolahan dan analisis data itu sendiri.

2. Aturan Penulisan

Kemampuan penulis erat kaitannya dengan kemampuan untuk berpikir logis dan runtut. Hal ini didukung oleh kemampuan berbahasa, kebiasaan membaca, serta kesediaan memberi dan menerima komentar. Hal lain yang perlu dimiliki oleh seorang penulis adalah ia terlatih menuangkan pikirannya ke dalam kalimat-kalimat yang baik, menyusunnya dalam suatu alenia, kemudian merangkai alinea-alinea tersebut. Oleh karena itu, bagi penulis pemula, perbaikan tulisan atau laporan merupakan hal yang biasa.

Untuk memudahkan dalam penulisan laporan, berikut ini disampaikan beberapa pokok penting, bahwa peneliti:

- a. Menghindari penggunaan kata-kata serupa secara berulang-ulang.
- b. Arah dan tujuan penulisan harus sesuai dengan maksud penelitian.
- c. Ada pemisahan antara teori dengan hasil penelitian lapangan.
- d. Menghindari penggunaan bahasa klise yang kurang bermakna.
- e. Menggunakan bahasa yang sederhana dan tata bahasa yang baku.
- f. Sebaiknya tidak berbelit-belit.

Penyusunan laporan penelitian hendaknya mencerminkan nilai-nilai ilmiah. Berikut ini aturan penulisan ilmiah sebagai pegangan bagi peneliti.

- 1) Penulis laporan harus mengetahui kepada siapa laporan itu ditujukan. Pembaca laporan dapat dikelompokkan antara lain: kalangan cendekiawan, masyarakat umum,

pelajar, dan kalangan pembaca yang lain. Kalangan-kalangan ini menjadi konsumen hasil penelitian.

- 2) Laporan penelitian bagi kalangan cendekiawan atau akademisi harus lebih ilmiah, mendalam, dan tata penulisannya sesuai dengan aturan yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan serta dilengkapi dengan diagram maupun bentuk statistik yang menunjang.
- 3) Bila penelitian itu dipesan lembaga sponsor, tentu konsumennya telah ditentukan oleh sponsor yang bersangkutan. Bagi kalangan umum, laporan dapat diuraikan secara ringkas dan dalam bahasa yang mudah dimengerti.
- 4) Peneliti membuat laporan hendaknya menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian. Dengan demikian penulis harus dapat mengajak orang lain untuk mencoba mengikuti apa yang telah ia lakukan. Oleh karena itu, langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas termasuk alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan.
- 5) Penulis laporan harus menyadari bahwa tingkat pengetahuan, pengalaman, dan minat pembaca tidak sama. Oleh karena itu, hasil penelitian harus dikemukakan dengan jelas sesuai konteks pengetahuan secara umum.
- 6) Penulis harus menyusun laporan penelitian dengan jelas dan meyakinkan karena laporan penelitian adalah unsur pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam menyusun hasil penelitian harus mempersoalkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Merumuskan suatu masalah secara tepat dalam penelitian. Merumuskan suatu masalah teoretis dengan sendirinya juga memberi perspektif pada pengetahuan teoretis yang telah ada. Usaha peneliti untuk memperluas pengetahuan teoretis sesuai dengan tuntutan ilmiah, yaitu menambah pengetahuan secara kumulatif.
- 2) Suatu rumusan yang menjelaskan kepada para pembaca bagi siapa hasil penelitian berlaku. Hal ini akan memberi pembatasan kedua (di samping pengoperasionalan masalah) pada simpulan yang ditarik.
- 3) Suatu uraian yang luas mengenai metode dan teknik yang dipakai. Dalam penelitian, uraian mengenai metode dan teknik sangat diperlukan sebab keduanya mempengaruhi simpulan yang telah ditarik.
- 4) Data yang telah dikumpulkan dan mempunyai relevansi terhadap masalah yang telah diteliti harus dipersoalkan dalam laporan ilmiah.

3. Rumusan Simpulan dan Saran

Dalam laporan penelitian dan laporan ilmiah, uraian pada bab penutup biasanya berisi simpulan dan saran. Simpulan di sini berarti menyimpulkan dan memperlihatkan mengenai implikasi, hubungan dan akibat, atau hasil dari uraian yang telah dibicarakan. Jangan mengemukakan simpulan suatu hal apabila pembuktiannya tidak terdapat dalam uraian. Dari simpulan inilah hipotesis dapat diketahui benar atau salahnya. Jadi, simpulan yang dimaksud artinya tidak sama dengan ikhtisar sebab ikhtisar berarti meringkaskan apa yang telah dibicarakan. Dalam hal testing research, sebagai simpulan peneliti akan menolak atau menerima hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penolakan atau penerimaan hipotesis, biasanya diikutsertakan pula suatu uraian yang mengaitkan penolakan atau penerimaan tersebut pada teknik dan metode yang dipakai. Kesimpulan dalam suatu penelitian bukanlah suatu karangan. Kesimpulan bukan merupakan khayalan peneliti yang bertujuan menyenangkan hati pembaca. Kesimpulan disusun berdasarkan data penelitian dari lapangan. Kesimpulan penelitian sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam penelitian khususnya perumusan masalah. Di dalam penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang akan dijawab melalui kegiatan penelitian. Sehubungan dengan pertanyaan ini, kadang-kadang peneliti merumuskan jawaban sementara yang disebut hipotesis. Setelah data terkumpul dan diolah, masalah penelitian ini diharapkan dapat terjawab. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang sudah diolah atau dianalisis. Sebagaimana halnya dalam pengolahan data, penarikan kesimpulan juga dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu cara nonstatistik dan cara statistik.

- 1) Penarikan kesimpulan nonstatistik dilakukan atas data kualitatif dan data kuantitatif. Penarikan kesimpulan dengan cara nonstatistik atas data kualitatif, dilakukan dengan membandingkan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.
- 2) Penarikan kesimpulan dengan cara nonstatistik atas dasar data kuantitatif, dilakukan dengan mencari proporsi, persentase, dan rasio. Cara ini dapat juga disebut cara statistik sederhana. Sebaliknya, penarikan kesimpulan dengan cara statistik atas data kuantitatif, dilakukan dengan cara mengolah data dengan teknik statistik.

Bagian paling akhir dari materi laporan penelitian atau laporan ilmiah adalah saran penulis yang ditujukan kepada orang atau badan yang berhubungan dengan materi tulisan. Dalam memberikan saran, penulis harus menunjukkan kesesuaian dengan masalah penguraian simpulan.

4. Sistematika Laporan secara umum seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang/Permasalahan

Dalam perumusan latar belakang dilakukan dengan memaparkan secara ringkas mengenai teori, hasil-hasil penelitian, kesimpulan seminar dan diskusi ilmiah, maupun pengalaman atau pengamatan pribadi yang terkait erat dengan pokok masalah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun dengan mempertimbangkan antara latar belakang dengan perumusan masalah.

BAB II PENELAAHAN KEPUSTAKAAN

A. Penemuan yang lalu dalam penyempurnaan hasil penelitian, seorang peneliti memaparkan tentang hasil penelitian atau hal-hal yang telah dirintis oleh peneliti lain untuk memberikan penekanan pentingnya permasalahan dan memberikan petunjuk kepada pembaca tentang penyempurnaan hasil penelitian terdahulu.

B. Teori yang mendasari

Beberapa teori dapat diambil dari teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh pengemuka teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

C. Ringkasan dan Cara Berfikir

Memuat tentang kesimpulan dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan alur berfikir peneliti mengenai teori yang diasumsikan kedalam penelitian yang dia lakukan

D. Hipotesis

Merupakan dugaan atau jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset atau penelitian. Hipotesis akan ditolak jika faktanya menyangkal.

BAB III METODOLOGI

A. Pemilihan subjek (populasi, sampel, dan teknik sampling)

pemilihan metode penelitian dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain : Tujuan penelitian, Sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, serta data.

B. Desain dan Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian ada 2 pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diperoleh dengan data yang berbentuk uraian kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kualitatif diperoleh dalam bentuk statistik.

C. Pengumpulan Data

Cara memperoleh data dikenal dengan metode pengumpulan data. Beberapa contoh pengumpulan data antara lain : wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Validasi Instrumen

Merupakan alat untuk mengumpulkan data penelitian berupa checklist, metode dokumentasi digunakan instrumen pedoman dokumentasi.

B. Pengumpulan dan Penyajian Data

Pengumpulan data penelitian berhubungan dengan instrumen penelitian. Pemilihan penelitian ini harus mempertimbangkan tujuan penelitian, besarnya sampel penelitian, lokasi, jumlah peneliti, biaya dan waktu, serta keakuratan data yang diinginkan, jadi sama persis dengan pemilihan metode penelitian.

C. Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan analisis data penelitian ini tergantung pada jenis datanya berbentuk statistik (kualitatif) atau berbentuk pernyataan dengan kata-kata atau tindakan (kuantitatif).

D. Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan berdasarkan data yang telah dianalisis pada bagian analisis data.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang hasil yang dicapai dalam sebuah penelitian, merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian karena menyangkut kebenaran.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas tentang kebenaran hipotesis dengan penelitian yang telah dilakukan

BAB VI PENUTUP

Pada dasarnya penutup dalam sebuah laporan berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan timbal balik dengan penelitian yang telah dilakukan.

Bagian penunjang

- a. Kepustakaan
- b. Lampiran
- c. Indeks

Format laporan penelitian diatas merupakan format dasar dalam sebuah laporan, anda dapat mengembangkannya dalam menulis laporan penelitian sesuai dengan penelitian anda berisi jawaban langsung terhadap permasalahan yang menjadi tujuan penelitian, deskripsi simpulan, pembuktian hipotesis.

1. Apakah simpulan merupakan jawaban yang langsung terhadap masalah dan tujuan penelitian?
2. Apakah perumusan simpulan telah jelas dan teliti?
3. Apakah simpulan tadi langsung berhubungan dengan pembuktian benar tidaknya hipotesis?
4. Apakah simpulan tadi dapat diperkuat dengan adanya bukti-bukti dalam uraian?
5. Apakah simpulan diperoleh dari hasil pertimbangan yang tidak memihak terhadap data?
6. Apakah simpulan tadi terlalu luas melebihi batas generalisasi?

Beberapa pertimbangan dalam memberikan saran adalah sebagai berikut.

1. Jangan memberikan saran pada hal-hal yang sudah berjalan.
2. Jangan memberi saran hanya bersifat menggarisbawahi.
3. Saran yang bersifat membangun.
4. Saran yang rasional.
5. Saran yang objektif.

5. Format Penulisan Hasil Laporan Akhir Penelitian Tindakan Kelas

Berikut ini adalah gaya selingkung guru dalam menyusun laporan PTK di seluruh Indonesia yang diberlakukan oleh Dirjen GTK.

BAGIAN AWAL

- a. Kover depan
- b. Kata pengantar
- c. Abstrak
- d. Daftar isi, tabel, dan gambar

BAB I PENDAHULUAN

(Sama dengan isi proposal)

BAB II KAJIAN PUSTAKA

(Sama dengan isi proposal)

BAB III METODE PENELITIAN

(Sama dengan isi proposal)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting daerah/lokasi penelitian

Uraian secara rinci dan kronologis kondisi daerah/lokasi penelitian

4.2. Hasil Penelitian

- 1) Paparan hasil penelitian pada dasarnya berisi jawaban atas pertanyaan penelitian atau menjawab tujuan penelitian.
- 2) Penyajian paparan hasil seharusnya berurutan sejalan dengan urutan pertanyaan penelitian/tujuan penelitian.
- 3) Paparan data hasil penelitian pada setiap siklus yang dilakukan.
- 4) Paparan hasil pengamatan termasuk kemajuan yang dicapai
- 5) Paparan hasil refleksi termasuk berbagai perbaikan yang dilakukan
- 6) Berbagai perubahan yang terjadi yang perlu dicatat sebagai laporan penelitian adalah:
 - a. **siswa** :
 - Hasil belajar (harian, tengah semester, semesteran)

- Motivasi terhadap pbm
- Aktivitas
- Catatan portofolio
- Perubahan sikap

b. **guru** :

- Peningkatan pengetahuan
- Pengelolaan kelas
- Peningkatan ketrampilan mengajar

4.3.Pembahasan Hasil Penelitian

- 1) Pembahasan hasil dilakukan terhadap keseluruhan siklus
- 2) Paparan table antar siklus
- 3) Temuan penelitian hendaknya didiskusikan dengan berbagai kajian teori yang telah dipaparkan di BAB III: kajian pustaka

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan Dan Saran

- 1) Kesimpulan pada dasarnya menjawab secara singkat tujuan penelitian.
- 2) Paparan beberapa simpulan yang sejalan atau berurutan dengan rumusan masalah/tujuan penelitian.

5.2. Saran-Saran

- 1) Paparan beberapa saran sejalan dengan temuan
- 2) Saran dapat ditujukan kepada aktivitas belajar siswa, guru, dan komponen sekolah yang terkait dengan temuan penelitian.

BAGIAN AKHIR

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Daftar pustaka ditulis satu spasi
- 2) Urutan penulisannya: nama orang/lembaga pengarang, tahun terbit, judul buku/jurnal, penerbit, dan kota terbit
- 3) Yang ditulis dalam daftar pustaka hanya yang dirujuk di dalam naskah penelitian saja
- 4) Daftar pustaka tidak perlu diberi nomor urut

- 5) Daftar pustaka ditulis berurutan secara alfabet

LAMPIRAN

Berisi lampiran berupa instrumen yang digunakan dalam penelitian, lembar jawaban dari siswa, izin penelitian dan bukti lain yang dipandang penting seperti;

- 1) Semua RPP yang digunakan (6 x pertemuan)
- 2) Semua instrumen yang digunakan
- 3) Contoh hasil kerja siswa dan guru
- 4) Copy daftar hadir siswa selama tindakan
- 5) Foto kegiatan dan penjelasannya
- 6) Ijin pelaksanaan

*) Surat pernyataan dari Kepala sekolah bahwa laporan penelitian telah diseminarkan.

*) Seminar di sekolahnya dengan mengundang minimal dua sekolah.

D. Aktivitas Pembelajaran

LEMBAR KERJA 8.7

Lakukan kegiatan berikut secara mandiri selama 30 menit

- a. Buka kembali modul IPS untuk melihat rumusan KD IPS kelas VII , VIII dan IX atau gunakan rumusan KD aslinya sesuai Permendikbud no 58 tahun 2014.
- b. Berdasarkan pengalaman Anda mengajar, lakukan analisis tentang tema yang urgen untuk diteliti

E. Latihan

1. Diskusikan hal-hal berikut dan selesaikan permasalahan yang ada
2. Apakah semua informasi yang diberikan sudah sesuai dengan IPK?
3. Bagi Kelas menjadi 4 (empat) kelompok, masing-masing kelompok mempunyai tugas :
 - a. Apakah Anda sudah memahami semua informasi tentang pembuatan laporan penelitian?
 - b. Berdasarkan hasil analisis tema, secara kelompok lakukan prioritas tema mana yang sangat urgen untuk diteliti. Gunakan format berikut:

Tema	Kesulitan/permasalahan	Penjelasan

F. Rangkuman

Bahan-bahan laporan penelitian adalah data-data dan keterangan-keterangan yang disusun dalam catatan-catatan tentang apa yang dipikirkan sebelum mengadakan penelitian, catatan-catatan yang dibuat selama penelitian hingga catatan-catatan setelah penelitian itu berlangsung

Pada saat peneliti mempersiapkan rancangan penelitiannya, ia menyusun bagian masalah penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan kepustakaan, dan batasan konsep

Penyusunan laporan penelitian kualitatif laporan dapat disusun secara simultan dan interaktif di dalam kesatuan siklus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kuantitatif, di mana bagian laporan mengenai hasil penelitian beserta kesimpulan atas hasil penelitian, baru dapat disusun setelah tahap pengolahan dan analisis data selesai, sebab yang dilaporkan adalah hasil pengolahan dan analisis data itu sendiri.

G. Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah Anda paham tentang cara membuat laporan penelitian tindakan kelas?
2. Apakah Anda dapat menemukan keterkaitan sistematika penyusunan laporan penelitian tindakan kelas dengan IPK?
3. Apakah Anda paham dengan format penyusunan laporan dengan pencapaian IPK ?

H. Kunci jawaban, mengarahkan pada jawaban:

1. Cara membuat laporan PTK
2. Sistematika penyusunan laporan PTK
3. Format pembuatan laporan PTK

Kegiatan Pembelajaran 8 Desain Pembelajaran

Dra. Hj. Widarwati, M.SEd, M.Pd

A. Tujuan

Tujuan penulisan naskah ini agar para peserta diklat IPS dapat menjelaskan konsep desain pembelajaran, mengevaluasi prinsip-prinsip pembelajaran, mengidentifikasi komponen pokok pembelajaran serta menjelaskan model-model pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini dan pengerjaan tugas serta latihan, para lainnya dapat:

1. Menjelaskan pengertian/konsep desain pembelajaran
2. Mengidentifikasi komponen pokok pembelajaran
3. Mengkaji kriteria model desain instruksional yang baik
4. Mengevaluasi prinsip-prinsip pembelajaran
5. Menjelaskan model-model desain pembelajaran

C. Uraian Materi

Menurut Dick Carey & Carey, desain pembelajaran adalah penerapan konsep pendekatan sistem yang mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada proses pembelajaran mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran. Oleh karenanya, diperlukan teori belajar dan pembelajaran untuk landasan berpikir.

Pada tahun 1990 an, beberapa model desain pembelajaran meningkat dan yang paling berpengaruh adalah teori konstruktivisme. Teori ini yakin bahwa pengalaman belajar dalam dunia nyata lebih autentik dan menghasilkan lingkungan belajar seperti memberi kesempatan pada peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

1. Ruang Lingkup Desain Pembelajaran

- a. Pengertian Desain Pembelajaran

“...Instructional design is a systematic process that is employed to develop education training program in a consistent and reliable fashion. Instructional design is a complex process that is creative, active, and interactive”

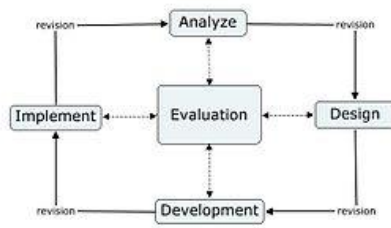
Desain pembelajaran merupakan proses sistematis yang digunakan dalam mengembangkan program pendidikan secara konsisten. Desain pembelajaran merupakan proses yang kompleks secara kreatif, aktif dan interaktif. Jadi, desain pembelajaran tidak identik dengan rencana pembelajaran. Desain pembelajaran jauh lebih luas dan menyeluruh dalam mengkaji aspek belajar dan mengajar.

Asumsi dasar yang melandasi perlunya desain pembelajaran ialah sebagai berikut :

- 1) Diarahkan untuk membantu proses belajar secara individual.
- 2) Desain pembelajaran mempunyai fase-fase jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Dapat mempengaruhi perkembangan individu secara maksimal.
- 4) Didasarkan pada pengetahuan tentang cara belajar manusia.
- 5) Dilakukan dengan menerapkan pendekatan sistem.

Sesungguhnya, desain instruksional dapat dilakukan melalui 2 (dua) pendekatan *knowledge oriented and product oriented*. Namun, pengembangan desain pembelajaran dipengaruhi oleh prosedur-prosedur desain pembelajaran itu sendiri yang prinsip-prinsip umumnya berasal dari aspek-aspek komunikasi dan proses belajar. (1) Pendekatan-pengetahuan (*knowledge-oriented*); peserta harus dapat menjelaskan prinsip-prinsip desain instruksional. (2) Pendekatan-produk (*product-oriented*), peserta diharuskan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam mendesain sesuatu, menghasilkan produk desain pembelajaran.

Hasil dari pembelajaran mungkin secara langsung dapat diamati dan secara saintifik dapat diukur atau secara lengkap disembunyikan dan diasumsikan. Banyak sekali desain instruksional tetapi berdasarkan ADDIE model, terdapat lima fase seperti analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Sebagai bidang pembelajaran, desain instruksional secara kesejarahan dan tradisional berakar pada psikologi kognitif dan behavioral secara pikiran dipengaruhi oleh konstruktivisme (teori belajar), seperti yang tergambar pada ilustrasi berikut:



Gambar 1. ADDIE Model Design

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/file:ADDIE_model_of_design.jp

2. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran:

Dibawah ini merupakan Prinsip-prinsip desain pembelajaran adalah :

- Pengulangan respon yang menyenangkan (pengulangan)
- Tujuan tujuan instruksional yang jelas (penciptaan kondisi perilaku belajar, metode dan media)
- Pemberian penguatan (umpan balik nilai, pujian, penghargaan)
- Pemberian contoh dari alam nyata
- Pemberian contoh dan non-contoh
- Perhatian dan ketekunan
- Pemecahan materi menjadi lebih kecil
- Penggunaan model
- Pemecahan keterampilan umum menjadi keterampilan khusus
- Pemberian informasi kemajuan belajar
- Perbedaan kecepatan belajar (prasyarat / *entry behaviour*)
- Mengatur sendiri waktu, cara dan sumber

3. Komponen Pokok Pembelajaran

a. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran hendaknya selalu mengacu pada karakteristik peserta didik. Hal yang harus diperhatikan pada peserta didik adalah karakteristik, lingkungan sosial budayanya, kompetensi awal serta gaya belajar yang satu dengan lainnya berbeda beda.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju dalam pembelajaran, sehingga peserta didik yakin capaian pembelajaran seperti apakah sebuah proses hari itu akan dituju.

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap pas dan jitu untuk membelajarkan peserta didik. Metode sangat menentukan situasi belajar sehingga

dalam mendesain pembelajaran penentuan dan penggunaannya sangat penting. Metode sebagai komponen strategi pembelajaran, penggunaannya selalu dikaitkan dengan penggunaan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar.

d. Evaluasi Pembelajaran

Menilai hasil belajar peserta didik memiliki peran yang sangat penting karena melalui penilaian guru dapat mengukur ketercapaian belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor.

4. Kriteria Model Desain Instruksional yang Baik

Guru memilih model yang baik yang dapat memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Sederhana, yaitu bentuk yang sederhana akan lebih mudah untuk dimengerti, diikuti dan digunakan.
- b. Lengkap, yakni suatu model pengembangan desain pembelajaran yang lengkap haruslah mengandung tiga unsur pokok, yaitu identifikasi, pengembangan dan evaluasi.
- c. Mungkin diterapkan, artinya model yang dipilih hendaklah dapat diterima dan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat
- d. Luas, yakni jangkauan model tersebut hendaklah cukup luas, tidak saja berlaku untuk pola belajar mengajar yang konvensional, tetapi juga proses belajar mengajar yang lebih luas, baik yang menghendaki kehadiran guru secara fisik maupun yang tidak.
- e. Teruji, yaitu model yang bersangkutan telah dipakai secara luas dan teruji/terbukti dapat memberikan hasil yang baik.

5. Tujuan dan Fungsi Model Pembelajaran

Sesuai definisi dari pengembangan instruksional, tujuan utama pengembangan instruksional adalah untuk menghasilkan sistem instruksional yang efektif dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan. Sedangkan secara lebih khusus tujuan pengembangan instruksional adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengidentifikasi masalah-masalah instruksional dan mengorganisasi alat pemecahan masalah tersebut. (2) Untuk menghasilkan strategi belajar mengajar yang efektif, dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan. (3) Untuk menghasilkan perencanaan instruksional yang efektif dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan (4) Untuk menghasilkan evaluasi belajar-mengajar yang efektif dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan (5) Untuk

mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (6) Untuk mengidentifikasi alat dan media yang cocok untuk sesuatu tujuan instruksional tertentu dalam proses belajar-mengajar. (7) Untuk menentukan dan mengidentifikasi materi pengajaran yang cocok, agar belajar-mengajar dapat efektif.

Sedangkan fungsi dari pengembangan instruksional dalam belajar-mengajar adalah: (1) Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, dalam perbaikan situasi pengajaran dan pendidikan. (2) Sebagai pedoman guru dalam mengambil keputusan instruksional, yang meliputi: (3) Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (4) Menentukan tujuan instruksional. (5) Menentukan strategi belajar-mengajar. (6) Menentukan materi pelajaran (7) Menentukan media dan alat peraga (8) Menentukan evaluasi pengajaran dan lain-lain (9) Sebagai alat pengontrol/evaluasi, kesesuaian antara perencanaan instruksional dengan pelaksanaan belajar-mengajar (10) Sebagai balikan/feed back bagi guru tentang keberhasilan pelaksanaan belajar-mengajar dalam rangka melakukan perbaikan situasi pengajaran dan pendidikan.

Agar pengembangan instruksional mampu mencapai tujuan dan fungsi secara baik, pengembangan instruksional hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) kualitas pengembangan, 2) efektivitas pengembangan, 3) efisiensi pengembangan dan 4) relevansi pengembangan.

6. Model-model Desain Instruksional

Desain instruksional adalah program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional, desain instruksional dikenal sebagai persiapan mengajar guru. Sistem instruksional dibentuk oleh dua konsep: *system* dan *instruction*. *System* diterjemahkan menjadi sistem, yang menurut Wong dan Raulerson (1973:9) diartikan sebagai “*a set of parts united by some form of interaction*” (artinya: suatu perangkat dari bagian-bagian yang diikat atau dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi). Sedangkan *instruction* diterjemahkan menjadi “pembelajaran atau pengajaran” dan “bahan instruksi” dalam arti perintah, yang menurut Saylor dan Alexander (1976) diartikan sebagai pelaksanaan kurikulum (*curriculum implementation*) atau dalam pengertian yang lebih khusus *instruction* merujuk pada “proses belajar mengajar (*teaching-learning process*)”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam melakukan suatu kegiatan.
- b. Sistem adalah seperangkat bagian-bagian atau komponen yang satu sama lain berkaitan dan berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan.
- c. “*Instruction*” adalah proses pembelajaran yang merupakan bentuk operasional pelaksanaan kurikulum.
- d. Sistem instruksional merupakan tatanan aktivitas belajar mengajar yang mengandung dimensi perencanaan kegiatan belajar mengajar yang merujuk pada langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh dalam menetapkan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pengajaran.
- e. Model pengembangan sistem dan desain instruksional adalah cara dalam mencari pemecahan-pemecahan masalah instruksional yang meliputi kegiatan perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap komponen-komponen instruksional dalam rangka menghasilkan sistem instruksional yang efektif untuk memperbaiki situasi pengajaran dan pendidikan.

Ada banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya terkait model pengembangan desain instruksional. Beberapa model pengembangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Model Wong dan Roulerson

Wong dan Roulerson mengemukakan enam langkah pengembangan desain instruksional yaitu : (1) merumuskan tujuan, (2) menganalisis tujuan tugas belajar (3) mengelompokkan tugas-tugas belajar dan memilih kondisi belajar yang tepat, (4) memilih metoda dan media, (5) mensintesis komponen-komponen pembelajaran, (6) melaksanakan rencana, mengevaluasi dan memberi umpan balik.

b. Model Bela H. Banathy

Secara garis besar, model desain intruksional Banathy meliputi enam langkah pokok, yaitu : (1) merumuskan tujuan, (2) mengembangkan tes, (3) menganalisis kegiatan belajar, (4) mendesain sistem intruksional, (6) melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil, (7) merumuskan tujuan intruksional.

c. Model IDI (*Instructional Development Institute*)

Pengembangan instruksional model IDI, sebagaimana model-model yang lain, menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem. Ada 3 tahapan besar pendekatan sistem,

yaitu: (1) Penentuan (*define*), (2) Pengembangan (*develop*), (3) Evaluasi (*evaluate*). Ketiga tahapan tersebut dihubungkan dengan umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan revisi.

IDI telah dikembangkan di beberapa negara Asia-Eropa, setelah berhasil di ratusan institusi pendidikan di Amerika. Model ini menggunakan model pendekatan sistem yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1). pembatasan (*define*). Identifikasi masalah, dimulai dengan analisis kebutuhan atau disebut *need assessment*. *Need assessment* ini berusaha mencari perbedaan antara apa yang ada dan apa yang idealnya. Karena banyaknya kebutuhan pengajaran, maka perlu ditentukan prioritas mana yang lebih dahulu dan mana yang selanjutnya. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu karakteristik siswa, kondisi, dan sumber-sumber yang relevan.

Penilaian (*evaluate*). Setelah program instruksional disusun, diadakan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan keunggulan, serta efisiensi dan keefektifan dari program yang dikembangkan.

d. Model ISD (*Instructional System Design*)

Rancangan sistem pembelajaran merupakan prosedur terorganisir yang mencakup langkah-langkah menganalisis, merancang, mengembangkan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. Langkah-langkah ini, dalam setiap proses memiliki dasar yang terpisah dalam teori maupun praktek seperti halnya pada proses ISD secara keseluruhan. Dalam pengutaraannya yang lebih sederhana adalah sebagai berikut : (1). menganalisis adalah mengidentifikasi apa yang dipelajari, (2) merancang adalah menspesifikasi proses dan produk, (3) mengembangkan adalah memandu dan menghasilkan materi pembelajaran, (4) melaksanakan adalah menggunakan materi dan strategi dalam konteks, (5) menilai adalah menentukan kesesuaian pembelajaran.

e. Model Robert Mager

Desain instruksional menurut Robert Mager sangat pasti dan jelas dikemukakan, yaitu berupa rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Robert Mager mengungkapkan perumusan TIK secara tertulis dan diinformasikan kepada pendidik dan peserta didik, sehingga keduanya mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam TIK. TIK tersebut mengandung satu pengertian atau tidak mungkin ditafsirkan dalam pengertian yang lain.

Perumusan TIK merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses pengembangan instruksional, sedangkan proses sebelumnya merupakan tahap pendahuluan untuk menghasilkan TIK. Tujuan dari TIK tersebut merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes. Dalam TIK, penentuan isi pelajaran disesuaikan dengan apa yang akan dicapai.

f. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan dalam model PPSI mirip dengan langkah-langkah pengembangan dalam model Banathy. Ada 5 langkah pokok dalam PPSI, yaitu: (1) Merumuskan tujuan instruksional, dalam hal ini TIK (Tujuan Instruksional Khusus) (2) Menyusun alat evaluasi (3) Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran (4) Merencanakan program kegiatan (5) Melaksanakan program

Secara garis besar, model pengembangan PPSI mengikuti pola dan siklus pengembangan yang mencakup hal-hal sebagai berikut : (1) perumusan tujuan (2) pengembangan alat evaluasi (3) kegiatan belajar (4) pengembangan program kegiatan (5) pelaksanaan pengembangan.

Perumusan tujuan menjadi dasar bagi penentuan alat evaluasi pembelajaran dan rumusan kegiatan belajar. Rumusan kegiatan belajar lebih lanjut menjadi dasar pengembangan program kegiatan, yang selanjutnya adalah pelaksanaan pengembangan. Hasil pelaksanaan tentunya dievaluasi, dan selanjutnya hasil evaluasi digunakan untuk merevisi pengembangan program kegiatan, rumusan kegiatan belajar, dan alat evaluasi.

g. Model Kemp

Model pengembangan instruksional menurut Kemp (1977), atau yang disebut desain instruksional, terdiri dari 8 langkah, yaitu: (1) Menentukan tujuan instruksional umum (TIU). (2) Membuat analisis tentang karakteristik siswa (3) Menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional dan terukur (4) Menentukan materi atau bahan pelajaran yang sesuai dengan TIK. (5) Menetapkan peninjauan awal (pre-assessment) (6) Menentukan strategi belajar-mengajar yang sesuai (7) Mengkoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan (8) Mengadakan evaluasi.

h. Model Gerlach dan Ely

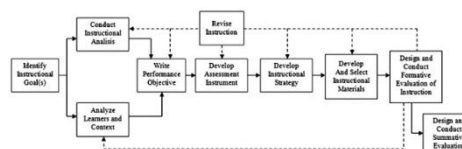
Model desain instruksional yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) ini dimaksudkan untuk pedoman perencanaan mengajar. Menurut Gerlach dan Ely (1971),

langkah-langkah dalam pengembangan desain intruksional terdiri dari : (1) Merumuskan tujuan instruksional. (2) Menentukan isi materi pelajaran. (3) Menentukan kemampuan awal peserta didik. (4) Menentukan teknik dan strategi. (5) Pengelompokan belajar. (6) Menentukan pembagian waktu.(7)Menentukan ruang.(8) Memilih media intruksional yang sesuai. (9) Mengevaluasi hasil belajar. (10) Menganalisis umpan balik.

Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar..

i. Model Dick dan Carey.

Model desain instruksional menurut Dick and Carey dibagi menjadi sepuluh tahapan yaitu: (1) Menganalisis Tujuan Pembelajaran. (2) Melakukan Analisis Pembelajaran. (3) Menganalisis siswa dan konteks. (4) Merumuskan tujuan khusus. (5) Mengembangkan instrumen penilaian.(6) Mengembangkan strategi pembelajaran.(7) Mengembangkan materi pembelajaran.(8) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif. (9) Merevisi Pembelajaran. (10) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Summatif.



Gambar 2. Model Desain Pembelajaran Dick and Carey

Sumber : <https://en.wikipedia.org/wiki/file Dick.Carey.png>

Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional Systems Development/ISD*).Komponen model pembelajaran Dick and Carey meliputi : pembelajar, pengajar, materi, dan lingkungan. Demikian pula dilingkungan pendidikan non formal meliputi; warga belajar (pembelajar), tutor (pengajar),

materi, dan lingkungan pembelajaran. Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

j. Model Briggs.

Briggs berkeyakinan bahwa banyak pengetahuan tentang belajar-mengajar yang dapat diterapkan untuk semua jajaran dalam bidang pendidikan dan latihan. Karena itu dia berpendapat bahwa model ini juga sesuai untuk pengembangan program-program latihan jabatan, tidak hanya terbatas pada lingkungan program-program akademis saja. Di samping itu, model tersebut dirancang sebagai metodologi pemecahan masalah instruksional.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru sebagai perancang kegiatan instruksional adalah melaksanakan pemilihan media, merencanakan KBM, melaksanakan KBM dan melakukan evaluasi. Berkaitan dengan evaluasi tersebut, guru/dosen melakukan pemantauan pelaksanaan, uji coba, dan revisi soal serta melakukan evaluasi sumatif. Sedangkan tim pengembang instruksional melaksanakan kegiatan-kegiatan, menentukan stimulus belajar, memilih media, menentukan kondisi belajar, merumuskan strategi instruksional, mengembangkan media, melaksanakan evaluasi dan menyusun pedoman pemanfaatan. Dari kedua tahapan yang dilakukan oleh dosen maupun tim pengembang kemudian didiskusikan untuk mendapatkan model perencanaan pembelajaran terbaik.

k. Model Kemp

Model ini juga mengarahkan pengembang desain instruksional untuk melihat karakteristik para siswa serta menentukan tujuan-tujuan belajar yang tepat. Langkah berikutnya adalah spesifikasi pelajaran dan mengembangkan pretest dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya adalah menetapkan strategi dan langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar serta sumber-sumber belajar yang akan digunakan. Selanjutnya, materi/isi (*content*) kemudian di evaluasi atas dasar tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Langkah berikutnya adalah melakukan identifikasi dan revisi didasarkan atas hasil-hasil evaluasi. Desain instruksional yang dikembangkan oleh Kemp juga terdiri dari sepuluh langkah yaitu :

- 1) Penentuan tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang ditetapkan menurut masing-masing pokok bahasa

- 2) Menganalisis karakteristik siswa, yaitu dalam analisis ini memuat hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan siswa, sosial budaya yang memungkinkan dapat mengikuti program kegiatan belajar, serta langkah-langkah apa yang perlu ditetapkan.
- 3) Menentukan tujuan instruksional khusus (TIK), yakni tujuan yang ditetapkan secara operasional, spesifik dan dapat diukur. Dengan demikian siswa dapat mengetahui apa yang akan mereka lakukan, bagaimana melakukannya dan apa ukuran yang digunakan bahwa mereka dapat mencapai tujuan belajar tersebut.
- 4) Menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan.
- 5) Mengadakan peninjauan awal (*preassessment*), langkah ini sama halnya dengan test awal yang fungsinya untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, apakah telah memenuhi syarat belajar yang ditentukan ataukah belum.
- 6) Menentukan strategi belajar dan mengajar yang relevan, penentuan harus melalui analisis alternatif.
- 7) Mengkoordinasi sarana penunjang yang dibutuhkan.
- 8) Mengadakan evaluasi; hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mengkaji sejauhmana keberhasilan suatu program yang telah direncanakan mencapai sasaran yang diinginkan. Hasil evaluasi merupakan umpan balik untuk merevisi kembali tentang; program instruksional yang telah dibuat, instrument tes, metode strategi yang dipakai dan sebagainya.

I. Model ADDIE

Model ini dikembangkan oleh Florida State University untuk menjelaskan proses yang melibatkan formulasi instructional system development (ISD) sebuah program pelatihan military interservice, yaitu secara individu untuk melakukan pekerjaan tertentu dan dapat diterapkan pada kegiatan pengembangan kurikulum apapun dengan menerapkan 5 fase; Analyze, Design, Develop, Implement and Evaluation (analisis, desain, pengembangan, penerapan dan evaluasi).

- 1) Analisis, fase pertama adalah pengembangan isi yaitu analisis. Analisis merujuk pada pengumpulan informasi tentang peserta didik, tugas-tugas, bagaimana peserta didik mempelajari konten dan tujuan proyek. Seorang desainer pembelajaran mengklasifikasi informasi untuk membuat pembelajaran lebih sukses dan dapat diterapkan..

- 2) Desain merupakan tahap setelah proses analisis dimana tahap ini adalah tidak lanjut atau kegiatan inti dari langkah analisis. Desain disusun dengan mempelajari masalah, kemudian mencari solusi melalui identifikasi dari tahap analisis kebutuhan pada proses sebelumnya. Salah satu tujuan dari tahap ini adalah menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mencapai tujuan dalam proses pendidikan, khususnya dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengembangan, fase ke tiga adalah *development* pengembangan yang meliputi penciptaan kegiatan yang akan diterapkan. Inilah tempat *blueprints* fase desain dimainkan. Setelah terbentuknya desain pembelajaran pada tahap kedua, tahap selanjutnya adalah *development* atau tahap pengembangan, dimana desain yang sudah tersusun atau sudah terbuat kemudian ditindak lanjuti prosesnya melalui uji coba. Apakah desain yang sudah dibuat tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Jika memang desain yang sudah diuji cobakan tersebut berhasil atau dapat digunakan, maka desain harus dikembangkan agar lebih baik dan tentunya mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya.
- 4) Penerapan-setelah konten dikembangkan lalu diterapkan. Fase ini membolehkan desainer pembelajaran menguji seluruh materi untuk menentukan apakah sudah berfungsi secara benar bagi peserta didik. Suatu rencana pembelajaran yang telah dibuat tidak akan kita ketahui hasilnya apabila tidak ada suatu tindakan yang dilakukan. Adanya tindakan tersebut sangat berarti karena pembelajaran akan memunculkan hal baru berupa dampak yang dapat dijadikan pengalaman atau bahkan acuan apabila telah membuahkan hasil, untuk itulah perlu adanya implementasi yang berarti pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana dimana ini merupakan salah satu model ADDIE yang menjadi satu kesatuan dengan tahap-tahap sebelumnya sebagai penyempurna dan cukup berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Evaluasi. Fase evaluasi meliputi dua bagian; formatif dan sumatif. Evaluasi merupakan tahap dimana tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu rencana pembelajaran, hal-hal yang dilakukan guna suksesnya tahap ini tidak semata-mata utuh pada tahap ini saja namun evaluasi dapat terjadi pula pada tahap-tahap sebelumnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

LEMBAR KERJA 7.

Baca semua informasi yang ada, kemudian pilih model yang ada dan sesuaikan dengan Permendikbud no 104 tahun 2014. Kembangkan satu (1) desain pembelajaran saja sesuai pilihan Anda (lihat contoh di umpan balik)

E. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan model pengembangan sistem dan desain instruksional?
2. Apa yang dimaksud dengan model pengembangan sistem dan desain instruksional?
3. Apa tujuan dan fungsi model pengembangan sistem dan desain instruksional?

F. Rangkuman

Desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik..

Model pengembangan sistem dan desain instruksional adalah cara dalam mencari pemecahan-pemecahan masalah instruksional yang meliputi kegiatan perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap komponen-komponen insrtukisonal dalam rangka menghasilkan sistem instruksional yang efektif untuk memperbaiki situasi pengajaran dan pendidikan.

Macam-macam Model Pembelajaran antara lain (1) Model Briggs (2)Model Bela H. Banathy (3) Model PPSI (4) Model Kemp (5) Model Gerlach dan Ely (6) Model IDI (*Instructional Development Institute*).

Tujuan pengembangan instruksional adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengidentifikasi masalah-masalah instruksional dan mengorganisasi alat pemecahan masalah tersebut. (2) Untuk menghasilkan stretegi belajar mengajar yang efektif, dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan. (3) Untuk menghasilkan perencanaan instruksional yang efektif dalam rangka perbaikan pengasjaran dan pendidikan. (4) Untuk menghasilkan ealuasi belajar-mengajar yang efektif dalam rangka perbaikan pengajaran dan pendidikan. (5) Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (6)

Untuk mengidentifikasi alat dan media yang cocok untuk sesuatu tujuan instruksional tertentu dalam proses belajar-mengajar. (7) Untuk menentukan dan mengidentifikasi materi pengajaran yang cocok, agar belajar-mengajar dapat efektif.

Fungsi dari pengembangan instruksional dalam belajar-mengajar adalah: (1) Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajarmengajar, dalam perbaikan situasi pengajaran dan pendidikan. (2) Sebagai pedoman guru dalam mengambil keputusan instruksional, yang meliputi: (3) Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (4) Menentukan tujuan instruksional. (5) Menentukan strategi belajar-mengajar. (6) Menentukan materi pelajaran (7) Menentukan media dan alat peraga (8) Menentukan evaluasi pengajaran dan lain-lain

G. Umpan Balik

Contoh Konsep pengembangan desain instruksional pembelajaran Gerlach dan Ely dalam IPS:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran (*specification of object*) Tujuan pembelajaran sejarah disekolah sesuai dengan kurikulum, yaitu berupa pelajaran tentang IPS sesuai dengan tema.
- 2) Menentukan isi materi (*specification of content*) Isi materi IPS berbeda-beda menurut tingkatan dan kelasnya, namun isi materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Dalam menentukan isi materi IPS harus diperhatikan batasan dan ruang lingkup materi karena berbeda menurut kelompok dan tingkatan kelas.
- 3) Menurut kemampuan awal/penilaian kemampuan awal siswa (*Assesment of Entering behaviors*) Tes awal berfungsi untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa dalam pelajaran IPS, sebelum mendapat materi yang sudah disiapkan oleh seorang guru.
- 4) Menentukan teknik dan strategi (*Determination of strategy*) IPS dikaitkan dengan kegiatan peserta didik. Sebelumnya ditambah konsep keterpaduan IPS (4 kajian seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah), maka dalam mengajar IPS guru menggunakan metode yang aktif, kreatif dan inovatif (*active learning*) dan berbasis saintifik.
- 5) Pengelompokan belajar (*Organization of groups*) Membentuk kelompok belajar yang menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing sesuai dengan tugas materi yang ditetapkan kepada siswa dalam pelajaran IPS.

- 6) Menentukan pembagian waktu (*Allocation of times*) Alokasi waktu harus ditentukan agar sebagian besar waktunya dapat dialokasikan untuk presentasi atau pemberian informasi, untuk pekerjaan observasi di museum secara individual, atau untuk diskusi dalam kelompok tentang materi pelajaran PAI.
- 7) Menentukan ruang (*Allocation of space*) Dalam pembelajaran IPS harus diberikan ruang agar dalam proses pembelajaran siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dan juga dengan guru.
- 8) Memilih media instruksional yang sesuai (*Allocation of Resources*) Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah: a. Audio (kaset audio, CD dll) b. Cetak (buku pelajaran, brosur, modul, leaflet, dan gambar) c. Proyeksi visual diam (OHP, film bingkai/slide) d. Audio visual gerak (film gerak bersuara, video, TV, dll).
- 9) Mengevaluasi hasil belajar (*evaluation of performance*) Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa baik berupa tes objektif maupun essay yang berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar IPS di sekolah.
- 10) Menganalisis umpan balik (*analysis of feedback*) Melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran IPS baik dari guru ataupun siswa/peserta didik Pendekatan pembelajaran menekankan pada gaya bagaimana menyampaikan materi yang meliputi: sifat, cakupan dan prosedur kegiatan yang memberikan pengalaman (Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely, 1980). Model desain instruksional yang dikembangkan Gerlach dan Ely sangat cocok dengan pelajaran IPS, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran IPS.

Kegiatan Pembelajaran 9

Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dra. Widarwati, M.S.Ed, M.Pd

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan disusunnya modul diklat ini untuk memberikan tambahan wawasan bagi guru IPS dalam memahami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan lain ditulisnya modul ini untuk memberikan pencerahan tentang rambu-rambu, prinsip penyusunan, komponen dan sistematika penyusunan RPP. Manfaat dari naskah ini adalah dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan RPP untuk pembelajaran IPS di SMP.

B. Indikator Kinerja Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini dan pengerjaan tugas serta latihan, para guru dan tenaga pendidik lainnya yang mengikuti diklat di PPPPTK PKn dan IPS dapat:

1. mengkaji hakekat RPP
2. menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan RPP
3. mengidentifikasi komponen RPP
4. mengkaji langkah-langkah penyusunan
5. mengevaluasi sistematika penyusunan RPP

C. Uraian Materi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtopik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

a. Hakikat RPP

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

b. Prinsip Penyusunan RPP

- 1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 4) Berpusat pada peserta didik Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
- 5) Berbasis konteks Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
- 6) Berorientasi kekinian. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini

- 7) Mengembangkan kemandirian belajar Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

1. Komponen dan Sistematika RPP

RPP paling sedikit memuat: (i) identitas, (ii) kompetensi inti dan kompetensi dasar, (iii) indikator pencapaian kompetensi, (iv) materi pembelajaran, (v) kegiatan pembelajaran, (vi) penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan, (vii) media/alat, bahan dan sumber belajar. Khusus untuk pembelajaran tematik terpadu tujuan hendaknya dibuat setelah indikator pencapaian kompetensi. Pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini. Khusus untuk pembelajaran IPS dan Tematik terpadu RPP hendaknya dituliskan tentang tujuan. Pada prinsipnya apa saja yang ditulis dalam Permendikbud merupakan ketentuan dan atau prinsip minimal, berarti tidak boleh mengurangi tetapi boleh menambahkan. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Langkah Penyusunan RPP

- 1) Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
- 2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
- 3) Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- 4) Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat.

3. Format /sistematika RPP (Gunakan Permendikbud no 104 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Sekolah	:
Matapelajaran	:
Kelas/Semester	:

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

C. Indikator: _____

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

E. Tujuan Pembelajaran (Untuk Mapel IPS menggunakan Tujuan)

F. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kesatu:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)

b. Kegiatan Inti (...menit)

c. Penutup (...menit)

2. Pertemuan Kedua:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)

b. Kegiatan Inti (...menit)

c. Penutup (...menit), dan seterusnya.

H. Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan

1. Teknik penilaian

2. Instrumen penilaian

a. Pertemuan kesatu :

b. Pertemuan ke dua:

c. Pertemuan ke tiga:

H. Media/alat, bahan dan sumber belajar

1. Media/alat:
2. Bahan:
3. Sumber belajar :

D. Aktivitas Pembelajaran

LEMBAR KERJA 8.9

Pada kegiatan ini, belajarliah secara mandiri selama 30 menit dengan menggunakan arahan berikut

1. Baca dan pelajari contoh RPP yang Anda miliki.
2. Gunakan Permendikbud no 103 tahun 2014 sebagai panduan Anda mencocokkan RPP yang berlaku sekarang.
3. Mengapa KI dan KD harus dituliskan pada RPP.
4. Kemudian lakukan analisis perbedaan antara sistematika penyusunan RPP KTSP dengan Kurikulum 2013.

E. Latihan

Bentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang, lakukan hal-hal berikut:

1. Tentukan satu tema yang ada , kemudian kembangkan RPP.
2. Kembangkan indikator sesuai kebutuhan.

3. Lakukan analisis tentang (a) KI/KD sesuaikan dengan tema pilihan Anda (b) keterpaduan materi IPS geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah, (c) kesesuaian penggunaan media, kesesuaian penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Presentasikan di depan kelas.

F. Ringkasan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtopik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

G. Lampiran

KAJIAN PENERAPAN PERMENDIKBUD BERDASARKAN CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

#Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wagir
Kelas/Semester	: VII/1
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Tema/Topik	: Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia
Sub Tema	: Manusia Sebagai Makhluk Sosial
Pertemuan Ke	: 1 dan 2 #

Penulisan identitas dimulai dari satuan pendidikan, kelas/semester

A. Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan 119nstru dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaan
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Penulisan KI (dari masing-masing unsur) harus ditulis semuanya yang kemudian diikuti oleh KD dari unsur masing-masing

B. Kompetensi Dasar:

- 1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya
- 2.3. Menunjukkan perilaku santun toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
- 3.4. Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial,budaya, dan ekonomi
- 4.3.Mengobservasi dan menyajikan bentuk- bentuk dinamika interaksi manusiadengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

C. Indikator:

- Menjelaskan konsep lingkungan (fisik, non fisik, dan sosial)
- Mengidentifikasi bentuk lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi
- Menjelaskan pengertian manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari
- Mengidentifikasi bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia (hasil budaya) pada masa praaksara
- Membedakan bentuk interaksi manusia masa praaksara dengan masa sekarang

- Memberikan contoh dinamika interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar
- Mengidentifikasi permasalahan manusia hubungannya dengan interaksi sosial budaya
- Menjelaskan faktor pendorong interaksi sosial yang mendasari aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
- Menganalisis dinamika interaksi manusia dalam pemecahan masalah pokok ekonomi
- Mengidentifikasi permasalahan manusia hubungannya dengan sosial budaya
- Menjelaskan macam-macam kebutuhan pada masa praaksara, Hindu Budha dan Islam
- Menjelaskan bentuk interaksi sosial pada masa praaksara, Hindu Budha dan Islam dalam memenuhi kebutuhan
- Menganalisis permasalahan pokok ekonomi yang dialami manusia sebagai makhluk 120nstru dalam kehidupan sehari-hari
- Menjelaskan hubungan antar ruang dan waktu
- Mengevaluasi permasalahan manusia hubungannya dengan lingkungan sekitar
- Mengobservasi bentuk-bentuk interaksi sosial, budaya, ekonomi hubungannya dengan lingkungan
- Membuat rencana tindak untuk menanggulangi permasalahan manusia hubungannya dengan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya
- Mempresentasikan data hasil observasi hubungannya dengan bentuk-bentuk dinamika manusia dengan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya

D. Tujuan Pembelajaran : (walaupun pada Permendikbud tidak diminta dicantumkan, namun tujuan sangat penting untuk pembelajaran IPS)

Melalui diskusi siswa dapat :

1. Mendeskripsikan hasil budaya manusia pada masa praaksara sebagai makhluk sosial.
2. Mengevaluasi proses interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial.
3. Mencari alternatif/mengupayakan pemecahan masalah pokok ekonomi, yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial

4. Menganalisis pemanfaatan lingkungan hubungannya dengan kegiatan manusia (ekonomi, sosial, budaya)
5. (Memiliki rasa) peduli terhadap keadaan social masyarakat sekitar

E. Materi Pembelajaran:

1. Konsep lingkungan
 - Lingkungan Fisik
 - Lingkungan Non fisik
 - Lingkungan sosial
2. Pengertian manusia sebagai makhluk 121nstru dalam kehidupan sehari-hari
 - Konsep makhluk social
 - Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari
3. Bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia (hasil budaya) pada masa praaksara
 - Bentuk-bentuk interaksi masa praaksara
 - Bentuk-bentuk interaksi masa kini
4. Dinamika interaksi manusia dalam pemecahan masalah pokok ekonomi
 - Permasalahan pokok ekonomi
 - Bentuk-bentuk pemecahan masalah pokok ekonomi
5. Dinamika interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar
 - Hubungan manusia dengan alam
 - Interdependensi manusia dengan alam
6. Permasalahan manusia hubungannya dengan interaksi sosial
 - Interaksi social
 - Permasalahan manusia (sosial, ekonomi, budaya)

F. Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan :Saintifik
2. Metode :Diskusi
3. Strategi :CL teknik STAD

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	Pertemuan ke -1 (2 X 40 menit) - Persiapan psikis dan fisik, membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama - Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran - Menyampaikan secara singkat garis besar materi yang akan disajikan selama pembelajaran - Memberi motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan menyanyikan lagu bangun pemuda, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang makna lagu di hubungkan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (syair terlampir)	80 menit 10 menit
Kegiatan Inti	- Membagi siswa menjadi 8 kelompok (A, B, C,s/d kelompok H) masing-masing beranggotakan 4 orang. - Pelaksanaan STAD - Penugasan menggunakan LKS untuk dikerjakan dalam kelompok masing masing, dengan pembagian : - Kelompok A dan E mengerjakan LKS I <i>tentang hasil budaya masa praaksara perwujudan manusia sebagai makhluk sosial.</i> - Kelompok B dan F mengerjakan LKS II tentang pemecahan masalah pokok ekonomi dengan prinsip manusia sebagai makhluk sosial hubungannya dengan SDA. - Kelompok C dan G mengerjakan LKS III tentang perilaku interaksi manusia sebagai makhluk sosial. - Kelompok D dan H mengerjakan LKS IV tentang pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi.	60 Menit 8 menit 5 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	2) Pelaksanaan diskusi kelompok (siswa dialog mendalam untuk saling membantu memahami materi pembelajaran dengan anggota kelompok kemudian mencatat hasil diskusi). 3) Pelaksanaan unjuk kerja/presentasi, (kelompok A ditanggapi kelompok E, Kelompok B ditanggapi F, Kelompok C ditanggapi kelompok G, Kelompok D ditanggapi Kelompok H). 4) Pelaksanaan konfirmasi dilakukan dengan memberikan umpan balik berdasarkan hasil presentasi. 5) Pengisian Quiz	25 menit 20 menit 5 menit
Penutup	a. Membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu dilakukan siswa bersama guru b. Melaksanakan <i>test</i> secara lisan c. Menugaskan peserta didik melakukan <i>pengamatan</i> untuk pertemuan berikutnya (PR) tentang: (1) bentuk-bentuk dinamika interaksi sosial di lingkungan sekitar (dapat dilakukan dengan berkunjung ke perpustakaan, <i>melalui internet</i>, dan buku sumber yang dimiliki siswa). (2) Melakukan kajian/analisis hubungannya dengan permasalahan kehidupan sosial, ekonomi, budaya melalui interview pedagang keliling, (3) membuat rencana aksi untuk menanggulangi masalah yang ada, (membuat yel-yel kelompok) d. Menutup pelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.	10 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	Pertemuan Ke-2 (2 X 40 menit) - Memulai pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing. - Tanya jawab singkat tentang (PR) hasil penelusuran informasi tentang bentuk dinamika interaksi sosial(hasil interview pedagang keliling) - Menginformasikan secara garis besar strategi pembelajaran yang akan dilakukan. - Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran. - Memberi motivasi pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.	80 menit 10 menit
Kegiatan Inti	- Pelaksanaan diskusi kelompok sambil mempersiapkan pembuatan laporan hasil kerja kelompok - Guru berkeliling sambil memperhatikan kelompok yang memerlukan bantuan . - Unjuk kerja/Presentasi kelompok seperti pertemuan sebelumnya diawali dengan meneriakkan yel-yel kelompok: - Kelompok A ditanggapi kelompok E - Kelompok B ditanggapi kelompok F - Kelompok C ditanggapi kelompok G - Kelompok D ditanggapi kelompok H - Pelaksanaan konfirmasi dilakukan disetiap akhir presentasi - Pengumuman penghargaan pada siswa berdasarkan aktivitas aktif dan hasil kinerja secara individu - Pengisian Quiz	60 menit 20 menit 25 menit 15 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Penutup	a. Membuat kesimpulan tentang materi ajar yang telah disajikan selama pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersama guru. b. Memberi penguatan dan motivasi tentang pelaksanaan tugas mandiri tidak terstruktur (TMTT). c. Melaksanakan testsecara lisan. d. Mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.	

H. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

I. Media, alat dan sumber pembelajaran

1. Media: Peta Indonesia, gambar
2. Alat/bahan: Komputer/laptop, LCD, Power Point,
3. Sumber Belajar: Buku Siswa IPS, LKS, Internet

Mengetahui
Kepala Sekolah

Malang,
Guru Mata Pelajaran IPS

.....
NIP

.....
NIP

LAMPIRAN

(materi seperti ini dicantumkan jika tidak terdapat dalam buku siswa)

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain. Sejak dilahirkan, manusia sangat bergantung pada orang lain, dan dalam hidup sehari-hari manusia sangat perlu berinteraksi/berhubungan dengan orang lain. Ketika meninggal juga membutuhkan orang lain untuk menguburkannya. Dilihat dari siklus hidup yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain, manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial (*homo socialis*).

Antara manusia dengan alam lingkungan sekitar terjadi interdependensi, atau saling ketergantungan antar keduanya. Sebagai contoh; pada masa praaksara, dimana saat itu bumi dihuni oleh manusia purba, yang sangat tergantung pada alam jika dibandingkan dengan manusia sekarang. Hal ini disebabkan peradaban manusia saat itu belum tinggi sehingga dalam mempertahankan diri untuk kelangsungan hidup, manusia purba tergantung sepenuhnya kepada potensi alam sekitarnya. Dalam perkembangan jaman dan kemajuan peradaban, manusia tetap tergantung pada alam meski manusia dengan akal budinya dapat memanfaatkan alam secara maksimal sesuai dengan kebutuhannya. (materi seperti ini dilampirkan jika keterpaduan materi IPSnya belum ada.)

1. Format Laporan Individu (PR) untuk Mengumpulkan Data dan Mengolah Informasi

Bentuk-Bentuk Dinamika Sosial dalam Bentuk Gambar

Di Rumah	Di Sekolah	Di Masyarakat sekitar	Keterangan/Sumber

Kajian dan Analisis Berdasarkan Gambar dan Hubungannya dengan :

Ekonomi	Sosial/Budaya	Lokasi/lingkungan	Rencana Aksi/Penanggulangan

2. Rubrik Penilaian Diskusi Pertemuan 1

No.	Nama Siswa	A s p e k					Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Gagasan	Kerja sama	Inisiatif	Keaktifan	Kedisiplinan			
1									
2									
3									

Keterangan Skor :

Baik sekali = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 : Baik Sekali

B = 70 – 79 : Baik

C = 60 – 69 : Cukup

D = < 60 : Kurang

Skor perolehan

Nilai = _____ X 100

Skor Maksimal

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : IPS

Nama Proyek : Perekonomian Masyarakat

Alokasi Waktu : 1 minggu

Nama Kelompok : _____

Kelas : VII /...

No	Aspek *	Skor (1 – 4)
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul c. Kelengkapan bahan alat	
2.	Pelaksanaan a. Sistematis dalam melaksanakan kegiatan	

No	Aspek *	Skor (1 – 4)
	b. Keakuratan Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3.	Laporan Proyek a. Performansi b. Penguasaan materi c. Keterpaduan d. Kelengkapan laporan e. Penggunaan referensi	
	Total Skor	

Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Penutup

1. Modul Diklat PKB untuk Guru IPS SMP merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Selain itu, manfaat dari penyusunan Modul ini sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan guru pada Bidang Profesional dan Pedagogik.
2. Modul ini telah mengalami beberapa tahapan perbaikan selama penyusunan yang tidak lain bertujuan demi menyempurnakan isi modul. Namun demikian saran dan kritik sangat kami perlukan demi memperoleh kesempurnaan dan kebermanfaatan bagi pendidik di Indonesia

Daftar Pustaka

Pengembangan Bahan Ajar

- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmi, Aida dan Harmi Hendra. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar MI. Curup: Lp2 STAIN Curup*
<http://neo-edu.blogspot.com/2010/06/tujuan-dan-manfaat-penyusunan-bahan.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, Pukul 14:50

Pengantar penelitian kualitatif

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California. Sage Publication.
- Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. New York: McGraw-Hills.
- Achmad Fatchan. 2006. *Draft materi kuliah Penelitian Kualitatif Pendidikan Geografi*. UM: Malang
- Fatchan, A & Dasna, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama & Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Fatchan, A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama & Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Fatchan, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Fatchan, A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Buku Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Kemdikbud: Jakarta
- Miles, MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills. SAGE.
- Moleong, LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Patton, MQ. 1990. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills. SAGE.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor. Dokis.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: cv ALFABETA.

Taylor, SJ dan R Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, Second Edition. Toronto. John Wiley and Sons.

Wallace, Walter R. 1994. *Metode Logika Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Analisis data kualitatif

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California. Sage Publication.
- Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. New York. McGraw-Hills.
- Fatchan, A & Dasna, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama & Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Fatchan, A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama & Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Fatchan, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Fatchan, A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Mc Niff, Jean.1992. *Action Research: Principles and Practice*.Routledge: New York
- Miles, MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills. SAGE.
- Moleong, LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Patton, MQ. 1990. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills. SAGE.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor. Dokis.
- Sukarnyana.2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas Dirjen Dikdasmen PPPG IPS dan PMP: Malang
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: cv ALFABETA.

Supardi. 2005. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Depdiknas-Direktorat tenaga kependidikan: Jakarta

Taylor, SJ dan R Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, Second Edition. Toronto. John Wiley and Sons.

Wallace, Walter R. 1994. *Metode Logika Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id